

**SISTEM VISUAL DAN ASPEK NON FISIK  
KORIDOR PENDUKUNG  
TUGU MUDA SEMARANG SEBAGAI TETENGER**

**TESIS**

**Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S2**



**OLEH :**

**IRAWAN D. YULIANTORO  
L4B 002161**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2004**

LEMBAR PENGESAHAN

**SISTEM VISUAL DAN ASPEK NON FISIK  
KORIDOR PENDUKUNG  
TUGU MUDA SEMARANG SEBAGAI TETENGER**

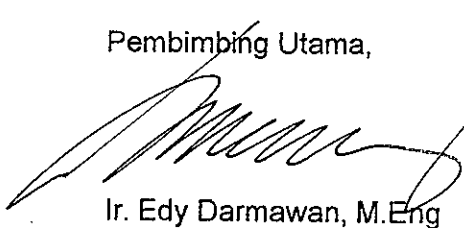
Disusun oleh :

**IRAWAN DWI YULIANTORO**

NIM L4B.002161

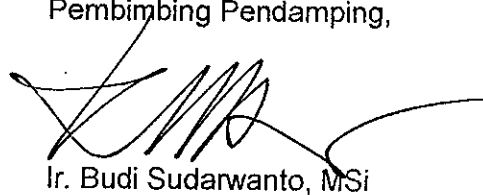
Menyetujui,

Pembimbing Utama,



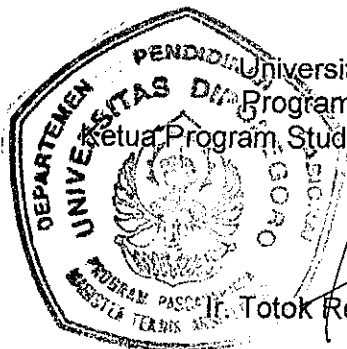
Ir. Edy Darmawan, M.Eng

Pembimbing Pendamping,



Ir. Budi Sudarwanto, MSi

Semarang, 17 Juni 2004



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

No. Daft: 3194/T/MTA/C.1  
Tgl. 30/12/04

## **ABSTRACT**

*The character of road is an urban space, basic element to connect place to place, having potency to form the pertinent character urban space. Road separated with the buildings will form the corridor wall. But, not all roads can form the character of urban space because not all of them have the visual strength a corridor. Physical quality given by visual system at a place can generate a strong image to the place*

*The Height and the distance of Tugu Muda with buildings around is not supporting to be Landmark criteria, so that the role of each corridor expected of to be able to lift the visual quality of Tugu Muda. The various of corridor visual system is capable to support and to less visual quality of Tugu Muda. The problems arisen are the decrease visual quality which is formed at every corridor*

*Title taken from above problems is Visual System and Non Physical Aspect of Tugu Muda Semarang Supporter Corridor as Landmark intended to know what each corridor to Tugu Muda represent visual value and aspect of non physical corridor to historical area, Tugu Muda. The purpose of this research is to find the link between visual system and non physical aspect of each corridor to the quality visual of Tugu Muda as Landmark of Semarang*

*The visual system research is done to find out the connections between visual system component and non physical aspect in each corridor as Tugu Muda Semarang being Landmark, so as known visual system and non physical aspect link in each corridor inside, in supporting a town's Landmark.*

*The scope of corridor discussion is to examine this case based on the research is position as far as can be looked visually and position which has felt the correlation with the centre object which is Tugu Muda Semarang. Some theoretical basis that can be used to reach the research's purpose.*

*This research use the qualitative research method with the rationalistic approach, applying the research use direct gathering method, that is field research by visual observation or by respondent to analyze the problems inside by looking visual system through the element connection.*

*Field research result based on phenomenon observation first, then examined with main theory are visual system theory, landmark theory, corridor theory. The next research used respondent data by questioner*

*This research found out that there were both excess and insufficiency in each corridor of visual system, with the best sequence : Pemuda street, Soegijapranta street and Pandanaran street. The strongest correlation link between corridors in supporting Tugu Muda as Landmark of Semarang are Dr. Soetomo street and Imam Bonjol street with value 0,998*

**Keyword : Visual System, Non Physical Aspect, Corridor, Landmark**

## **ABSTRAK**

Karakter jalan merupakan salah satu elemen dasar *urban space* yang akan menghubungkan antar tempat, mempunyai potensi untuk membentuk karakter *urban space* yang bersangkutan. Jalan yang dibatasi dengan blok bangunan akan membentuk dinding koridor. Namun tidak semua jalan dapat membentuk karakter *urban space* karena tidak semua jalan mempunyai kekuatan visual sebagai koridor. Kualitas fisik yang diberikan oleh sistem visual pada suatu tempat dapat menimbulkan *image* yang kuat terhadap tempat tersebut

Ketinggian dan jarak Tugu Muda dengan bangunan sekitarnya kurang mendukung sebagai kriteria tetenger, sehingga peran masing-masing koridor diharapkan mampu mengangkat kualitas visual Tugu Muda. Sistem visual yang berbeda-beda dari tiap koridor ada yang mampu mendukung dan ada juga yang mengurangi kualitas visual ke Tugu Muda. Permasalahan yang timbul adalah pengurangan kualitas visual yang terbentuk pada tiap koridor

Judul yang diangkat dari permasalahan diatas adalah Sistem Visual dan Aspek Non Fisik Koridor Pendukung Tugu Muda Semarang sebagai Tetenger dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap koridor yang menuju ke Tugu Muda merupakan koridor yang mempunyai nilai visual dan aspek non fisik terhadap kawasan historis Tugu Muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan hubungan sistem visual dan aspek non fisik pada tiap-tiap koridor penggal jalan terhadap kualitas visual Tugu Muda sebagai tetenger kota Semarang

Penelitian sistem visual dilakukan untuk mengetahui adanya kaitan-kaitan antar komponen sistem visual dan aspek non fisik pada masing-masing koridor dengan Tugu Muda Semarang sebagai tetenger, sehingga dapat diketahui hubungan sistem visual dan aspek non fisik dari masing-masing koridor didalam mendukung sebuah tetenger kota.

Lingkup pembahasan koridor adalah meneliti kasus ini berdasarkan posisi penelitian sejauh dapat dipandang secara visual dan posisi dimana telah merasakan keterkaitan dengan pusat obyek yaitu Tugu Muda Semarang. Beberapa landasan teori yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dimana penerapan pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan secara langsung yaitu penelitian lapangan melalui observasi visual maupun melalui respondensi, untuk menganalisis permasalahan yang ada dengan melihat sistem visual melalui hubungan antar elemen.

Hasil penelitian di lapangan didasari pada pengamatan fenomena terlebih dahulu yang kemudian diteliti dengan teori utama yaitu *teori sistem visual*, *teori landmark*, *teori koridor*. Penelitian selanjutnya menggunakan data dari responden melalui kuisioner.

Hasil penelitian ini ditemukan kelebihan dan kekurangan masing-masing koridor mengenai sistem visualnya, dengan urutan terbaik : Jl. Pemuda, Jl. Soegijapranata, Jl. Pandanaran. Hubungan korelasi antar koridor yang paling kuat dalam mendukung Tugu Muda sebagai tetenger Semarang adalah Jl. Dr. Soetomo dan Jl. Imam Bonjol yaitu dengan nilai 0,998

**Kata Kunci : Sistem Visual, Aspek Non Fisik, Koridor, Tetenger**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat ijin dan kehendak-Nya kami dapat menyelesaikan mata kuliah Tesis alur studi Urban Design pada Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul : " SISTEM VISUAL DAN ASPEK NON FISIK KORIDOR PENDUKUNG TUGU MUDA SEMARANG SEBAGAI TETENGER "

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak bisa terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Edy Darmawan, M.Eng selaku Pembimbing Utama
2. Ir. Budi Sudarwanto, M.Si selaku Pembimbing Pendamping
3. Ir. Indriastjario, M.Eng yang telah berkenan selaku Dosen Penguji
4. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
5. Segenap dosen dan staff pengajar pada Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
6. Orang Tua tercinta atas dorongan semangat baik materi maupun moral yang dengan tulus dan kasih selalu berdoa
7. Lesiprianti atas dukungan semangat, doa dan cinta kasihnya
8. Mbak Tutik, mbak Etty dan mas Moko terimakasih atas semuanya.
9. Semua pihak dan rekan-rekan yang telah membantu segala fasilitas hingga selesainya tesis ini.

Kami sadar dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, maka dengan senang hati penulis akan menerima saran dan kritik untuk kesempurnaan tesis ini.

Akhir kata mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, Juni 2004

Penulis

Irawan Dwi Yulianto  
L4B 002161

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
ABSTRACT .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Perumusan Masalah & Pemilihan Lokasi Penelitian .....	1
I.3. Keaslian Penelitian .....	4
I.4. Tujuan penelitian .....	4
I.5. Sasaran Penelitian .....	4
I.6. Manfaat Penelitian .....	5
I.7. Lingkup Penelitian .....	5
I.8. Alur Pikir .....	6
I.9. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
II.1. Kajian Karakter Visual Koridor .....	9
II.1.1. Pengertian Karakter Visual Koridor .....	9
II.2. Koridor Kawasan .....	10
II.2.1. Teori Linkage .....	10
II.2.2. Skyline Koridor.....	11
II.3. Figure Ground .....	11
II.4. Estetika Visual .....	13
II.5. Landmark .....	20
II.6. Sistem Visual .....	24
II.7. Hipotesis .....	29
II.8. Skematik Hipotesis .....	29

<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	34
III.1. Sejarah perkembangan kawasan Tugu Muda Semarang	34
III.2. Gambaran Wilayah Penelitian	39
III.3. Metode Penelitian	53
III.3.1. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif Rasionalistik	53
III.3.2. Penerapan Metode Kualitatif Rasionalistik	54
III.4. Variabel Penelitian	58
III.5. Materi penelitian	59
III.6. Alat penelitian	59
III.7. Analisa Data Visual	60
III.6.1. Komponen Aspek Fisik	60
III.6.2. Komponen Aspek Non Fisik	60
<b>BAB IV. PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	64
IV.1. Analisis Visual Fisik	65
IV.1.1. Sistem Visual	67
IV.1.1.1. Serial Vision	67
IV.1.1.2. Place	73
IV.1.1.3. Content	77
IV.1.1.4. Analisis Fisik menurut Responden	79
IV.1.2. Pembahasan Analisis Fisik Responden	99
IV.2. Analisis Non Fisik Responden	102
IV.3. Hasil Penelitian Responden	103
IV.4. Analisis Hasil Penelitian secara Korelasi	107
IV.4.1. Korelasi Variabel	107
IV.4.2. Pembahasan Korelasi Variabel	108
IV.4.3. Korelasi Koridor jalan	113
IV.4.4. Pembahasan Korelasi Koridor jalan	116
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	118
V.1. Kesimpulan	118
V.2. Rekomendasi	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	120
<b>LAMPIRAN</b>	121

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

Pembangunan kota yang efisien dan berkesinambungan telah diatur dalam undang-undang, dimana rencana tata kota disusun dengan memadukan aspek sosial, ekonomi, lingkungan fisik dan sumber daya manusia. Namun pada era globalisasi sekarang dimana telah memasuki era perdagangan bebas, akan memberi dampak pada pola pengembangan kota.

Dengan memperhatikan perkembangan perencanaan tata ruang kota maka penanganan kota membutuhkan pengarahannya tidak hanya pemenuhan kebutuhan dasar penduduk namun juga pengembangan ekonomi perkotaan.

Bentukan fisik mengisi bagian kota secara keseluruhan yang saling berhubungan antara satu sama lain membentuk suatu kawasan. Bentuk fisik kota berupa jalan, pedestrian, taman kota, massa bangunan. Karakter jalan merupakan salah satu elemen dasar urban space yang akan menghubungkan antar tempat, mempunyai potensi untuk membentuk karakter urban space yang bersangkutan. Jalan bila berada dalam kota akan dibatasi dengan blok bangunan akan membentuk dinding koridor. (Kenzo Tange, 1971). Namun tidak semua jalan dapat membentuk karakter urban space karena tidak semua jalan mempunyai kekuatan visual sebagai koridor.

Koridor kawasan dan urban space sebagai elemen utama kota yang menggambarkan citra kota melalui kualitas karakter gubahan massa. Karakter koridor kawasan merupakan bagian elemen dalam mengungkap citra perkotaan dalam membentuk karakter kota secara keseluruhan.

Citra mental unsur lingkungan perkotaan dipengaruhi oleh penampilan fisik, unsur lokasi atau kedudukan unsur dalam suatu kota, makna unsur dalam konteks perkotaan dan asosiasi pribadi seseorang tentang unsur. Kualitas fisik yang diberikan oleh sistem visual pada suatu tempat (dapat berupa penggal jalan) dapat menimbulkan image yang cukup kuat terhadap tempat tersebut (Lynch, 1960)

#### **I.2. Perumusan Masalah dan Pemilihan Lokasi Penelitian**

Kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah. Tugu Muda sebagai salah satu landmark kota di Semarang. Tugu Muda menjadi identitas kota Semarang. Kriteria Tugu Muda dikatakan sebagai landmark kota karena

1. Mempunyai karakter fisik yang unik dan mudah diingat dari obyek lainnya.
2. Mudah diidentifikasi

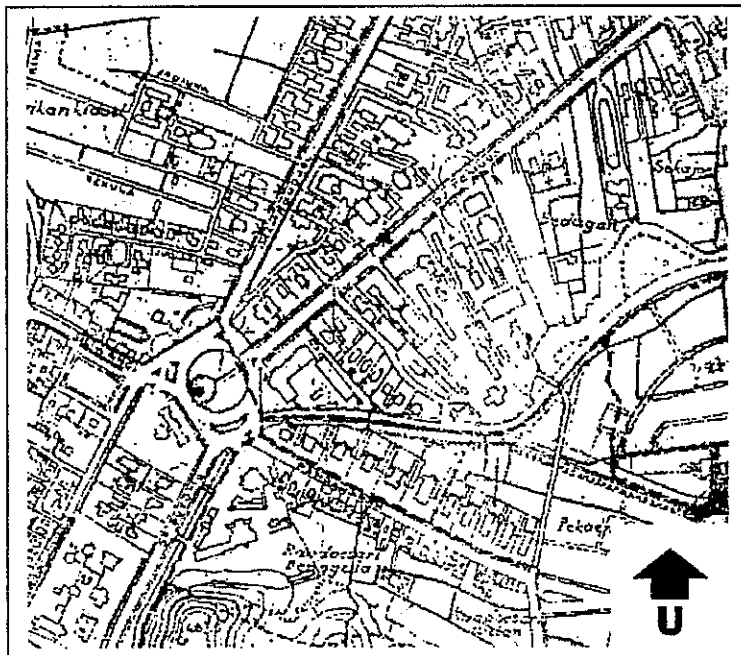


3. Mempunyai bentuk yang jelas dalam bentang yang relatif besar
4. Mempunyai nilai historis dan nilai estetis

Sedangkan ditinjau dari bentuknya Tugu Muda merupakan *local landmark* dimana keistimewaannya dapat dilihat dari jarak tertentu, dapat juga sebagai *distant landmark* dimana dapat juga dilihat dari jarak yang cukup jauh (Jl. Pemuda). Karena Tugu Muda mempunyai bentuk dalam skala yang kecil dibanding dengan bangunan di sekitarnya namun mempunyai nilai khas dalam membentuk image kota Semarang. ( Lynch, 1960)

Tugu Muda keberadaannya terbentuk bersamaan dengan proses perancangan kota Semarang dimulai setelah Indonesia mengalami kemerdekaan. Dimana Tugu Muda sebagai monumen peringatan pertempuran lima hari terletak di pertemuan jalan di kawasan tersebut berdiri pada tahun 1953.

Keberadaan Tugu Muda ini dapat dicapai dengan adanya jalan-jalan sebagai koridor-koridor. Koridor kawasan dan urban space sebagai elemen utama kota yang menggambarkan citra kota melalui kualitas karakter gubahan massa. Karakter koridor kawasan merupakan bagian elemen dalam mengungkap landmark perkotaan dalam membentuk karakter kota secara keseluruhan.



Gambar Peta Tugu Muda Semarang  
Skala 1:10.000

Koridor tersebut adalah sisi selatan adalah jalan Dr. Sutomo, sisi timur adalah jalan Pandanaran, sisi timur laut adalah jalan Pemuda, sisi barat laut adalah jalan Imam Bonjol, dan sisi barat adalah jalan Mgr. Soegijapranata. Kelima koridor jalan ini mengarah ke kawasan Tugu Muda dengan karakter masing-masing visual oleh komposisi blok massa di samping kiri-kanan jalan. Gambaran visual masing-masing koridor mempunyai komposisi fungsi bangunan sebagai berikut:

- Sisi Selatan berupa campuran deretan bangunan ibadah, pendidikan, perkantoran, dan perdagangan dengan skala ketinggian bangunan rendah.

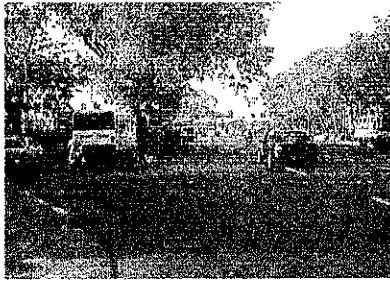


Foto Jl. Dr. Sutomo (Sumber: Pribadi 2003)

- Sisi Timur berupa campuran antara bangunan perbankan, perkantoran, perdagangan, jasa dan perumahan dengan skala ketinggian bangunan campuran antara yang menjulang tinggi dan rendah.



Foto Jl. Pandanaran (Sumber: Pribadi 2003)

- Sisi Timur Laut berupa campuran antara bangunan perkantoran, pendidikan, jasa dan perumahan dengan skala ketinggian bangunan campuran tinggi dan rendah.



Foto Jl. Pemuda (Sumber: Pribadi 2003)

- Sisi Barat Laut berupa campuran antara bangunan pendidikan, perbankan dan perumahan dengan skala ketinggian bangunan campuran tinggi dan rendah.

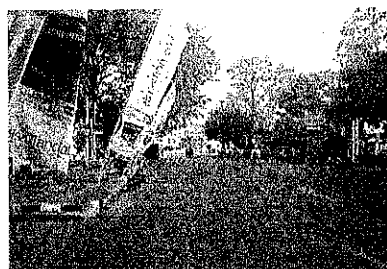


Foto Jl. Imam Bonjol (Sumber: Pribadi 2003)

- Sisi Barat berupa campuran bangunan pasar, perkantoran dan perdagangan dengan skala ketinggian rendah.

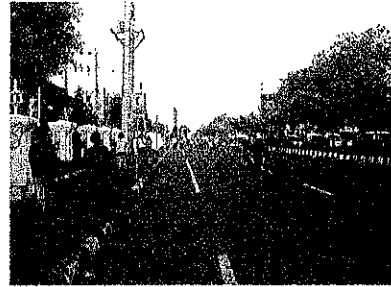
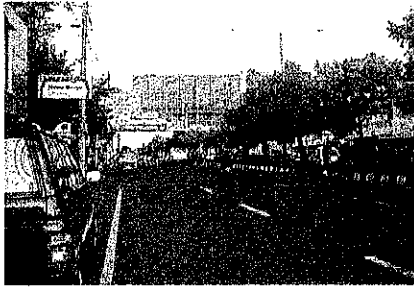


Foto Jl. Mgr. Soegijapranata (Sumber: Pribadi 2003)

Komposisi blok massa bangunan di tiap-tiap koridor mempunyai sistem visual yang beda dimana akan mengungkap kualitas visual sehingga didapat rumusan permasalahan yaitu sistem visual dari masing-masing koridor terhadap Tugu Muda .

1. Pengurangan kualitas visual Tugu Muda di ujung Jl. Pemuda karena dominasi bangunan tinggi
2. Pengurangan kualitas visual ke Tugu Muda di Jl. Pandanaran, dimana terdapat gapura pusat oleh-oleh
3. Penutupan vista façade bangunan di Jl. Dr. Soetomo akibat dominasi vegetasi besar
4. Penutupan view ke Tugu Muda di Jl. Soegijapranata karena adanya jembatan penyeberangan dengan dimensi reklame yang besar
5. Penutupan view ke Tugu Muda di ujung Jl. Imam Bonjol akibat adanya bangunan tinggi
6. Tinggi dan jarak Tugu Muda dengan bangunan sekitarnya kurang mendukung sebagai kriteria tetenger.

Bagaimana hubungan antara sistem visual dan aspek non fisik yang terbentuk dari kelima koridor dalam mendukung Tugu Muda sebagai tetenger Semarang?

### **I.3. Keaslian Penelitian**

Penelitian sejenis dimana meneliti tentang karakter visual dan Tugu Muda Semarang yang pernah dilakukan adalah :

- Karakter Visual Koridor Pendukung Kawasan Studi Kasus Simpang Lima Semarang oleh Bambang Sujono, MTA Undip (2002). Penelitian menyinggung tentang kualitas karakter visual koridor pendukung kawasan terpilih berdasar aspek visual dan pengaruhnya akan bentukan kawasan Simpang Lima.
- Karakter Visual Koridor Jl. Pemuda Semarang, oleh I.M Tri Hesti Mulyani, Pasca Sarjana UGM (1996). Penelitian ini menyinggung visualisasi bangunan konservasi pada Jl. Pemuda Semarang dalam membentuk visual kota Semarang.

- Perkembangan Urban Space dan Citra suatu Kawasan. Studi Kasus Kawasan Tugu Muda Semarang, oleh Shanti Tresnati, MTA Undip (2002). Penelitian mengenai pengaruh perkembangan urban space terhadap kualitas citra kawasan Tugu Muda Semarang.

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara sistem visual dan aspek non fisik terhadap masing-masing koridor penggal jalan dalam mendukung Tugu Muda Semarang sebagai tetenger.

#### **I.5. Sasaran Penelitian**

Keterkaitan antara sistem visual dan aspek non fisik terhadap kelima koridor yaitu JL. Pemuda, Jl. Imam Bonjol, Jl. Soegijapranata, Jl. Dr. Soetomo, dan Jl. Pandanaran yang mendukung Tugu Muda sebagai tetenger kota Semarang agar dapat diperoleh kejelasan orientasi perkotaan yang ideal.

#### **I.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai pertimbangan dan masukan bagi perencana, perancang dan penentu kebijakan pada perkembangan dan pembangunan Kawasan Tugu Muda dengan potensi di masa depan.
2. Dapat dimanfaatkan bagi penelitian sejenis untuk menemukan karakter yang khas untuk kawasan lainnya.

#### **I.7. Lingkup Penelitian**

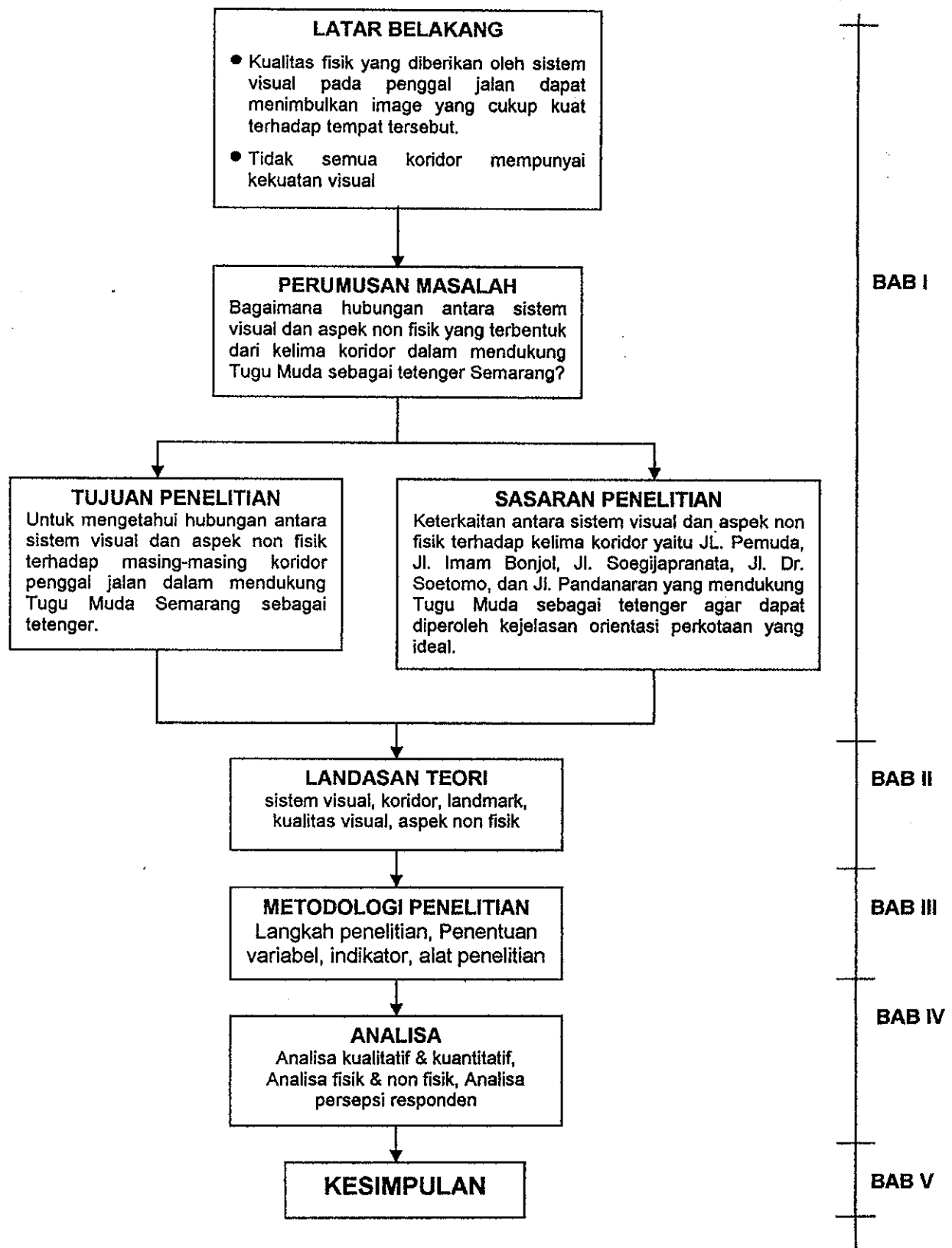
##### **1. Lingkup penelitian teoritik**

Teori-teori yang berhubungan dengan koridor, sistem visual, aspek non fisik dan Landmark guna menentukan parameter ditunjang dengan grand teori yang berhubungan dengan sistem visual secara keseluruhan ke dalam suatu metode penelitian yang sistematis.

##### **2. Lingkup lokasi penelitian**

Lokasi penelitian terletak pada koridor penggal jalan yang menuju ke Tugu Muda serta bundaran sekitar Tugu Muda. Batasan penelitian kawasan Tugu Muda diambil jarak 500 m dari titik Tugu Muda (Max 600 m sebagai jarak nyaman pejalan kaki memandang) (Rubeinstein, 1992)

## 1.8. Alur pikir

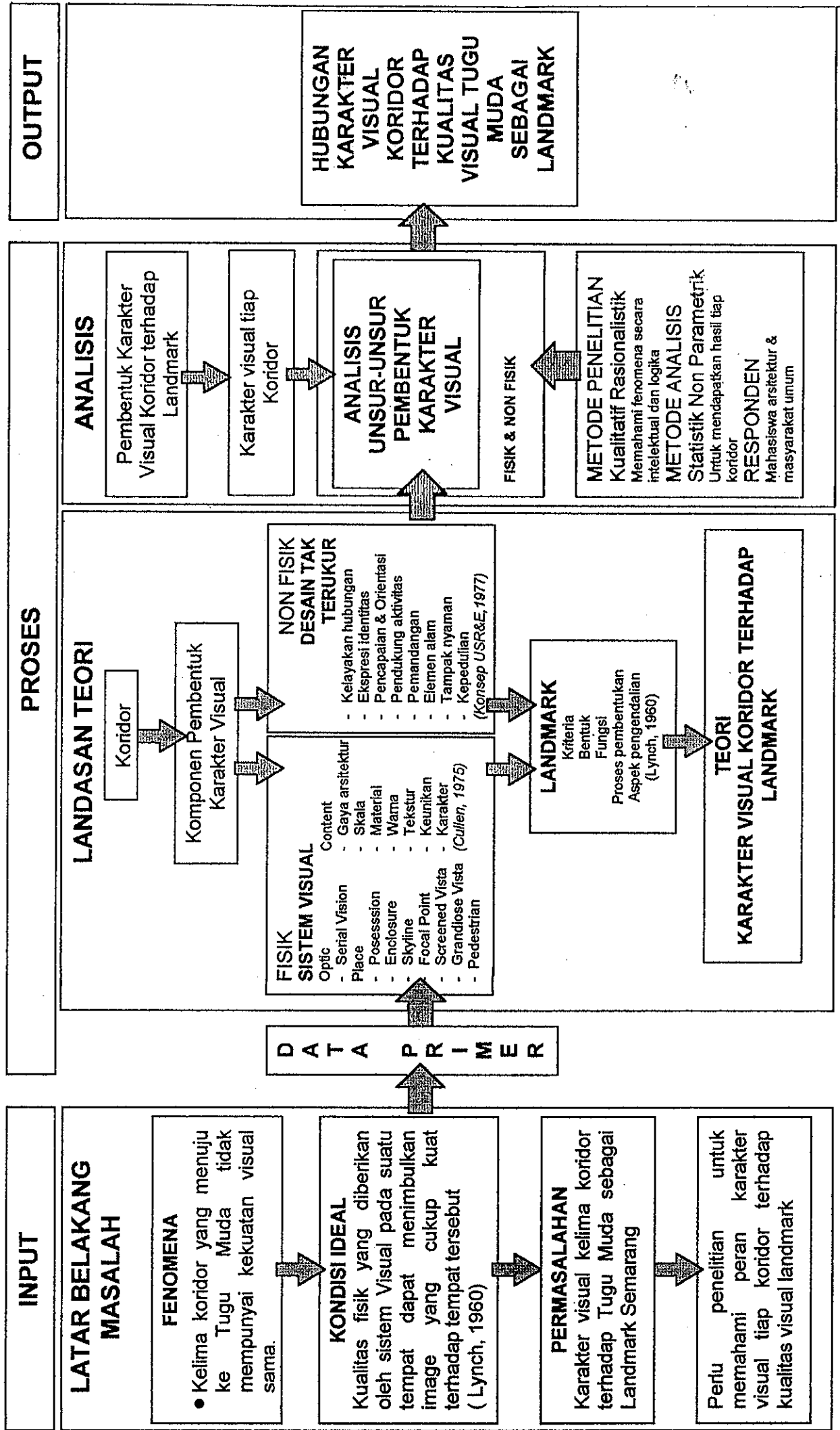


## **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan Tesis ini disusun menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- Bagian awal terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran
- Bagian isi terdapat 5 bab, yaitu:
  - Bab I. Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, alur pikir dan sistematika penulisan.
  - Bab II. Tinjauan Pustaka, meliputi : pengertian, tinjauan karakter visual, koridor, landmark, teori pendukung.
  - Bab III Metode Penelitian, meliputi : gambaran wilayah, metode penelitian, variabel penelitian, materi penelitian, alat penelitian, Analisis data visual.
  - Bab IV Pembahasan Penelitian, meliputi : proses Analisis aspek fisik dan non fisik, Analisis koridor, Analisis landmark, Analisis karakter visual, Analisis sistem visual, Analisis non fisik.
  - Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, meliputi hasil dari penelitian dan usulan untuk mendatang
- Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung isi dari tesis

# DIAGRAM POLA PIKIR



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah kota dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk tampak depan bangunan, desain sebuah jalan, atau sebuah rancana kota, atau dapat dikatakan pula bahwa perancangan kota berkaitan dengan bentuk wilayah perkotaan.

Ruang terbuka kota berbentuk jalan, taman dan akhirnya ruang yang lebih besar, dirancang bersamaan dengan perancangan fisik bangunannya, sehingga kota tersebut merupakan proses dan produk dari perancangan kota. Produk tersebut berbentuk ruang kota (*Urban space*) dan ruang terbuka (*Open space*).

Pada dasarnya ruang kota dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti pengolahan detail, aktivitasnya maupun kualitas visualnya. Sebuah kota yang ideal dilingkupi oleh dinding, lantai dan mempunyai maksud yang tegas untuk melayani. Sekelompok bangunan baik bangunan historik, perkantoran maupun komersial dapat membentuk sebuah ruang yang dikelilingi berupa jalan maupun ruang terbuka lainnya, sehingga dapat tercipta sebuah landmark dan koridornya.

#### II.1. Kajian Karakter Visual Koridor

##### II.1.1. Pengertian Karakter Visual Koridor

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mendapatkan rumusan mengenai karakter visual dari landmark, node dan path yang saling mendukung dalam membentuk urban space.

Definisi Karakter berdasarkan pendapat dari Poerwodarminto (1972) dan Smardon (1986) yaitu mengandung pengertian adanya ciri spesifik dan unik.

Definisi Visual yaitu berkenaan dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) Poerwodarminto (1972). Sedangkan menurut Smardon (1985) tanda-tanda visual adalah ciri-ciri utama yang secara fisik dapat dilihat dimana dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual, sehingga sistem visual mempunyai kualitas tertentu.

Zahnd (1999) menyebutkan bahwa koridor dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang untuk menghubungkan dengan satu massa dari dua kawasan secara netral (tidak mengutamakan salah satu seperti sumbu).

Pengertian dari Karakter Visual Koridor yaitu :

Ciri khas yang unik pada penggal jalan yang menghubungkan dua atau lebih urban space yang berkaitan dengan fungsi pada sisi kanan kiri jalan yang dapat dilihat oleh mata



mengenai tatanan maupun hubungan komposisi pola elemen visual terhadap urban space yang dihubungkan.

## II.2. Koridor Kawasan

### II.2.1. Teori Linkage

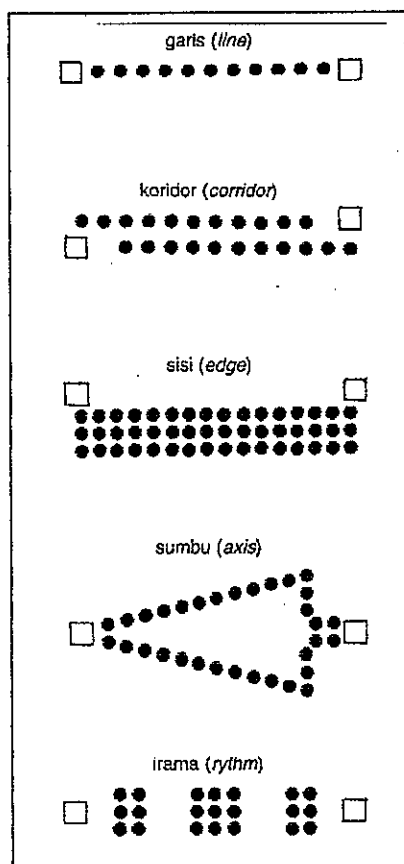
Linkage merupakan hubungan antara sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai generator perkotaan. Linkage perkotaan dijelaskan dengan tiga pendekatan yaitu : linkage visual, linkage struktural, linkage kolektif.

Kota merupakan sesuatu yang kompleks dan rumit yang dapat menyebabkan orang merasa tersesat dalam gerakan di kota, hal ini dikarenakan tidak adanya suatu linkage.

#### Linkage Visual

Dalam linkage visual, dua atau lebih banyak fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual. Linkage visual mampu menyatukan daerah kota dalam berbagai skala. Pokok perbedaan linkage visual ada dua yaitu yang menghubungkan dua daerah secara netral dan yang menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.

Zahnd memperkenalkan lima elemen linkage visual, dimana kelima elemen ini memiliki ciri khas atau suasana tertentu yaitu



1. Elemen garis, menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa.
2. Elemen koridor, dibentuk oleh dua deretan massa yang membentuk ruang memanjang.
3. Elemen sisi, menghubungkan dua kawasan dengan satu massa yang bersifat masif di bagian belakangnya sedang bagian di depannya bersifat parsial
4. Elemen sumbu, menghubungkan dua daerah namun lebih mengutamakan salah satu daerah
5. Elemen irama, menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.

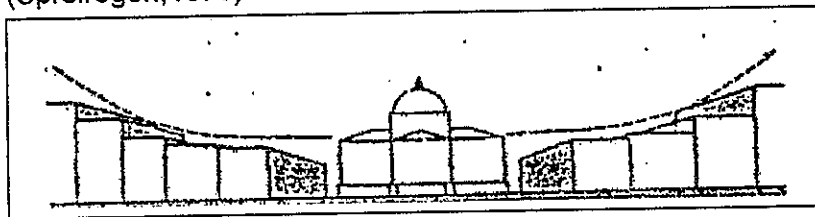
Gambar Elemen-elemen dalam Linkage Visual (Zahnd, 1999)

### II.2.2. Skyline Koridor

Pengamatan mengenai visual tatanan bangunan di sepanjang koridor adalah mengenai pengamatan deretan massa dimana menunjukkan garis langit (*skyline*) dengan membuat bayangan bentuk bangunan pada posisi berderet di salah satu sisi penggal jalan. Pengamatan terhadap *skyline* akan memberikan gambaran komposisi massa bangunan yang menunjukkan hirarki visual bangunan. Peranan *Skyline* terhadap koridor untuk penentuan kualitas keruangan dan tingkat keutamaan visual terhadap lingkungannya.

*Skyline* akan erat hubungannya dengan skala keruangan yang dapat memberikan kesan terhadap konteks dari tempat tersebut ( Zahnd, 1999 ). Menurut Moughtin, *Skyline* adalah suatu garis pertemuan dimana massa yang berdiri di atas tanah atau garis tanah dengan langit bertemu, hal tersebut didukung oleh Shirvani dalam bukunya *Urban Design Process* bahwa *Skyline* kota berhubungan erat dengan bentuk dan massa bangunan, *setback*, ketinggian bangunan dan kondisi topografinya.

*Skyline* perkotaan merupakan penyajian fisik dari kenyataan kehidupan kota dan merupakan karya seni potensial yang berupa vista-vista dimana terkadang merupakan fenomena visual yang melingkupi hal-hal yang maksimum dari bentuk kota. (Spreiregen,1979)



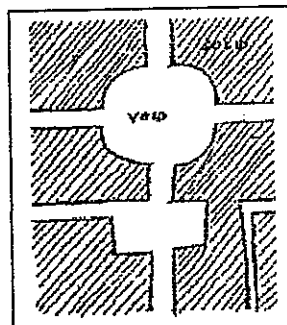
Gambar *Skyline* kawasan

### II.3. Figure Ground

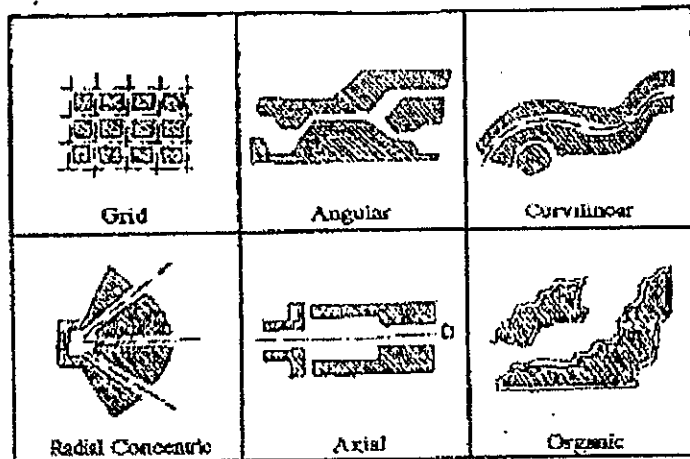
*Figure Ground* menunjukkan struktur ruang dimensi dengan melihat pola daerah terbangun (*building mass*) dan daerah tidak terbangun (*open space*). Kemunduran bangunan dan penonjolan bangunan di dalam tatanan massa pada setiap koridor penggal jalan yang tergambar dalam bentuk *solid* dan *void* dari konfigurasi perletakan massa bangunan akan menunjukkan kualitas ruang luar.

Teori *Figure Ground* didasarkan atas dua komponen utama yaitu :

1. *Solid (figure)* merupakan blok-blok dari massa bangunan
2. *Voids (ground)* merupakan ruang luar yang terbentuk diantara blok-blok tersebut.



Teori ini dapat menggambarkan bentuk kota secara keseluruhan, dimana kombinasi bentuk *solid void* digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu *ortogonal / diagonal (grid)*, *random organic* (dibentuk oleh alam) dan bentuk *nodal concentric* (linear dan bentuk ruang dengan pusat aktivitas ditengahnya)



6 tipe pola *solid voids* yaitu:

1. *Grid*
2. *Angular*
3. *Curvilinear*
4. *Radial concentric*
5. *Axial*
6. *Organic*

Teori *Figure Ground* dapat digunakan sebagai dasar untuk:

- Membentuk ruang luar yang mempunyai hirarki. Struktur jalan dan plaza merupakan susunan serta bangunan yang ada mengikuti pola tersebut
- Merencanakan kota agar lebih terintegrasi karena struktur jalan dan ruang terbuka mempengaruhi orientasi bangunan.
- Mengupayakan terbentuk ruang yang teratur

Sedangkan 5 tipe utama dari *urban void* menurut Trancik (1986) yang dibentuk sesuai dengan fungsinya sebagai eksterior yaitu :

1. *Entry foyers* merupakan ruang transisi atau ruang penerima dari daerah private menuju publik. Aspek keamanan, pengamatan ke arah jalan dilakukan oleh penjaga pada pengamatan ke arah tetangga dari jendela merupakan suatu kepentingan dalam desain dan pertimbangan sosial pada serambi.
2. Ruang terbuka dalam blok bangunan yang bersifat semi privat berupa ruang kosong atau sirkulasi untuk berbagai keperluan yang terletak diantara ruang privat dan publik dapat juga berfungsi sebagai tempat istirahat.
3. Daerah transit semi privat yaitu jaringan jalan dan lapangan, merupakan wadah kegiatan kehidupan masyarakat kota. Pada awalnya, jalan-jalan dan lapangan merupakan struktur pemersatu kota dan pada masa modern unsur-unsur ini mulai kehilangan fungsi sosial dan menurunnya kualitas fisiknya.
4. Taman kota yang kontras dengan bentuk arsitektur kota berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat. Sebagai preservasi alam kota, taman atau kebun menyatu dengan bentuk grid kota dipadukan dengan keberadaan pedesaan, untuk

menetralkan lingkungan kota yang keras dan sebagai tempat rekreasi. Taman dan kebun kota membentuk suatu bentuk sendiri dengan meningkatkan nilai properti di sepanjang tepinya sebagai komposisi lansekap tersendiri.

5. Nodes yang berupa sistem terbuka linear. Umumnya berhubungan dengan daerah aliran air seperti sungai, daerah tepian air dan daerah tanah basah. Jalur hijau formal dan informal ini terbagi atas distrik-distrik, membentuk tepian dan menghubungkan berbagai tempat.

## II.4. Estetika Visual

Menurut Spreiregen (1978) mengatakan bahwa keindahan itu lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata sehingga dapat diukur dan dihitung. 3 kategori estetika visual dengan mengacu kebutuhan manusia yaitu :

- a. *Sensory esthetics*, suatu keindahan yang berkaitan dengan sensasi menyenangkan dalam lingkungan seperti suara, warna, tekstur dan bau.
- b. *Formal esthetics*, keindahan yang memperhatikan apresiasi bentuk, ritme, kompleksitas dan hal-hal yang berkaitan dengan sequence visual.
- c. *Symbolic esthetics*, meliputi apresiasi pemaknaan lingkungan yang membuat perasaan nyaman.

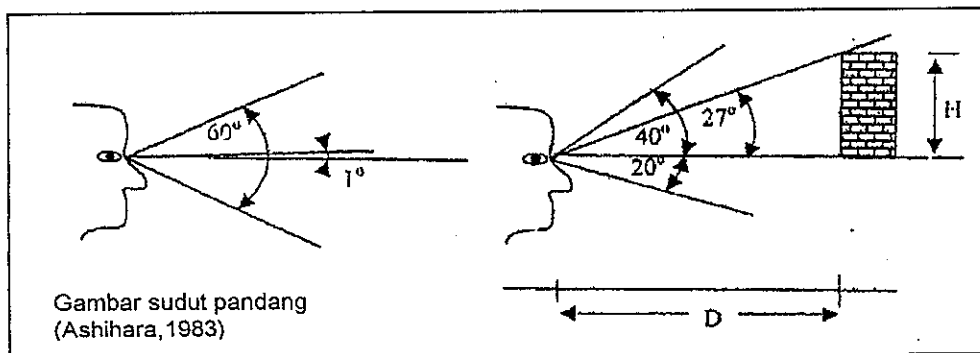
Faktor estetika pada urban desain terdiri dari 7 faktor yaitu :

- a. Keterpaduan (*unity*)

Menciptakan kesatuan visual dari tiap komponen kota dan elemen yang berbeda ke organisasi yang terpadu. Karakteristik unity adalah proporsi setiap elemen yang membentuk komposisi massa dan membentuk *street picture*.

- b. Proporsi

Proporsi massa tinggi bangunan terhadap posisi pengamat dengan rumus  $H/D$  *Enclosure* (Spreiregen) akan menunjukkan kualitas keruangan dari masing-masing posisi pengamatan. Bangunan yang memiliki bentuk proporsional yang baik apabila dapat dilihat dari jarak sudut pandang tertentu.

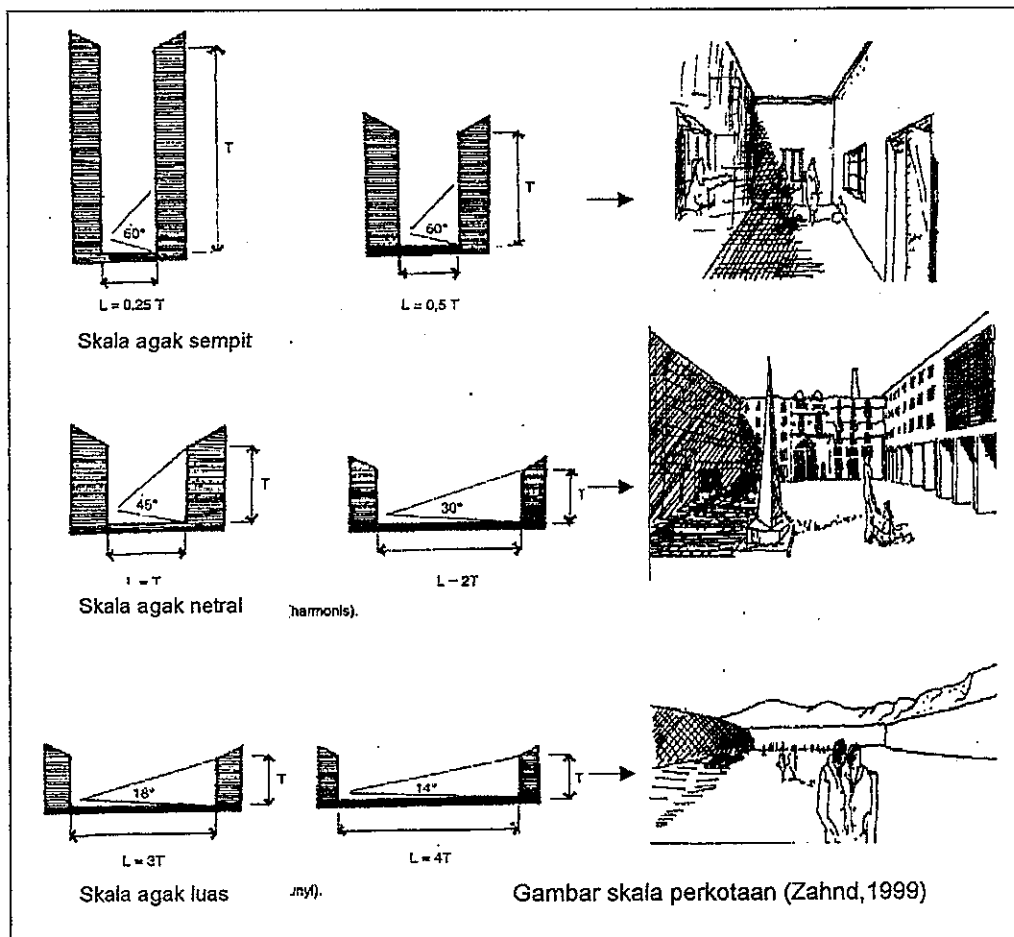


Sudut pandang yang dapat melihat seluruh bangunan menurut teori apabila sudut pandang  $27^\circ$  atau  $D/H = 2$ . dengan membandingkan  $D/H$  menurut Ashihara (1983) akan diperoleh proporsi sebagai berikut : Proporsi yang seimbang bila  $D/H = 1$ , proporsi intim, proporsi sempit, tertekan bila  $D/H < 1$ , ruang terkesan terbuka bila  $D/H > 1,2,3$  bila  $> 4$  sudah tidak terasa adanya ruang

c. Skala (scale)

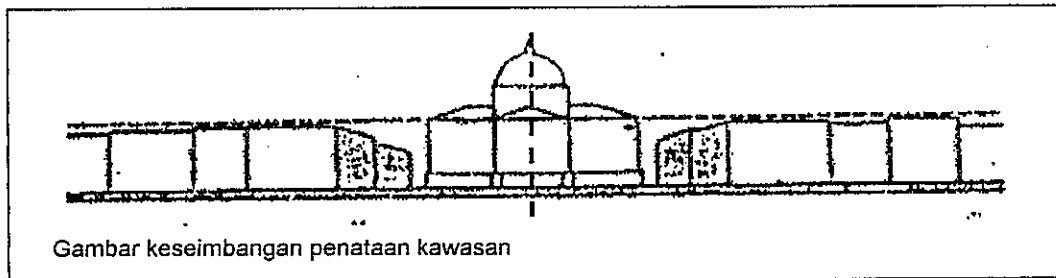
Perbandingan antara elemen bangunan dengan elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Skala adalah perbandingan tertentu yang digunakan untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensinya. Dimensi adalah manifestasi dari ukuran secara matematis dari bentuk bangunan. Menurut Zahnd (1999), ukuran suatu ruang atau bangunan dari dua tempat akan sangat berbeda walaupun skalanya tepat sama

Ashihara menjelaskan bahwa sudut pandangan mata manusia secara normal pada bidang vertikal adalah  $60^\circ$ , tetapi bila melihat intensif maka sudut pandang akan berkurang  $1^\circ$ .



d. Keseimbangan (*balance*)

Nilai-nilai suatu obyek dimana daya tarik visual di kedua sisi dari pusatnya atau titik istirahat mata yang menghilangkan kekacauan dan ketidakpastian terhadap visual. Keseimbangan sebagai suatu daya untuk menunjuk arah gerak manusia.



Gambar keseimbangan penataan kawasan

e. Irama (*rhythm*)

Ritme di dalam urban design didapatkan melalui adanya komposisi dari gubahan massa yang serasi dengan memberikan adanya karakter penekanan, interval, atau jarak, dan arah tertentu dari gubahan massa dalam membentuk ruang kota (Moughtin, 1995)

f. Warna (*colour*)

Peranan warna untuk menimbulkan kesan suatu kota atau kawasan. Dalam urban design, peranan warna untuk menggambarkan suatu tema kawasan adalah dengan peranan warna-warna primer (biru, merah dan kuning). Warna-warna terang akan memberikan kesan ruang yang lebih luas dan warna gelap memberikan kesan sempit berat (Moughtin, 1995).

4 perbedaan skala warna diperkotaan :

1. Skala kota atau kawasan kota
2. Square, dimana warna dapat menentukan karakteristik bangunan disekitarnya.
3. Skala dari masing-masing bangunan individu
4. Skala dari detail bangunan (jendela, pintu atau yang lain)

g. Urutan pandangan (*serial visions*)

Hirarki ruang dalam serial visions adalah menuju kepada hirarki yang lebih utama dan berakhir pada suatu obyek klimaks, kemudian akan terjadi antiklimaks. Hal ini merupakan fenomena psikologis yang berkaitan dengan penampilan fisik yang dapat menimbulkan rasa emosi tertentu. Fenomena fisik berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual mengenai *place* dan *content*.

Korelasi visual yang memberikan kepuasan estetis sehingga mencerminkan kualitas karakter dari keseluruhan urutan pemandangan dari awal sampai

klmaks. Kualitas estetis melalui pemandangan secara menyeluruh dan berurutan disebut dengan *serial visions*.

Faktor pembentuk karakter visual koridor menurut Hamid Shirvani (1985) meliputi:

- Ketinggian bangunan

Karakteristik visual antara ketinggian bangunan dengan ruang terbuka kota terutama ditekankan bentuk *skyline* kota yang dapat memberikan arah keterkaitan bangunan antara bangunan tinggi dan rendah, antar bangunan latar depan dan belakang. Keterkaitan visual akan menjadi pemersatu antara pertumbuhan bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada serta mempertahankan karakter wilayah kota.

- Penutupan tapak (*site coverage*)

Penutupan tapak berkaitan dengan pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada tapak wilayah kota, dengan tujuan antara lain :

1. Mengendalikan kepadatan bangunan
2. Mengendalikan koridor udara dan visual massa
3. Mengatur tata lingkungan dan bangunan
4. Mengatur kapasitas fungsi kegiatan dalam bangunan yang dapat menunjang tapak.
5. Mengatur dan melindungi kawasan historis kota

- Kepejalan bangunan

Kontrol kepejalan untuk menyelesaikan masalah yang terarah pada rancangan yang tepat dan memberikan peningkatan kondisi angin pada jalan-jalan dan ruang terbuka dibawahnya.

- Cahaya matahari dan angin

Kontrol yang menjamin masuknya sinar matahari dan angin ke jalan dan ruang terbuka dengan mengontrol ketinggian bangunan dan kepejalan bangunan yang dapat mempengaruhi bentuk kota.

Aspek-aspek yang mempengaruhi karakter visual adalah:

1. *View*

*View* adalah pemandangan yang diamati dari suatu tempat yang memberikan suatu fantasi ( Simonds, 1961). *View* adalah gambar yang dikerangkakan, gambar yang senantiasa berubah-ubah dengan cepat dari banyak perpaduan permukaan. *View* adalah batas dari *space visual*, *view* lebih penting daripada sekedar batas

site dan dapat membangkitkan perasaan kebebasan yang memuncak. *View* selain sebagai latar belakang juga sebagai tatanan daripada sebuah struktur.

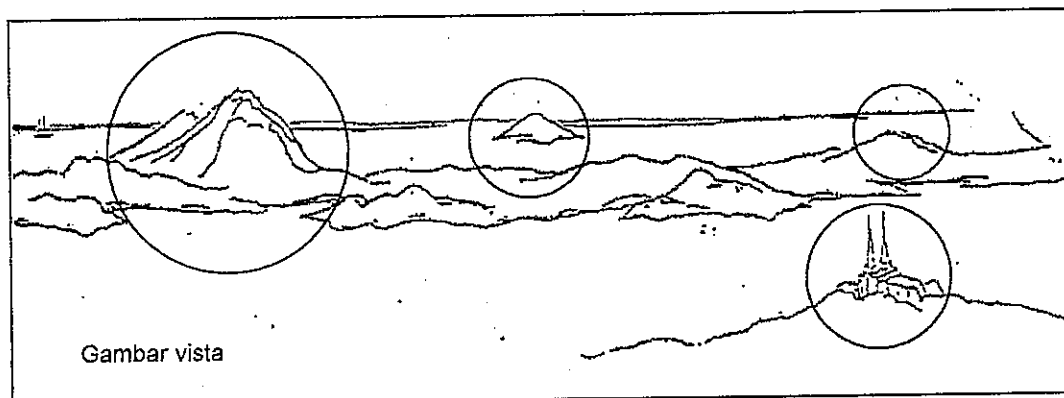
Karakteristik daripada *view* adalah :

- *View* mempunyai karakteristik lansekap
- *View* tidak terlihat dari seluruh sudut tetapi dibutuhkan pendekatan pada arah yang pasti.
- *View* adalah sebuah pendorong
- *View* sebagai *counterpoint* dan *foils* merupakan suatu kekuatan pada perencanaan suatu area

## 2 Vista

*Vista* adalah *view* yang terbatas, biasanya ke arah elemen-elemen yang dominan atau menonjol. Susunan yang baik dari *vista* mempunyai keseimbangan, ritme dan simfoni yang halus. Secara esensial salah satu elemen-elemen visual yang memuaskan menghasilkan perspektif yang lebih disukai sebagai *vista's focal point*.

*Vista* mempunyai 3 bidang *enframement*, dimana secara keseluruhan biasanya paling bagus diperlihatkan secara sederhana dalam bentuk, tekstur dan warna. *Vista* bersifat menerus, sebuah petunjuk daya tarik untuk mata, sehingga *vista* berfungsi visual sebagai rencana menarik sumbu.



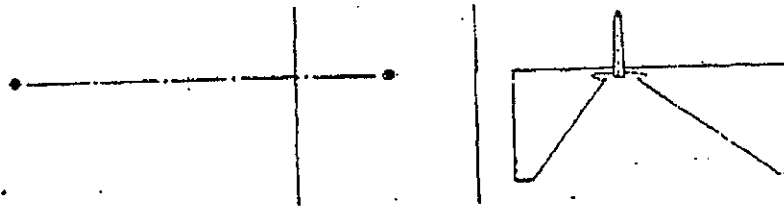
## 3 Sumbu

Sumbu adalah rencana linier elemen yang menghubungkan dua atau lebih dari suatu titik. Sumbu berbentuk linier, mempunyai kualitas panjang dan arah yang menimbulkan adanya gerak dan pandangan sepanjang jalannya. Dengan kata lain, suatu sumbu harus diakhiri kedua ujungnya.

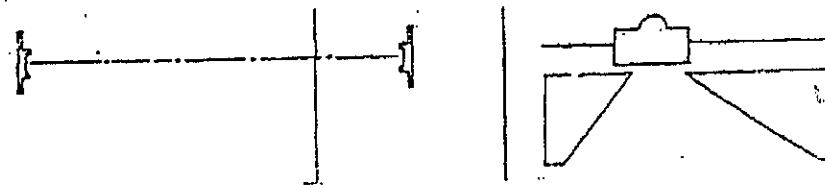
Unsur-unsur yang mengakhiri suatu sumbu dikedua ujungnya memberikan dan mendapatkan perhatian visual. Unsur-unsur pengakhiran ini dapat merupakan salah satu dari hal berikut :



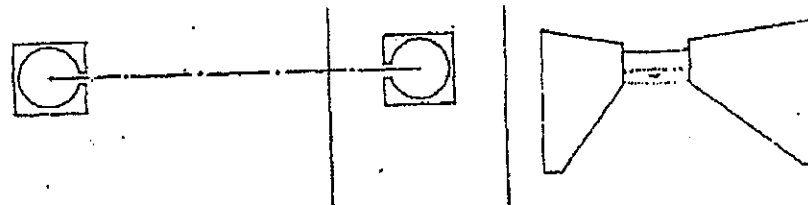
- Titik-titik didalam ruang yang terbentuk dari unsur-unsur vertikal, linier atau bentuk-bentuk bangunan terpusat.



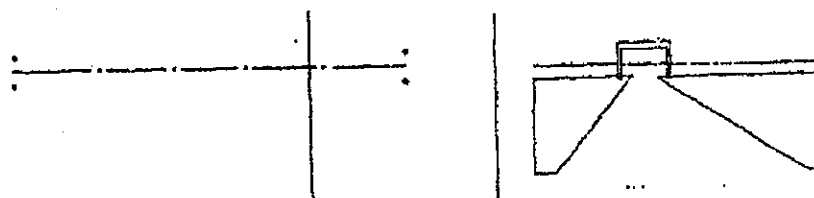
- Bidang-bidang vertikal (facade bangunan yang simetris), menghadap ke suatu halaman yang luas atau ruang terbuka



- Ruang-ruang yang terbentuk dengan baik, pada umumnya berbentuk terpusat atau teratur.



- Pintu gerbang yang terbuka ke luar menghadap ke suatu pemandangan atau vista yang terbentang dihadapannya

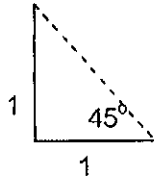


Sumbu adalah sesuatu yang berhubungan dengan arah, tertib, menguasai dan sering membosankan. Area yang telah diberikan sumbu maka kekuatan rencana garis adalah yang mengantar keluar dan hingga menghadap ke area sebelah luar.

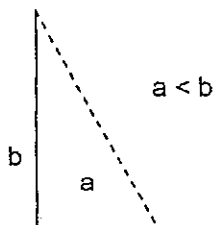
#### 4. Perbandingan Jarak Pandang

Jarak pandang manusia dengan massa bangunan mempengaruhi pengalaman ruang yang dialaminya menurut Paul Speiregen yaitu :

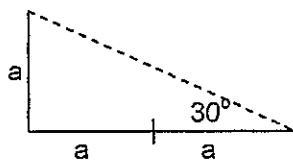
- Jarak orang ke bangunan = tinggi bangunan atau pandangan membentuk sudut  $45^\circ$ , merupakan pandangan normal manusia, pada jarak tersebut pengamat dapat memperhatikan keseluruhan muka obyek/bangunan.



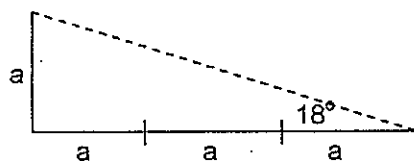
- Jarak orang ke bangunan < tinggi bangunan efek ruang yang dihasilkan memiliki nilai ketertutupan yang tinggi / Enclosure, pada jarak tersebut pengamat dapat melihat detail bangunan.



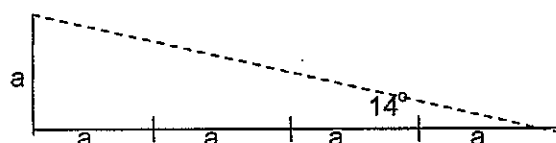
- Jarak orang ke bangunan = 2 x tinggi bangunan atau pengamat membentuk pandangan  $30^\circ$  maka pengamat cenderung melihat benda sebagai suatu komposisi keseluruhan



- Jarak orang ke bangunan = 3 x tinggi bangunan atau pengamat melihat obyek pada sudut pandang  $18^\circ$ , efek yang dihasilkan pengamat dapat melihat bangunan sama dengan nilai ruang itu sendiri serta melihat bangunan dengan lingkungannya.



- Jarak orang ke bangunan = 4 x tinggi bangunan atau pandangan pengamat membentuk sudut  $14^\circ$  efek ruang yang dihasilkan nilai ketertutupan hilang dan facade bangunan lebih berfungsi sebagai edge / tepi ruang.



Kondisi visual kota berkaitan dengan :

- Fenomena psikologis

Yaitu fenomena yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, obyek atau lingkungan memberikan makna kepada pengamat.

- Fenomena fisik

Yaitu fenomena yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, antar elemen lingkungan saling berkaitan (hubungan antar bangunan)

(Cullen, 1961)

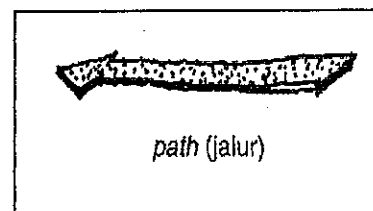
## II.5. Landmark

*Landmark* merupakan salah satu bentuk tanda fisik yang dapat memberikan informasi bagi pengamat dari suatu jarak. Jadi pengamat berada di luar lingkup obyek.

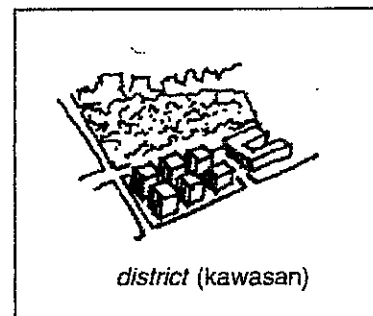
*Landmark* merupakan salah satu elemen yang dipergunakan untuk mengungkapkan citra kota, yaitu :

- 1 *Pathway*, yaitu rute-rute sirkulasi yang biasa digunakan orang dalam melakukan pergerakan baik inter atau antar kota melalui jaringan jalan primer dan sekunder.

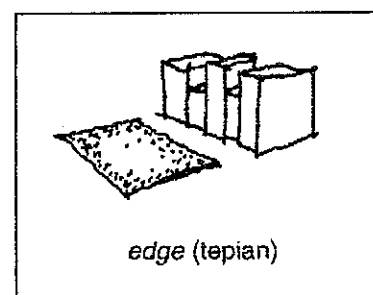
*Path* akan mempunyai identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan (stasiun, tugu) dan ada penampakan yang kuat (pohon), atau belokan yang jelas.



- 2 *Districts* merupakan kawasan dalam kota yang tidak mempunyai batas-batas yang tegas ketika bercampur karakternya. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (berdiri sendiri atau dikaitkan dengan lainnya)

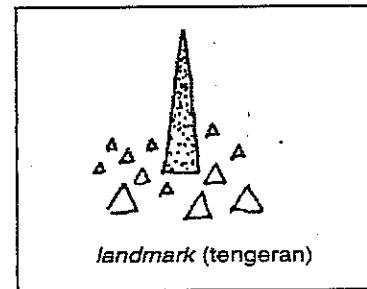


- 3 *Edge* yaitu pengakhiran distrik/pemutus linier. *Edge* merupakan akhiran dari sebuah *district* atau batasan *district* dengan *district* lainnya. *District* tertentu tidak mempunyai pengakhiran yang tegas tetapi sedikit demi sedikit berbaur dengan distrik

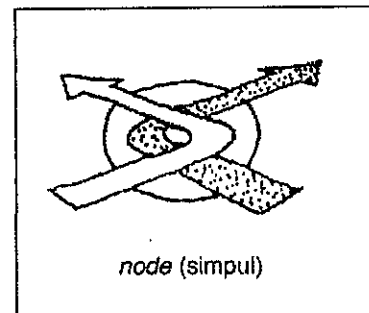


lain. *Edge* memiliki identitas yang baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya

- 4 *Landmark*, yaitu elemen eksternal dan mempunyai bentuk visual yang menonjol dari kota. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya dan ada sekuens dari beberapa *landmark* dan adanya perbedaan skala.



- 5 *Node*, yaitu simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas yang lain (pusat aktivitas). Salah satu jenis *landmark* tetapi berbeda karena fungsi yang aktif.



(Kevin Lynch, 1960)

3 unsur penting dalam *landmark*, yaitu :

1. Tanda fisik

*Landmark* merupakan obyek fisik yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan secara mudah

2. Informasi

*Landmark* merupakan gambaran dengan cepat dan pasti tentang suatu tempat kepada pengamat sehingga membentuk image fisik dan non fisik lokasi *landmark* dan sekitarnya.

3. Jarak

*Landmark* harus dapat dikenali dari suatu jarak, dimana pengamat berada di luar lingkup obyek.

Kriteria untuk menjadikan obyek sebagai *landmark* yaitu :

- Mempunyai karakter fisik lain dari obyek fisik di sekitarnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat.
- Mudah diidentifikasi, hal ini berkaitan dengan tuntutan bahwa *landmark* harus mudah dikenali pengamat
- Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan atau bentang yang relatif besar. Hal ini dapat dicapai dengan membentuk kontras antara obyek *landmark* dengan latar belakangnya.
- Mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkup atau luasan tempat berupa nilai historis atau nilai estetis :

- a. Nilai historis menyangkut proses terbentuknya obyek tersebut dan kaitannya dengan lingkup tempat dimana landmark berada.
- b. Nilai estetis dapat pula nilai historis menyangkut kurun waktu terbentuknya bangunan, karena nilai estetik tiap kurun waktu dapat berlainan.

Ditinjau dari aspek bentuk, *landmark* dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu :

a. *Distant Landmark*

Merupakan obyek *landmark* yang kelebihannya dapat dilihat dari banyak arah atau posisi dengan suatu jarak yang relatif jauh. Posisi *distant landmark* dapat berada di dalam maupun di luar kawasan perkotaan dengan tujuan praktis sebagai simbol bagi pengamat pada orientasi tertentu

Penampilan fisik *distant landmark* dapat berupa bangunan atau bentuk fisik yang tidak selalu berskala besar namun juga dapat berupa bagian kecil dari bangunan berskala besar, seperti menara.

*Image* dari *distant landmark* dijadikan patokan oleh masyarakat untuk menentukan arah, jalan atau pergerakan menuju obyek atau lokasi lain di sekitarnya.

b. *Local Landmark*

Merupakan obyek fisik yang penampilan fisiknya terlihat istimewa apabila dilihat dari arah, jarak atau jangkauan tertentu. *Local landmark* hanya terbatas pada suatu kawasan yang sempit, misalnya sepanjang jalan, seluas lapangan terbuka kota atau skala jangkauan pandang tertentu.

*Local landmark* mempunyai nilai khas yang mampu membentuk *image* tertentu sehingga dapat terekam dengan baik dalam ingatan pengamat tanpa harus melihat obyek secara langsung. Penampilan fisik *local landmark* berupa detail-detail urban design, seperti *shopping façade*, *shopping arcade*.

Dasar dari proses pembentukan *landmark* adalah mengatur hubungan antara obyek pra *landmark* dengan bentuk fisik atau bangunan di sekitarnya, sehingga akhirnya obyek tersebut menjadi *landmark* dalam komposisi fisik secara keseluruhan.

Proses pembentukan suatu obyek yang mempunyai potensi sebagai *landmark* dapat diwujudkan dengan 2 cara, yaitu:

a. Memperluas arah pandang

Dengan cara menjadikan obyek dapat terlihat dari arah yang lebih banyak atau luas sehingga arah pandang menjadi lebih terbuka dan medan pengenalan visual lebih luas.

b. Mengekspos obyek

Dengan cara membentuk obyek menjadi kontras dalam komposisi bersama elemen-elemen fisik lain di sekitarnya, misal menciptakan variasi *setback*.

Fungsi *landmark* dalam perancangan dan pembentukan lingkungan fisik urban adalah :

a. *Landmark* sebagai sarana informasi

Sarana informasi langsung maupun tidak langsung dalam jarak dekat maupun jarak jauh, baik fisik maupun non fisik dimana *landmark* berada

- *Distant landmark* memberikan informasi secara langsung dari jarak jauh mengenai aspek fisik berupa bangunan *landmark*, maupun non fisik berupa kegiatan di sekitar *landmark*.
- *Local landmark* memberi informasi secara langsung maupun tidak langsung dari jarak dekat mengenai aspek fisik dan non fisik

b. *Landmark* sebagai orientasi lingkungan

*Landmark* dapat dijadikan patokan arah apabila dikaitkan dengan elemen atau proses alam yang berlangsung secara kontinyu. Orientasi arah dapat dibentuk dari kombinasi *landmark* dengan suatu jalan atau jalur menuju atau mendekati *landmark*.

Pengendalian keberadaan *landmark* dalam perancangan dan pembentukan lingkungan fisik urban dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu :

a. Berdasarkan bentuk

- *Distant landmark* pada proses pengendalian dalam perancangan dan pembentukan lingkungan urban berkaitan dengan skala kota, meliputi konfigurasi bangunan, *sky line* bangunan dan penataan fungsi lahan kota.
- *Local landmark* pada proses pengendalian ini berpengaruh dalam radius tertentu, seperti komposisi *façade* bangunan, arah pandang, dan arah capai.

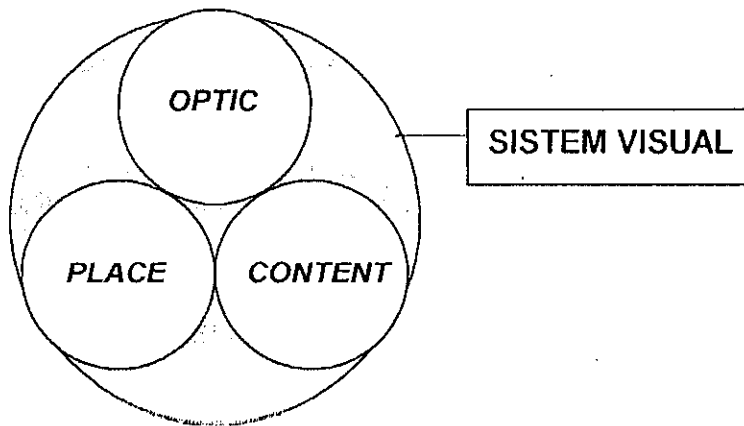
b. Berdasarkan waktu keberadaannya

Ditinjau berdasarkan waktu maka *landmark* dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu :

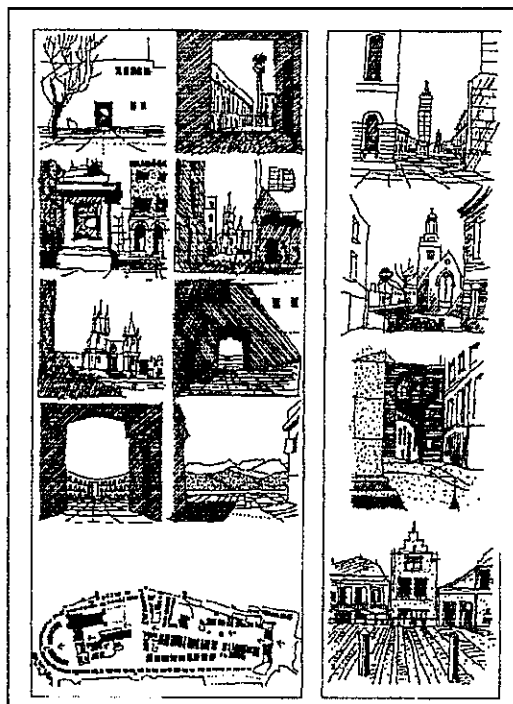
- Bangunan *landmark* lama (*old building*), yaitu obyek *landmark* yang lebih dahulu ada dari proses perancangan kota.
- Bangunan *landmark* baru (*new building*), yaitu obyek *landmark* yang keberadaannya bersamaan atau sesudah proses perancangan kota.

## II.6. Sistem Visual

Dalam melihat sistem visual pada suatu kawasan berdasarkan teori Cullen, yaitu yang berkaitan dengan *optic*, *place* dan *content*.



1. *Optic* adalah pemandangan kota yang diungkapkan dalam suatu seri dari kejutan (*jerk*) atau pengungkapan ketersembunyian (*relevansi*) pandangan yang disebut juga *serial visions* atau urutan pemandangan. Merupakan korelasi visual yang baik dan menerus dan memberikan kepuasan estetis tertentu.



### Serial Vision

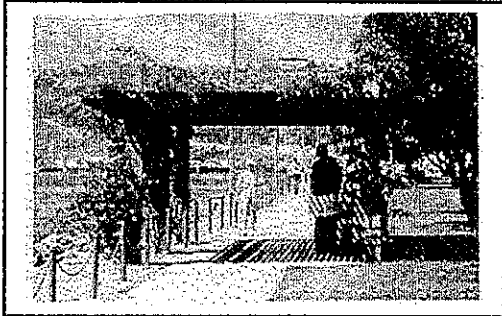
Berjalan dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu site dengan langkah yang teratur, akan menghasilkan sebuah rentetan kejadian yang mengejutkan. Urutan peristiwa perjalanan tersebut dihadapkan pada visual mendadak yang kontras dan membuat pandangan mata seperti melihat sesuatu yang hidup. Bila diperhatikan ada sedikit perubahan dalam arah pergerakan, variasi bentuk-bentuk yang menonjol kedepan serta pergeseran letak sedikit ditarik masuk ke dalam, serta memberikan efek 3 dimensi

Gambar Serial Visions (Cullen, 1975)

2. *Place* adalah berkenaan dengan reaksi pengamatan terhadap posisi pengamat dalam lingkungannya sehingga diperoleh situasi yang dramatis dengan indikator posisi, hubungan tempat dan kontinuitas.

### *Possession*

Adalah rasa kepemilikan / kecocokan tempat, dimana perasaan itu akan muncul karena pengaruh efek bayangan, rasa terlindung, keramahan dan kenyamanan. Hal ini ditentukan oleh pertimbangan terhadap maksud, guna dan tujuannya.



Gambar possession karena adanya efek bayangan

### *Possession in movement*

Diciptakan melalui pengalaman selama berjalan memasuki kawasan, dengan awalan yang pasti dan pengakhiran yang tegas. Misal : *pedestrian way*, trotoar, pavement adalah diperuntukkan bagi pejalan kaki, sedangkan jalan aspal digunakan untuk kendaraan bermotor.

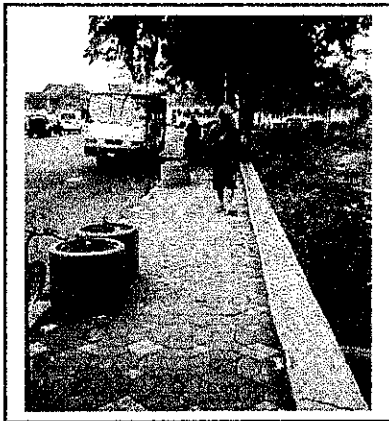
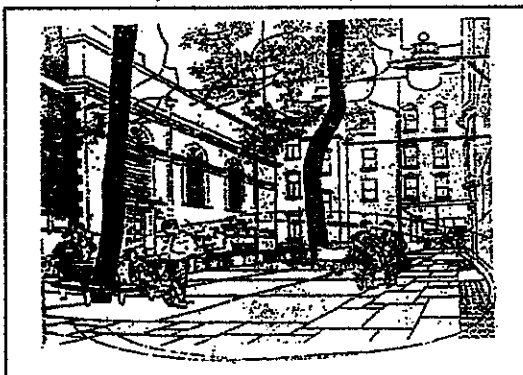


Foto pedestrian Jl. Dr. Soetomo dengan pengolahan warna

### *Enclosure*

Efek yang ditimbulkan pada ruang-ruang yang terkurung atau dibatasi dinding di luar yang akan menciptakan rasa kepemilikan

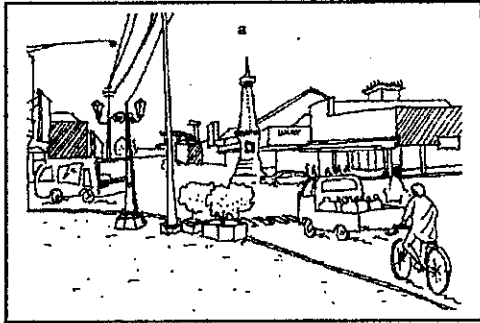


Gambar Enclosure karena adanya pembatasan dinding



### *Focal Point*

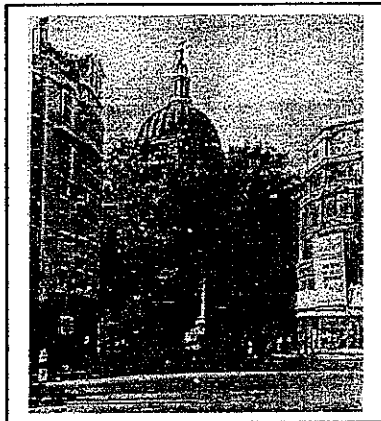
Merupakan fokus lingkungan dengan bentuk yang tegas akan memantapkan lingkungan. Dalam sebuah ruangan atau ruang terbuka sering terbuat sebuah tugu vertikal sebagai simbol dari pusat pertemuan. *Focal point* merupakan pandangan klasik dari enclosure. Dibagian kota seperti jalan yang ramai, pasar-pasar sering dibuat focal point sebagai titik tangkap agar orang sadar akan situasi disekitarnya, serta memperhatikan situasi yang berada di sana.



Gambar Focal Point pada Tugu Yogyakarta

### *Screened Vista*

Merupakan view yang terbatas, biasanya ke arah elemen-elemen dominan atau yang menonjol diantara bangunan atau lingkungan sekitarnya.



Gambar bangunan yang tertutup oleh vegetasi

### *Grandiose Vista*

Mengeksploitasi pemandangan dengan cara mengendalikan Lansekap. Unsur Lansekap pada alam dijadikan kekuatan utama untuk menghasilkan pemandangan yang indah, memperkuat keindahan obyek utama

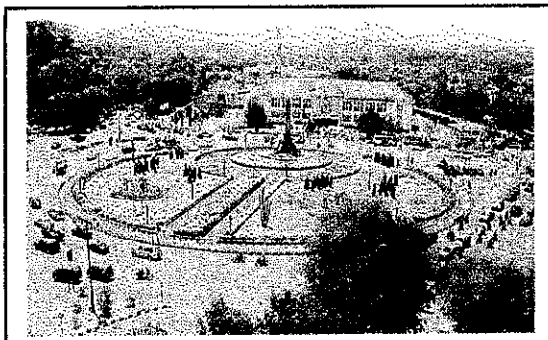


Foto Grandiose Vista pada Tugu Muda, dimana vegetasi menjadi kekuatan pendukung

### *Closed Vista*

Pembentukan frame dan menimbulkan vista akibat tertutup oleh suatu bangunan

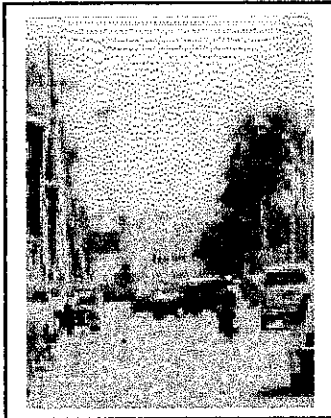


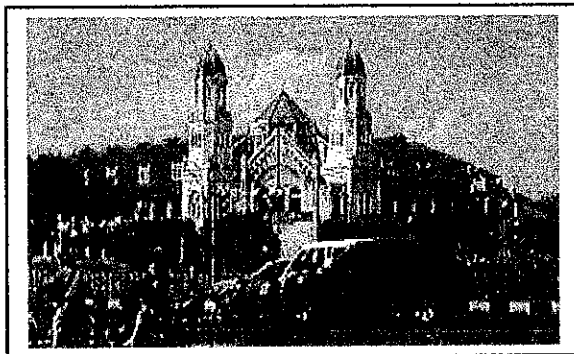
Foto Closed Vista Jl. Pemuda dengan  
Museum Mandala Bakti

3. *Content* adalah berkenaan dengan struktur elemen kota (*fabric of town*) seperti hubungan tekstur, skala, karakter, personalitas, dan keunikan dengan indikator obyek khusus, *sculpture*, hubungan antar bangunan, skala, keunikan.

Hal yang berhubungan dengan content antara lain adalah

#### *Incident*

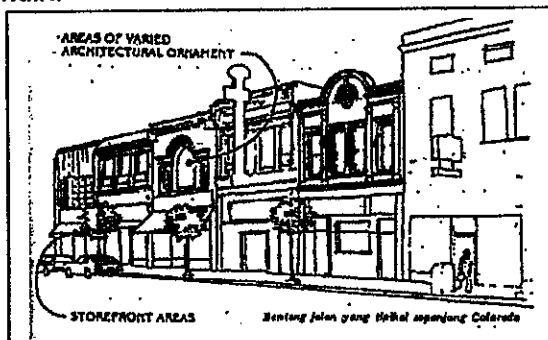
Adanya sesuatu bagian dari bangunan yang menarik untuk dinikmati dan tidak membosankan namun membutuhkan waktu untuk melihat bagian tersebut.



Lawang Sewu di Bundaran Tugu Muda  
dengan 2 menara dan gaya arsitektur yang  
menarik dilihat dari pemberhentian traffic light

#### *Intricacy*

Ketidak cocokan antara bangunan asli dengan bangunan tambahan yang kontras, sehingga menjadikan suasana ruang menjadi mudah dingat dan suatu identitas tersendiri.



Gambar komposisi antara bangunan asli  
dan bangunan baru

### *Intimacy*

Merupakan suatu keintiman yang menyebabkan keakraban suatu ruang

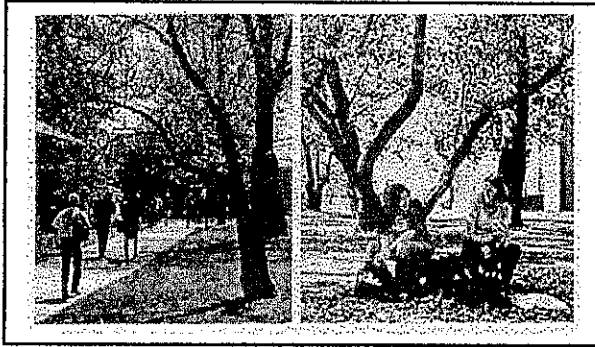
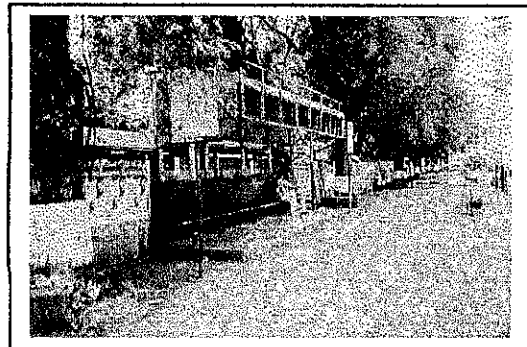


Foto mengenai keintiman suatu ruang dalam taman

### *Occupied Territory*

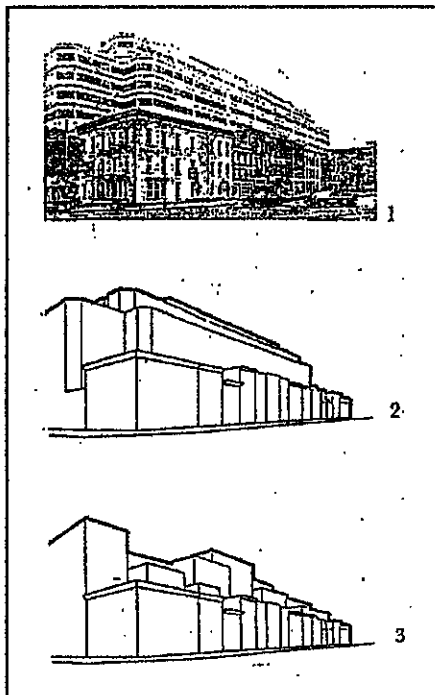
Lingkup dari elemen *street furniture* dimana dapat memberikan kesan keakraban bagi penggunaannya



Penempatan *street furniture* memberikan kesan akrab di ujung Jl. Pemuda

### *Foils*

Sesuatu yang heterogen namun dapat terintegrasi dengan baik. Penggabungan yang sangat kontras antara bangunan lama dan bangunan baru sehingga salah satu sudut kota tersebut mudah diingat.

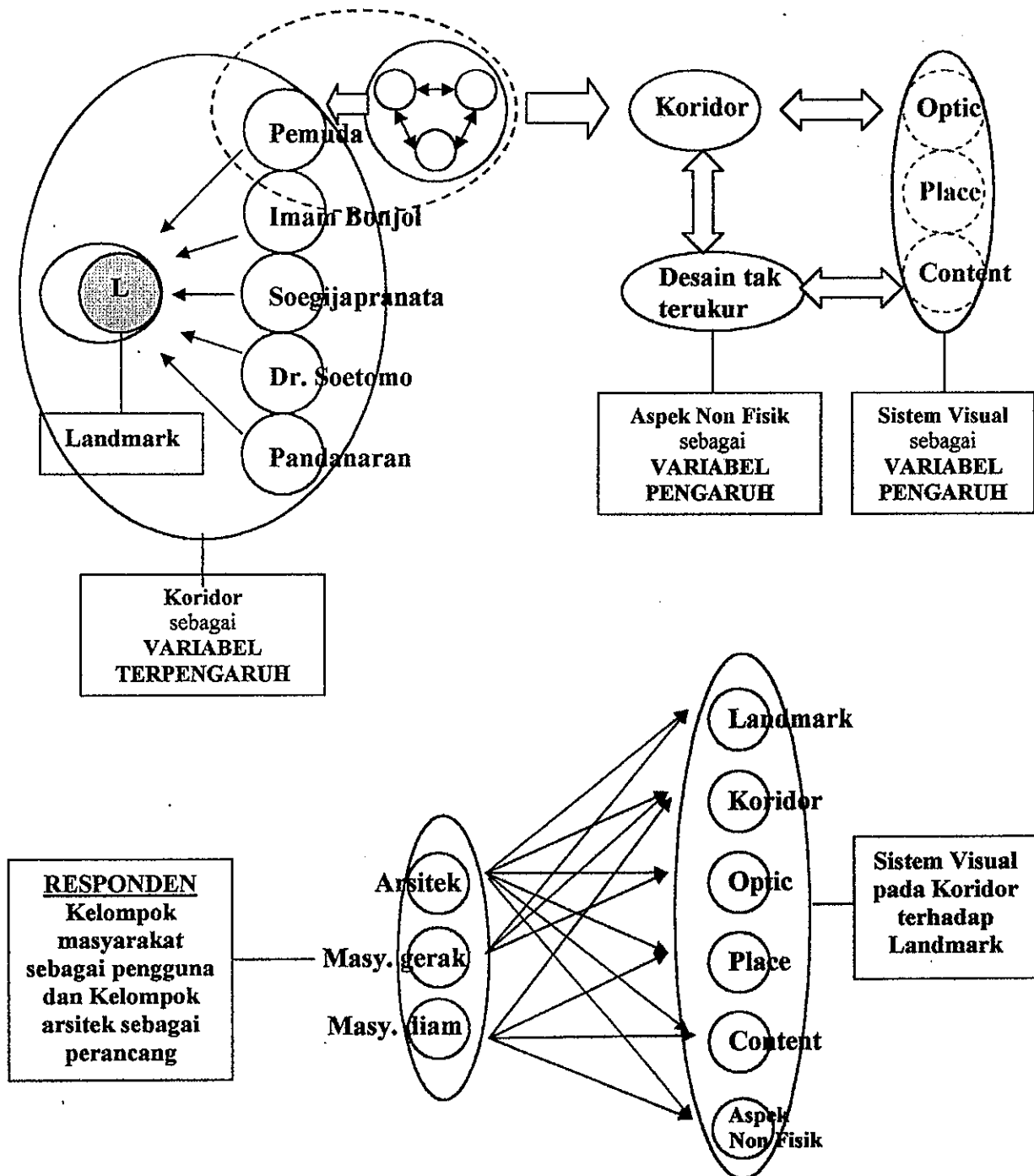


Gambar mengenai penggabungan antara bangunan lama dan baru

## II.7. Hipotesis

Berdasarkan pustaka mengenai sistem visual koridor pada suatu obyek penelitian yaitu Tugu Muda sebagai Landmark Semarang maka hipotesis yang dapat diambil bahwa “ Tidak semua koridor dapat memperkuat kualitas Visual Tugu Muda sebagai Landmark “

## II.8. Skematik Hipotesis



## TRIKS KAJIAN TEORI

KONSEP	SUMBER	URAIAN TEORI	URAIAN KARAKTERISTIK
Koridor	Zahnd	Koridor dibentuk oleh 2 deretan massa yg membentuk ruang utk menghubungkan 1 massa dari 2 kawasan netral	Tidak mengutamakan salah satu kawasan
Age al	Zahnd	5 elemen linkage visual 1. Elemen garis 2. Elemen koridor 3. Elemen sisi 4. Elemen sumbu 5. Elemen irama	Menghubungkan langsung 2 tempat dengan 1 deretan massa 2 deretan massa yg membentuk sebuah ruang memanjang Menghub 2 kawasan dgn 1 massa bersifat masive bag belakang dan bersifat parsial bag depan 2 daerah yg dihub elemen tsb mengutamakan 1 daerah Menghub 2 tempat dgn variasi massa dan ruang
ne	Zahnd	Skyline erat hub dgn skala keruangan yg akan memberi kesan thd konteks tempat tsb	
	Moughtin	Garis pertemuan antara massa diatas tanah dgn langit	
	Shirvani	Skyline erat hub dgn bentuk & massa bangunan, setback, tinggi bang & kondisi topografi	
	Spreiregen	Penyajian fisik realita kehidupan kota & karya seni berupa vista sbg fenomena visual dari bentuk kota	
e Ground	Trancik	Hub tekstural antara building mass & open space	Kemunduran & penonjolan bang dlm tatanan massa setiap koridor penggal jalan tergambar dlm solid void konfigurasi perltkan massa yg menunjukkan kualitas ruang luar
kter visual	Smardon	Karakter visual ditunjukkan adanya kualitas fisik dari hub antar relasi & elemen visual kota	Atribut yg dpt menunjukkan karakter visual yaitu dominasi, keragaman, kontinuitas, kepaduan, kesatuan, sekuen, keunikan & keindahan
	Shirvani	Pembentuk karakter visual koridor meliputi : 1. Ketinggian bangunan	bentuk skyline kota memberi arah keterkaitan dan menjadi pemersatu pertumbuhan bangunan baru dgn lama utk mempertahankan karakter wilayah kota

		2. Penutupan tapak  3. Kepejalan bangunan  4. Cahaya matahari & angin	utk pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada tapak kontrol kepejalan bangunan utk menyelesaikan masalah dan memberikan peningkatan kondisi angin pd jalan dan ruang terbuka menjamin masuknya sinar matahari & angin dgn mengontrol ketinggian dan kepejalan bangunan
	Cullen	Kondisi visual berkaitan dgn 1. Fenomena psikologis  2. Fenomena fisik	berkaitan dgn tampilan fisik dpt menimbulkan emosi shg memberikan makna dari obyek berkaitan dgn pengaturan lingkungan & korelasi visual spt hub antar bangunan
	Simonds	Aspek-aspek yg mempengaruhi karakter visual, yaitu: 1. View  2. Vista  3. Sumbu  4. Jarak Pandang	Pemandangan yg diamati dari suatu tempat yg memberikan suatu fantasi View terbatas yg mengarah ke elemen yg menonjol / dominan hub linear yg menghubungkan dua / lebih dari suatu titik. Jarak pandang manusia dengan massa bangunan mempengaruhi pengalaman ruang kota
Estetika Visual	Spreiregen	3 kategori estetika keb manusia 1. Sensory estetics  2. Formal estetics  3. Symbolic estetics	keindahan yg berkaitan dgn sensasi menyenangkan dlm lingkungan (suara, warna, tekstur, bau) Keindahan yg memperhatikan apresiasi bentuk, ritme, kompleksitas & hal2 yg berkaitan dgn skuens visual Apresiasi pemaknaan lingkungan yg nyaman
	Moughtin	Faktor estetika pada urban design ada 7 macam: 1. Unity  2. Proporsi	Kesatuan visual tiap komponen kota dan elemen yg berbeda ke dlm organisasi visual yg terpadu Proporsi tinggi bangunan dan posisi pengamat dengan rumus H/D akan menunjukkan kualitas keruangan dari posisi pengamat (Spreiregen)

		<p>3. Skala</p> <p>4. Keseimbangan</p> <p>5. Irama</p> <p>6. Warna</p> <p>7. Serial vision</p>	<p>Skala hrs dpt menunjukkan perban elemen tertentu dgn ukuran sesuai keb manusia.</p> <p>Pusatnya adalah titik istirahat mata yg menghilangkan kekacauan thd visual</p> <p>Pengulangan ciri scr sistematis yg mempunyai hub visual shg memunculkan seni visual dlm suatu irama</p> <p>Mampu memberikan kesan suatu bangunan atau kawasan</p> <p>Urutan pandangan utk mengetahui hirarki ruang</p>
Sistem Visual	Cullen	<p>1. Optic</p> <p>2. Place</p> <p>3. Content</p>	<p>Pemandangan kota yang diungkapkan dalam suatu seri dari kejutan / pengungkapan ketersembunyian pandangan atau serial visions</p> <p>Reaksi pengamatan terhadap posisi pengamat dengan lingkungannya sehingga diperoleh situasi yg dramatis</p> <p>Berkenaan dengan struktur elemen kota dan keunikan dengan indikator obyek khusus</p>
Kualitas Visual	Lynch	<p>Kualitas fisik dari sistem visual (image) berkaitan dgn</p> <p>1. Identitas</p> <p>2. Struktur</p> <p>3. Makna</p>	<p>Suatu obyek dapat membedakan dgn obyek lainnya</p> <p>Pola hub antara obyek dgn pengamat</p> <p>hub obyek-obyek, hub subyek-obyek</p> <p>Arti yg diberikan obyek terhadap pengamat</p>
Landmark	Lynch	<p>Ditinjau dari aspek bentuk ada 2</p> <p>1. Distant Landmark</p> <p>2. Local Landmark</p> <p>Ditinjau dari kriterianya :</p> <p>1. Mempunyai karakter fisik lain dari obyek fisik di sekitarnya</p> <p>2. Mudah diidentifikasi</p> <p>3. Mempunyai bentuk yang jelas</p> <p>4. Mempunyai nilai yang lebih dalam lingkup / luasan tempat</p>	<p>Obyek landmark yg kelebihannya dapat dilihat dari banyak arah atau posisi dari jarak yg relatif jauh</p> <p>Obyek landmark yg fisiknya dapat dilihat istimewa dari arah, jarak dan jangkauan tertentu</p> <p>Mempunyai unsur unik dan mudah diingat</p> <p>Landmark harus mudah dikenali oleh si pengamat</p> <p>Membentuk kontras dengan latar belakangnya</p> <p>Mempunyai historik atau nilai estetik</p>

**Sistem Visual dan Aspek Non Fisik**  
**Koridor Pendukung Tugu Muda Semarang sebagai Tetenger**

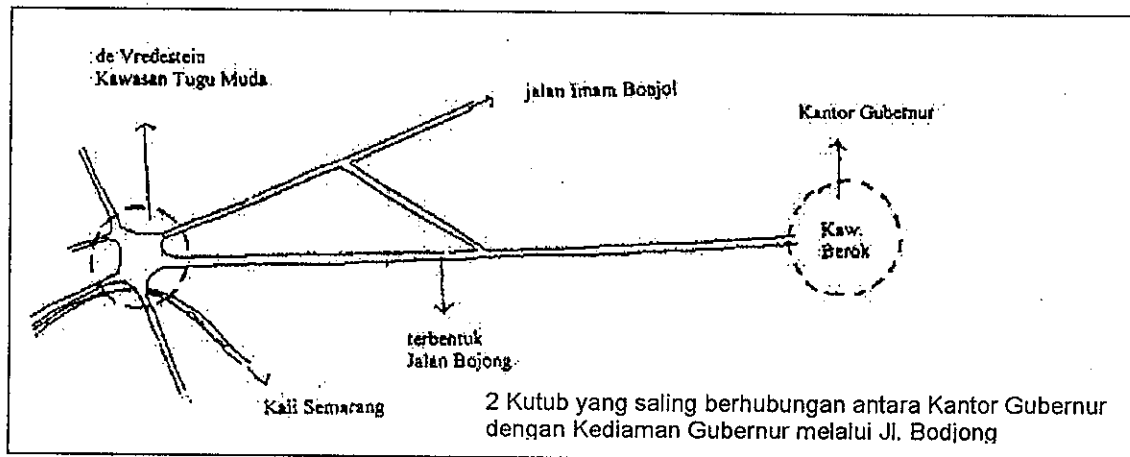
		<p>Ditinjau proses pembentukan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperluas arah pandang</li> <li>2. Mengekspose obyek</li> </ol>	<p>Menjadikan obyek dapat terlihat dari arah yg luas sehingga arah pandang lebih terbuka</p> <p>Membentuk kontras dengan komposisi elemen fisik yang lain</p>
		<p>Ditinjau dari fungsi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Landmark sebagai sarana informasi</li> <li>2. Landmark sebagai Orientasi Lingkungan</li> </ol>	<p>Sebagai sarana informasi baik dari jarak jauh maupun jarak dekat</p> <p>Sebagai patokan arah dlm pengaitan dengan proses alam secara kontinyu</p>
		<p>Ditinjau dari aspek pengendalian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan bentuk</li> <li>2. Berdasarkan waktu keberadaan</li> </ol>	<p>Kaitannya dengan skala kota dan pengaruh dalam radius tertentu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bangunan landmark lama (obyek dulu baru proses perancangan kota)</li> <li>b. Bangunan landmark baru (obyek bersamaan dengan proses perancangan kota)</li> </ol>



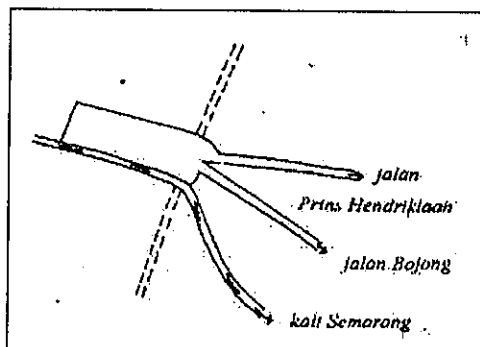
### BAB III METODE PENELITIAN

#### III.1. Sejarah perkembangan kawasan Tugu Muda Semarang

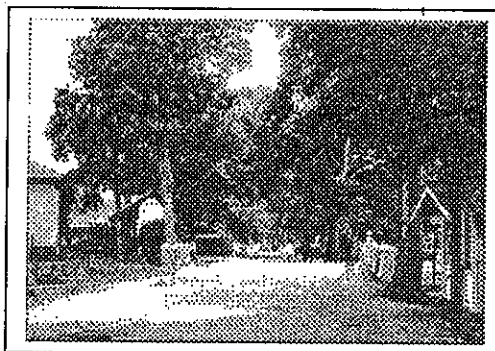
Pembentukan kota Semarang bermula dari kali Semarang sebagai dasar pembentukan embrio kota Semarang. Tahun 1695, embrio kota Semarang berada di kawasan Johar. Pada tahun 1741 perencanaan perluasan kota Semarang bergerak ke arah selatan, yaitu melewati Benteng de Vijf (Jl. Imam Bonjol) dan kawasan Bodjong (Jl. Pemuda). Kawasan Bodjong terbentuk dari permukiman pribumi dengan berbagai aktivitasnya. Adanya perpindahan kediaman Gubernur Nicholaas Hartingh (Wisma Perdamaian) ke ujung jalan Bodjong tahun 1795 yang diikuti oleh pengusaha Belanda pimpinan VOC, menyebabkan jalan Bodjong ini ditempati oleh fasilitas pemerintah Belanda



Adanya hubungan antara 2 kawasan pemerintahan Belanda maka embrio kutub pengembangan sekunder sebagai pusat administrasi pemerintahan. Pembangunan *de Vredestein* (kediaman Gubernur) menjadi magnet yang kuat untuk pengembangan kawasan di luar kota dan keberadaan kawasan dapat menggusur keberadaan permukiman pribumi dan pola jalan tradisional.

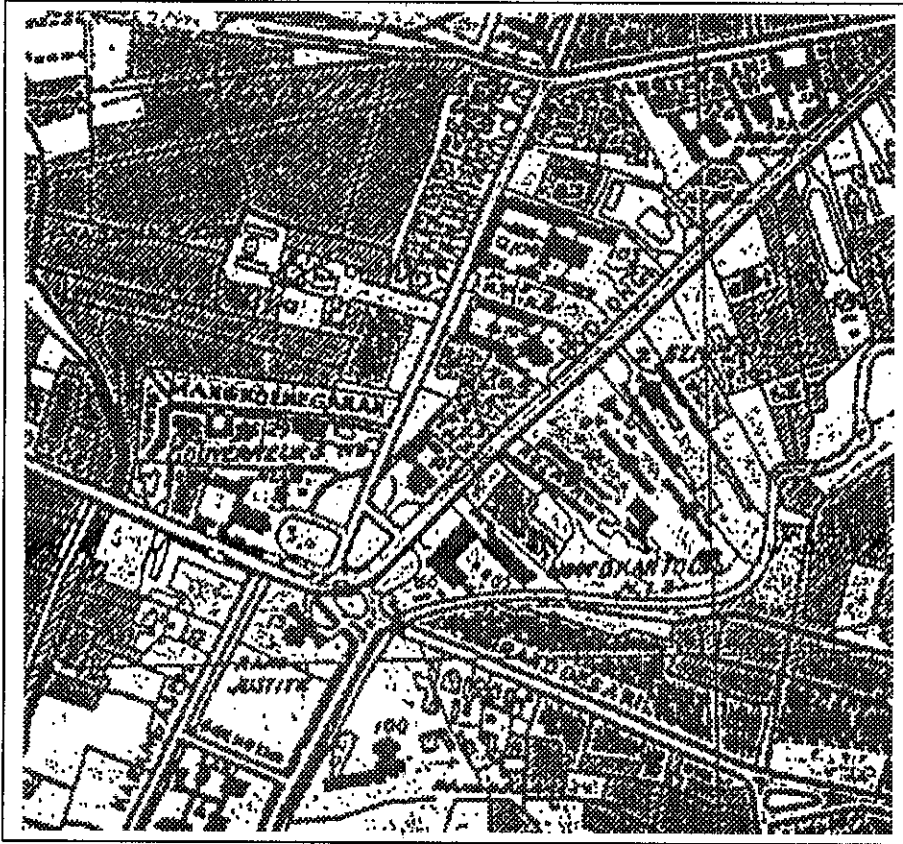


Peta pesimpangan Tugu Muda tahun 1810-1813  
(Sumber: de Locomotif, 1920)



Kondisi Jl. Bodjong tempo dulu  
(Sumber: Semarang.nl)



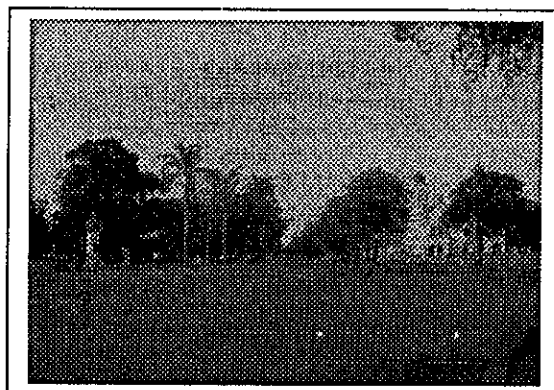


Peta Kawasan Tugu Muda sekitar tahun 1935  
(Sumber : Bromer, Semarang Beeld van een stad, 1995)

Pada tahun 1942-1945 tidak mengalami perkembangan pembangunan kota setelah terjadi pendudukan Jepang. Semua aktivitas masyarakat Eropa mulai dari aktivitas kantor, perdagangan sampai pada aktivitas trem kota terhenti. Bentuk perlawanan rakyat yang dikenal pertempuran 5 hari menyebabkan tidak adanya kemajuan yang berkaitan dengan struktur kota dan kondisi bangunan.



Kondisi Taman Bodjong tempo dulu  
(Sumber: Semarang.nl)



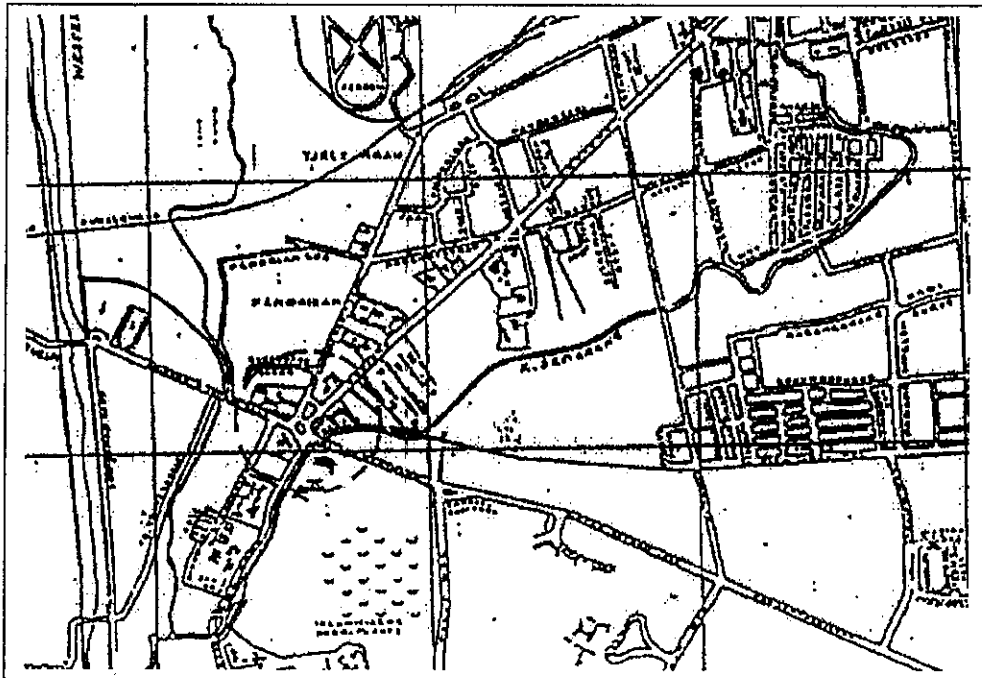
Kondisi persimpangan sebelum berdiri Tugu Muda (Sumber: Semarang.nl)

Setelah tahun 1950, dimana telah dirasakan aman, kota Semarang banyak melakukan rehabilitasi untuk perbaikan bangunan yang ada selain beberapa perubahan mulai dilakukan antara lain untuk memperingati para pejuang yang tewas dibangun tugu peringatan di area taman Bodjong.

Penataan kawasan yang difungsikan sebagai ruang terbuka mengalami perubahan yang cukup berarti diujung Jl. Bodjong ini dengan pembangunan Tugu Muda pada tahun 1951.

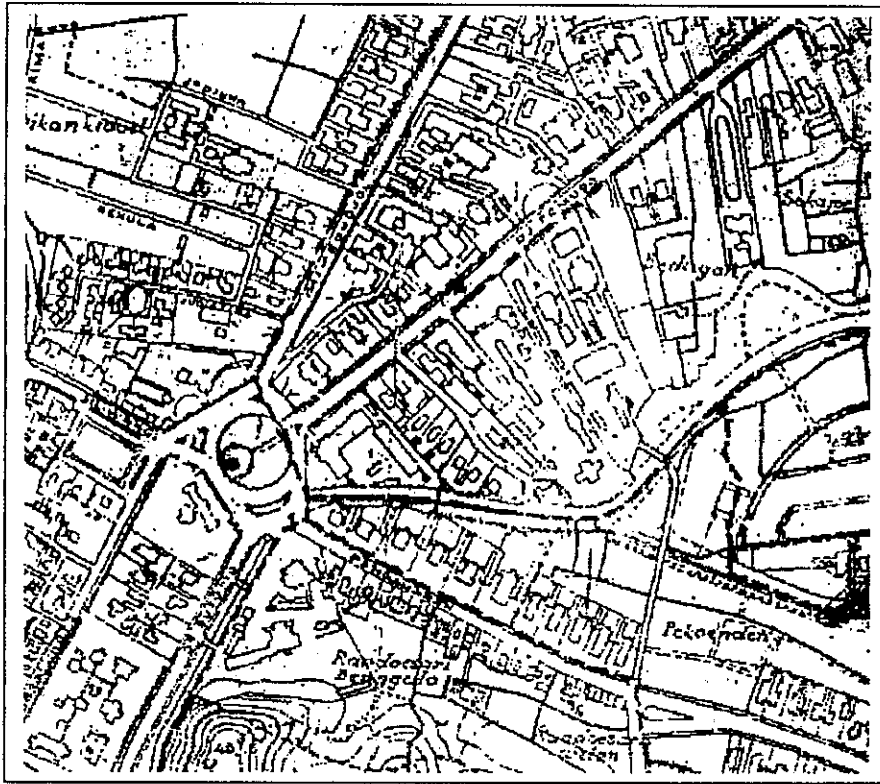
Pembangunan Tugu Muda ini merubah lay out masing-masing bangunan karena setiap bangunan memiliki open space sendiri. Masing-masing open space dikeprass untuk pelebaran jalan dan pembentukan sumbu Tugu Muda. Perluasan taman Tugu Muda ini membawa pengaruh berkurangnya lahan pada setiap bangunan. Lahan yang berkurang yaitu halaman depan Lawang Sewu, Halaman Museum Mandala Bhakti (*Raad van Justitie*), lahan Wisma Perdamaian (*de Vredestein*) dan hilangnya taman kota (taman Bodjong / *Wilhelmina plein*)

Terbangunnya Tugu Muda maka bentuk lay out persimpangan Tugu Muda berubah total terutama lansekapnya dari bentuk oval menjadi bentuk bulat. Jalur trem dimusnahkan, open space *Raad van Justitie* hilang, dan taman Bodjong juga hilang.



Peta Kawasan Tugu Muda sekitar tahun 1956 ( Sumber : KITLV, Leiden)

Perkembangan jaman juga merubah bentukan *urban space* di Tugu Muda termasuk koridor-koridornya. Pelebaran jalan di koridor Tugu Muda dikarenakan kebutuhan akan kepadatan lalu lintas terus bertambah.



Peta Kawasan Tugu Muda sekarang ( Sumber : DTK Semarang)

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang 1995-2005, pola perkembangan kota Semarang akan bergerak secara linear mengikuti struktur jalan yang terjadi. Pola perkembangan yang bergerak ke arah wilayah pemekaran sehingga struktur ruang kota yang terbentuk dengan pusat kota sebagai embrio perkembangan dan struktur jaringan jalan sebagai pusat aktivitas.

Kawasan Tugu Muda merupakan bagian dari kota Semarang di wilayah Semarang Tengah. Jumlah penduduk Semarang Tengah 76.810 jiwa (2002) hanya 5,7% dari jumlah penduduk kota Semarang 1.350.005 jiwa (2002).

Batas-batas Tugu Muda terdiri baik berupa bangunan maupun koridor-koridor jalan. Adapun batas-batasnya adalah :

- Sebelah Utara : Jl. Imam Bonjol dan gedung Pemkot Semarang
- Sebelah Timur Laut : Jl. Pemuda dan Gedung Lawang Sewu
- Sebelah Timur : Jl. Pandanaran
- Sebelah Tenggara : Jl. Dr. Soetomo dan Gereja Katedral
- Sebelah Selatan : Gedung eks Makodam
- Sebelah Barat Daya : Pasar Bulu
- Sebelah Barat : Jl. Soegijapranata
- Sebelah Barat Laut : Wisma Perdamaian

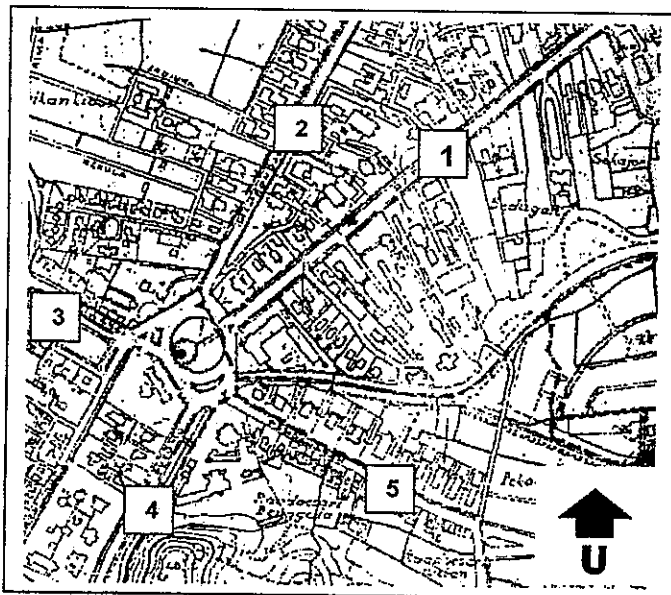
### III.2. Gambaran wilayah penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang dengan tujuan penelitian, dimana fenomena karakter visual dari koridor-koridor yang mendukung landmark kawasan di dalam perkotaan dapat terwakili.

Jalan yang berhubungan dengan ruang terbuka Kawasan Tugu Muda Semarang adalah merupakan fenomena yang sesuai dengan maksud penelitian, yaitu :

1. Adanya jalan-jalan utama yang menghubungkan dengan ruang terbuka utama publik kota.
2. Adanya fenomena komposisi gubahan massa pembentuk koridor jalan tersebut yang bervariasi.
3. Adanya tanda yang menggambarkan penerapan teori urban desain.

Pemilihan lokasi kawasan Tugu Muda diharapkan dapat meneruskan penelitian yang sejenis.



Lokasi penelitian koridor menuju Tugu Muda

#### Keterangan

- |                            |                    |
|----------------------------|--------------------|
| 1. Jl. Pemuda              | 4. Jl. Dr. Soetomo |
| 2. Jl. Imam Bonjol         | 5. Jl. Pandanaran  |
| 3. Jl. Mgr. Soegijapranata |                    |

Pada pembahasan penelitian ini, maksud dan pengertian kawasan Tugu Muda adalah daerah yang berupa ruang terbuka pasif yang dibatasi oleh massa-massa bangunan, sedangkan ruang publik terbuka adalah Tugu Muda beserta tamannya. Pola ruang luar pada kawasan Tugu Muda Semarang merupakan taman beserta tugunya yang didukung oleh lima ruas jalan yang mempunyai skala kota dan skala lingkungan.

Dari kelima ruas jalan tersebut, setiap jalan yang mendukung Tugu Muda mempunyai setting yang spesifik antara lain:

- Sisi Selatan adalah Jl. Dr. Soetomo merupakan campuran deretan bangunan ibadah, pendidikan, perkantoran, dan perdagangan dengan skala ketinggian bangunan rendah.



Jl. Dr. Sutomo

- Sisi Timur yaitu Jl. Pandanaran berupa campuran antara bangunan perbankan, perkantoran, perdagangan, jasa dan perumahan dengan skala ketinggian bangunan campuran antara yang menjulang tinggi dan rendah.



Jl. Pandanaran

- Sisi Timur Laut yaitu Jl. Pemuda berupa campuran antara bangunan perkantoran, pendidikan, jasa dan perumahan dengan skala ketinggian bangunan campuran menjulang tinggi dan rendah.



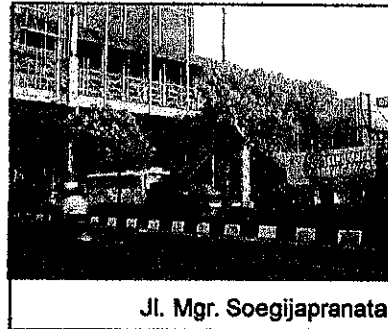
Jl. Pemuda

- Sisi Barat Laut yaitu Jl. Imam Bonjol berupa campuran antara bangunan pendidikan, perbankan dan perumahan dengan skala ketinggian bangunan campuran tinggi dan rendah.



Jl. Imam Bonjol

- Sisi Barat yaitu Jl. Soegijapranata berupa campuran bangunan pasar, perkantoran dan perdagangan dengan skala ketinggian rendah.



Jl. Mgr. Soegijapranata

Kegiatan di sekitar kawasan Tugu Muda dan koridor jalannya menggambarkan beragamnya kegiatan masyarakat kota Semarang dalam menggunakan kawasan tersebut.

Jenis kegiatan di Tugu Muda adalah sebagai berikut:

- Pada hari kerja, tidak ada keramaian di Tugu Muda hanya kegiatan lalu lintas yang melewati bundaran Tugu Muda
- Pada hari Minggu atau hari libur waktu pagi, Tugu Muda digunakan untuk kegiatan olah raga yaitu dengan berjongging di bundaran Tugu Muda
- Pada hari khusus digunakan untuk upacara peringatan Pertempuran Lima hari Di Semarang yang menghadirkan seluruh komponen masyarakat.

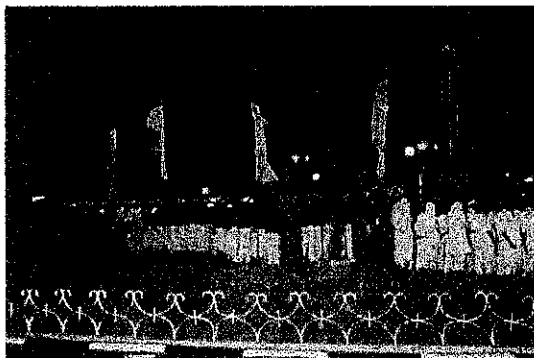


Foto Peringatan Pertempuran 5 hari di Semarang

Untuk ruas – ruas jalan dari kelima koridor mempunyai tatanan massa yang berbeda. Untuk menggambarkan visual tatanan massa di sepanjang setiap ruas jalan tersebut dapat dilihat dari :

1. Tatanan deretan massa yang akan menunjukkan *skyline*
2. *Figure Ground* sepanjang ruas jalan yang akan menunjukkan struktur ruang
3. Proporsi massa tinggi bangunan terhadap posisi pengamat, dimana akan menunjukkan kualitas keruangan dari tiap-tiap posisi pengamat.
4. Keragaman pola arsitektur setiap koridor yang akan menunjukkan kualitas visual *facade* kawasan



5. Fungsi dari setiap massa bangunan akan menunjukkan dominasi fungsi kawasan koridor jalan.

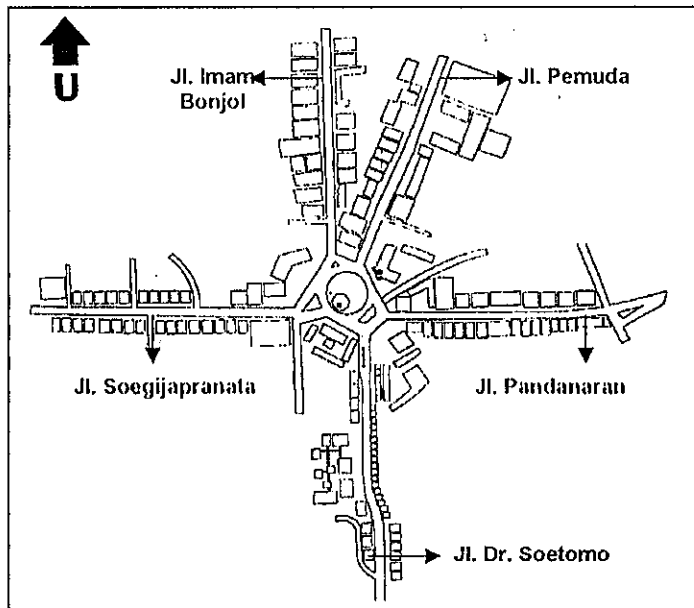


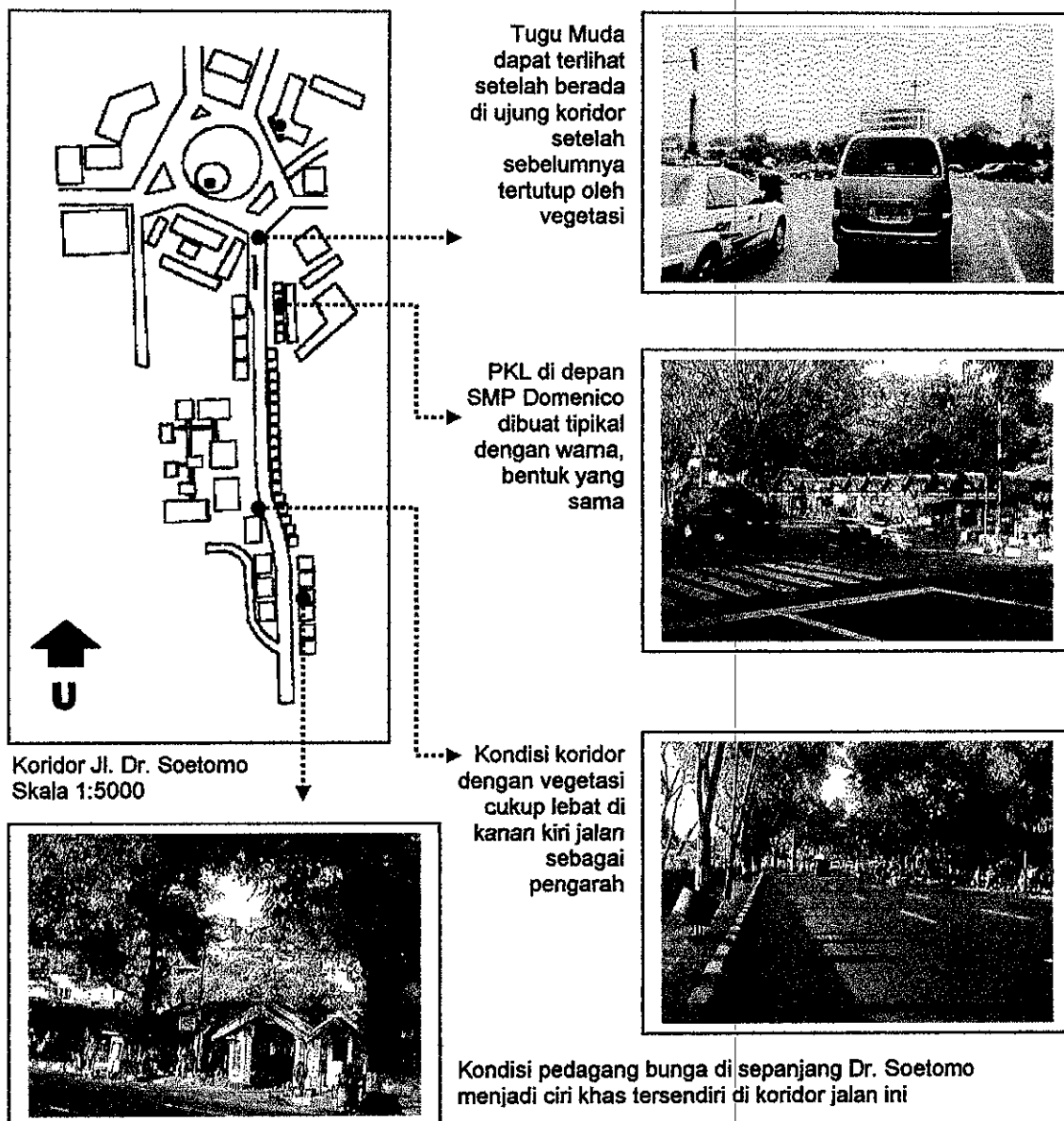
Figure ground kawasan Tugu Muda

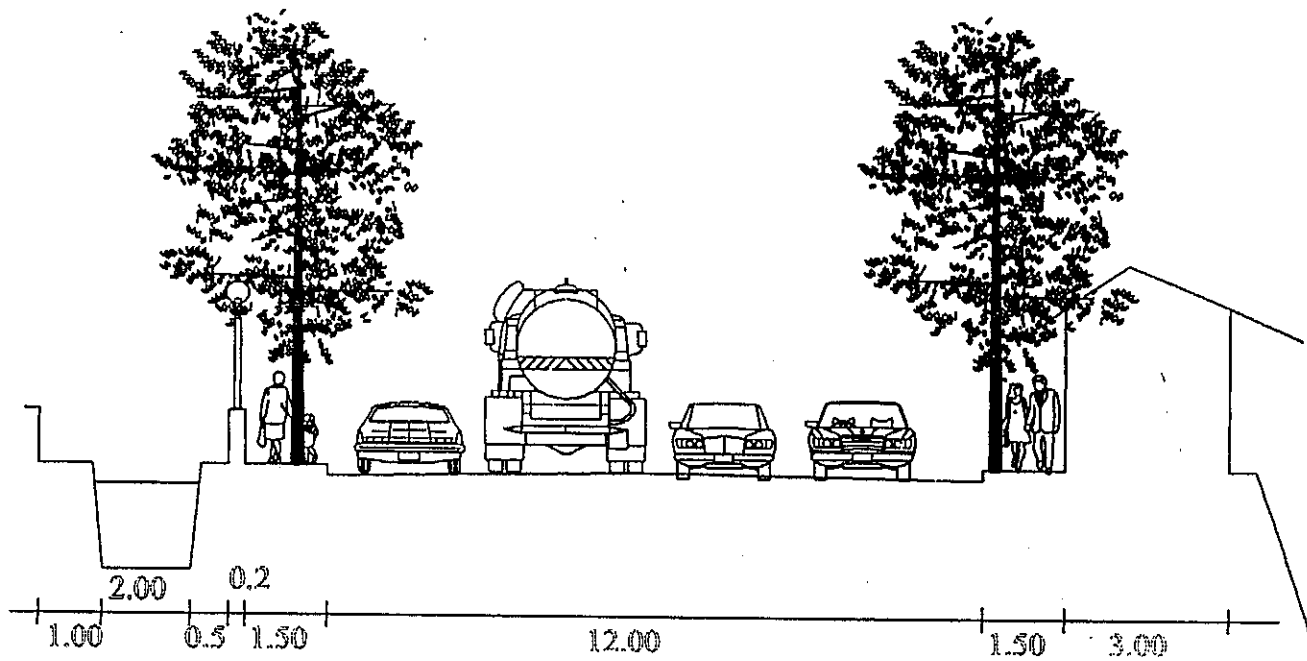
Kawasan Tugu Muda ini ditinjau dari tipe *solid void*, teori *Figure Ground* dari Trancik mempunyai pola *radial concentric*, dimana berpusat pada satu titik. Ditinjau dari sejarah terbentuknya Tugu Muda, kawasan ini bermula dari pertemuan simpul-simpul jalan yang kemudian dibentuk suatu nodes, selain itu juga mempunyai makna sebagai pusat historis kota Semarang.

1. Ruang terbuka dalam blok bangunan yang bersifat semi privat berupa ruang kosong atau sirkulasi untuk berbagai keperluan yang terletak diantara ruang privat dan publik.
2. Koridor - koridor dan Tugu Muda merupakan salah satu struktur pemersatu kota yang menghubungkan ke berbagai tempat dan dimana sekarang ini mulai kehilangan fungsi sosial dan menurunnya kualitas fisiknya.
3. Pada tepian koridor-koridor baik di Jl. Pemuda, Jl. Imam Bonjol, Jl. Soegijapranata, Jl. Dr. Soetomo dan Jl. Pandanaran berdiri bangunan dengan tingkat ketinggian yang berbeda-beda, dimana saling merapat antara satu bangunan dengan bangunan lain dan jarak bangunan ke jalan juga berbeda-beda. Ada yang memanfaatkan halaman sebagai parkir, ada yang memanfaatkan lahan yang ada dengan bangunan dan menempatkan parkir di dalam bangunan. Hal ini yang menyebabkan adanya variasi perletakan *solid void* pada kawasan ini

Analisis tipologi bangunan akan menunjukkan klasifikasi keragaman pola bangunan ke dalam tipe tertentu, baik bentuk maupun fungsi sehingga karakter dan elemen-elemen arsitekturalnya dapat terlihat. Dari fungsi bangunan yang ada pada tiap-tiap koridor jalan yang diteliti, dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok bangunan yaitu bangunan perkantoran, bangunan perdagangan dan komersial, bangunan historis/sejarah, dan bangunan perumahan.

1. Jl. Dr. Soetomo mempunyai fungsi utama untuk mengakses dari pusat kota lain menuju ke Tugu Muda. Aktivitas yang terjadi di Jl. Dr. Soetomo berupa aktivitas lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki. Aktivitas yang terjadi sehari-hari didominasi oleh aktivitas perdagangan di Pasar Kembang Kalisari, aktivitas perkantoran, aktivitas pendidikan dan aktivitas lain seperti rumah sakit.



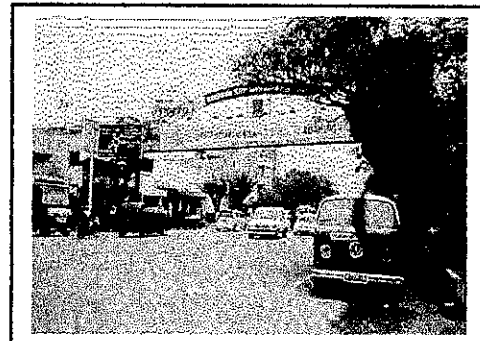


POTONGAN JALAN  
DR. SOETOMO

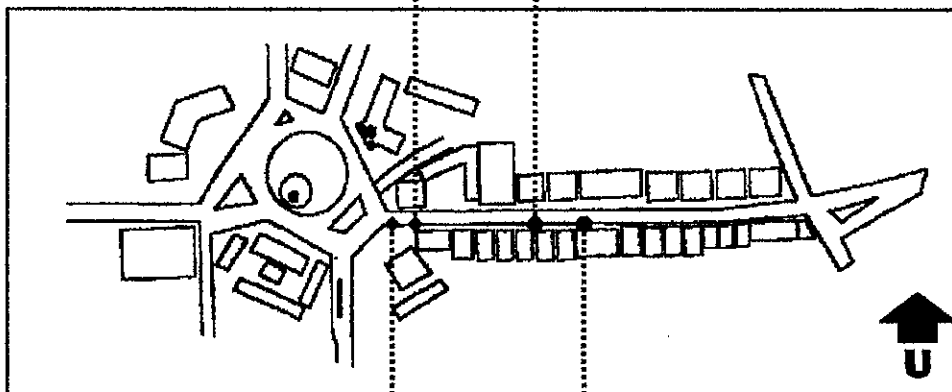
2. Jl. Pandanaran mempunyai fungsi untuk mengakses daerah dari kawasan Simpang lima ke Tugu Muda. Aktivitas yang terjadi di Jl. Pandanaran berupa aktivitas lalu lintas dan pejalan kaki. Aktivitas sehari-hari didominasi oleh aktivitas di pertokoan oleh-oleh. Dampak dari aktivitas adalah pengurangan volume jalan akibat dari penggunaan lahan parkir. Area parkir tidak tersedia pada hampir sepanjang koridor Jl. Pandanaran ini. Pengurangan volume jalan mengakibatkan terjadinya kemacetan.



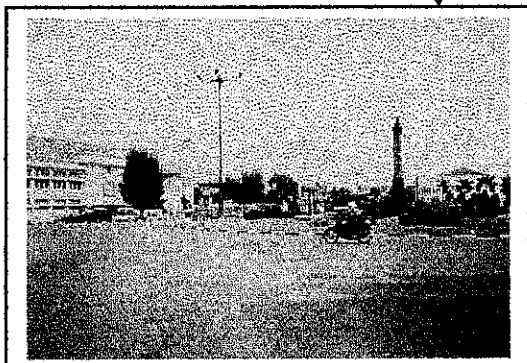
Sebagian lebar koridor jalan ini dipergunakan parkir si tepi jalan, hal ini yang menyebabkan macet di jalan ini



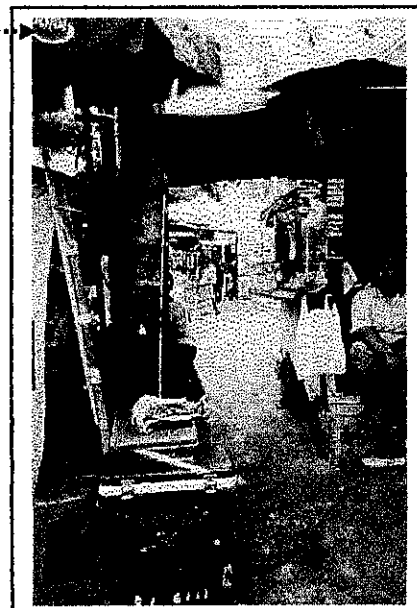
Perletakan gapura oleh-oleh di jalan ini sebagai salah satu gapura memasuki kawasan pusat kota



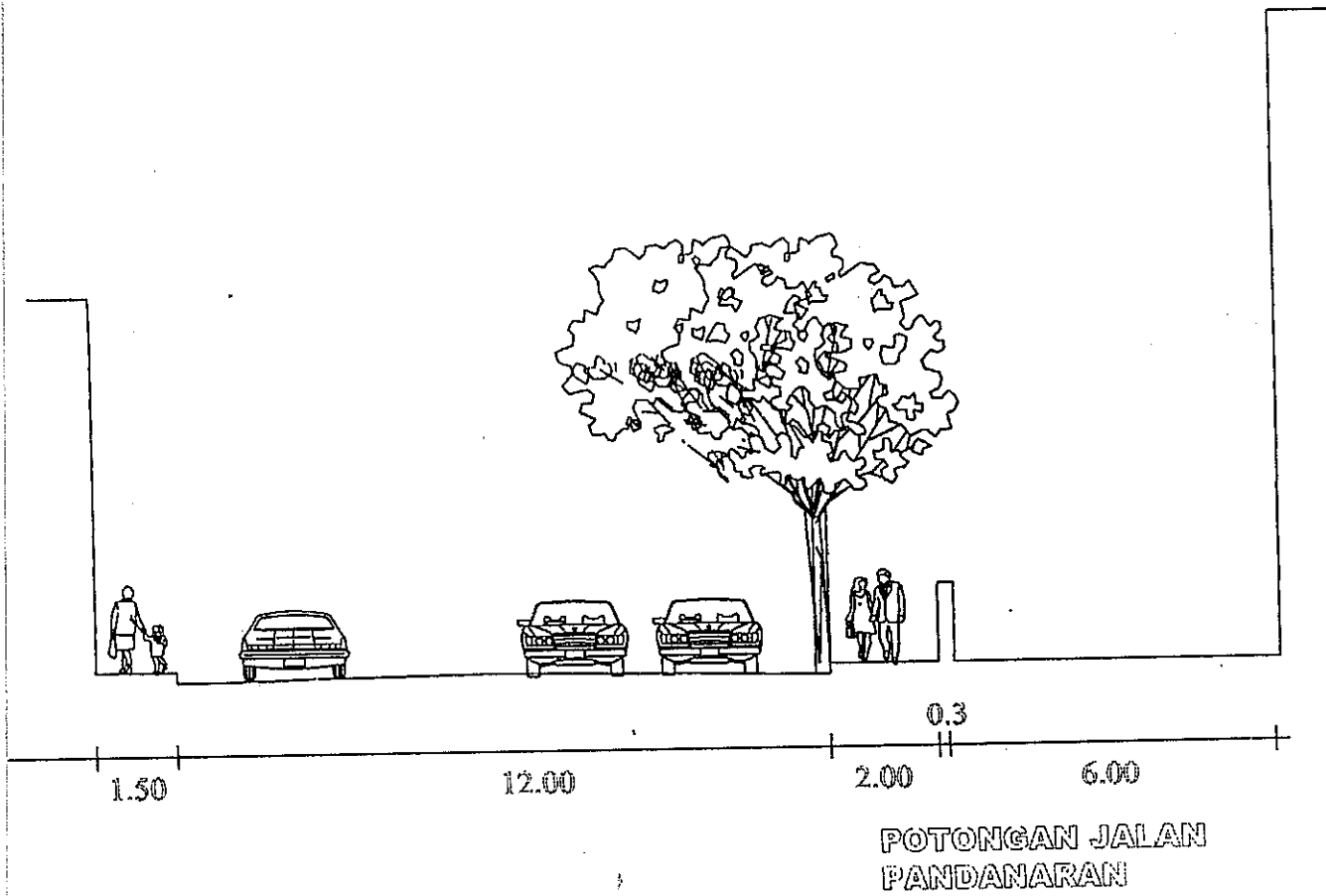
Koridor Jl. Pandanaran  
Skala 1:5000



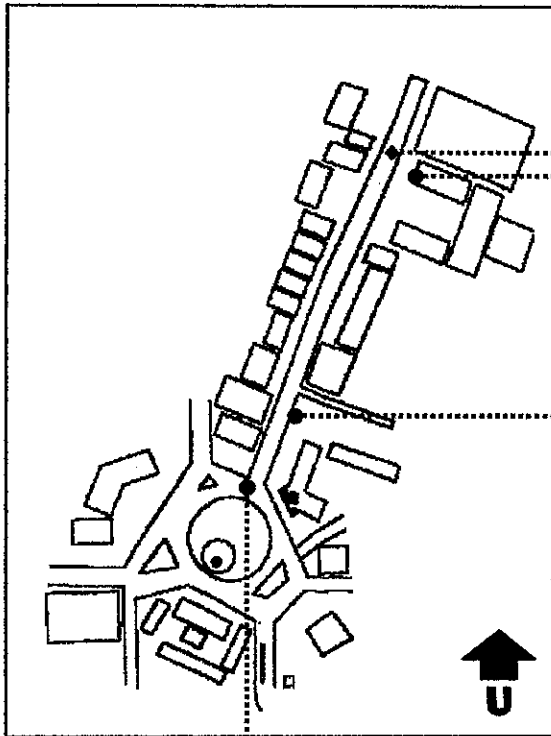
Tugu Muda terlihat jelas ketika berada di ujung Jl. Pandanaran



Sebagai kawasan oleh-oleh dan banyaknya para PKL menyebabkan koridor ini kurang teratur



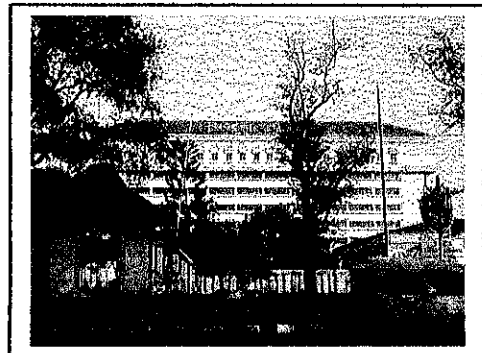
3. Jl. Pemuda mempunyai fungsi untuk mengakses pusat kota dari kawasan Kota Lama, Johar ke Tugu Muda. Aktivitas yang terjadi di Jl. Pemuda berupa aktivitas lalu lintas dan pejalan kaki. Aktivitas sehari-hari didominasi oleh aktivitas perkantoran dan pendidikan di sepanjang Jl. Pemuda. Pada saat tertentu digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas khusus skala kota. Pada saat jam sekolah maupun masuk kerja jalan ini. Bangunan-bangunan tinggi cukup mendominasi di sepanjang koridor Jl. Pemuda ini



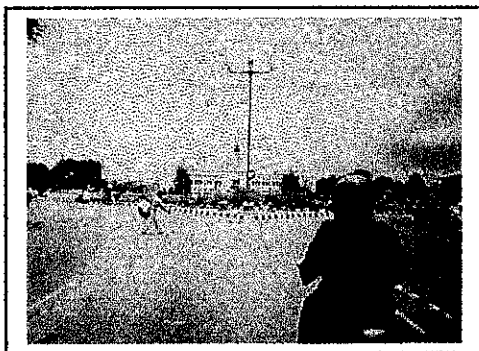
Koridor Jl. Pemuda  
Skala 1:5000



Kondisi koridor dengan vegetasi di kanan  
kiri jalan sebagai pengarah



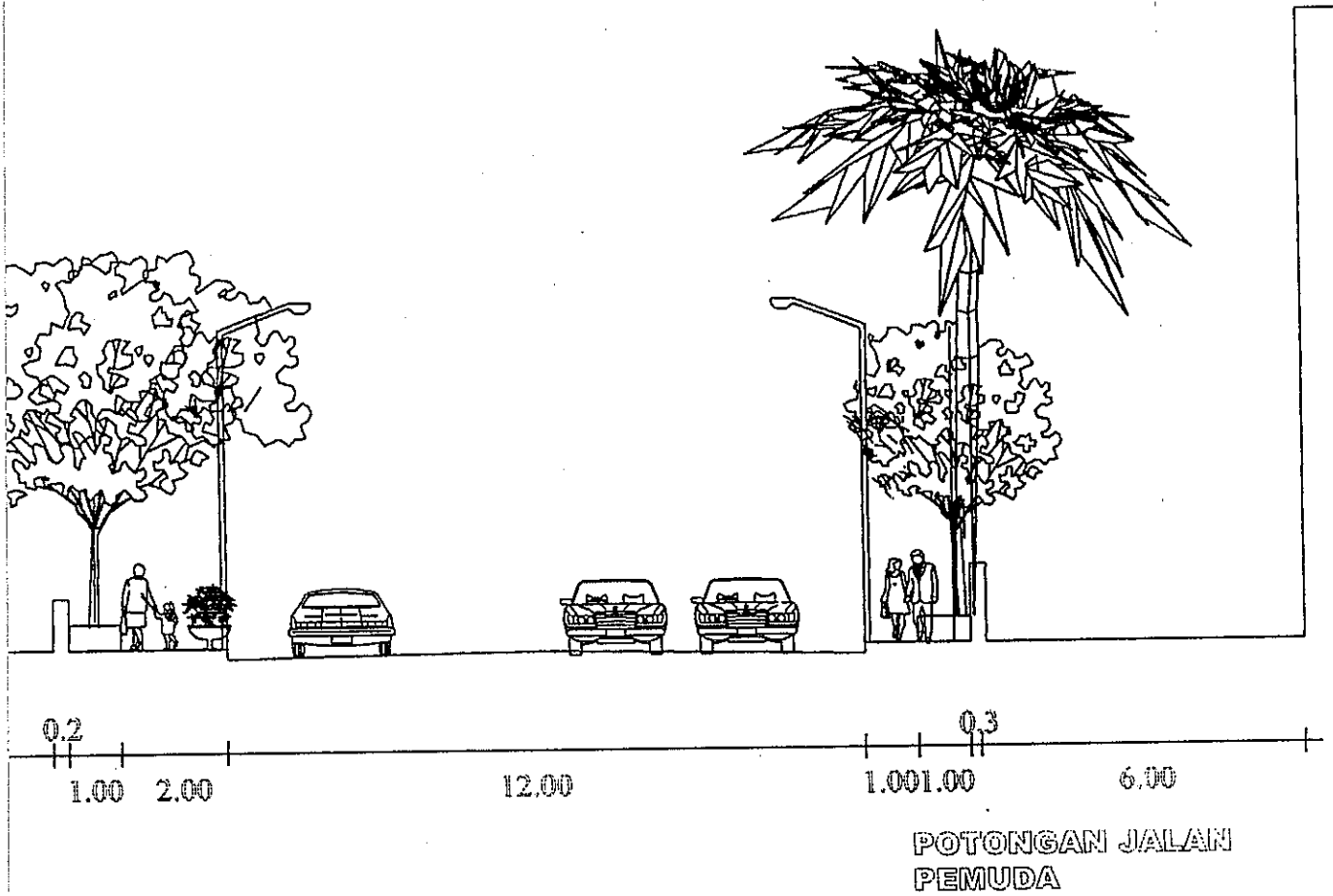
Letak Balaikota yang monumental  
menjorok ke dalam



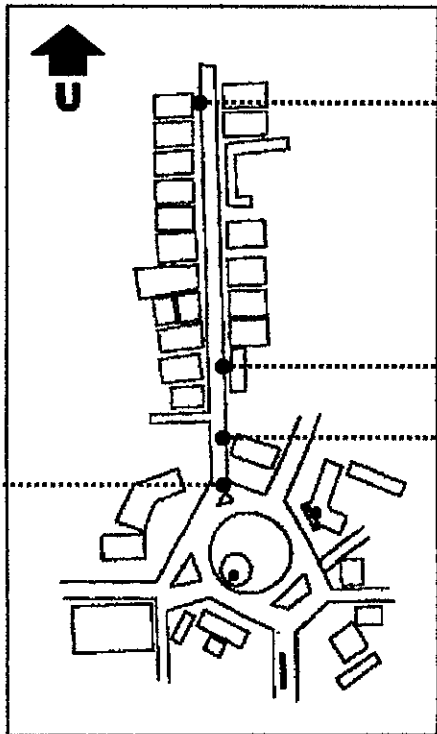
Tugu Muda berada tepat di tengah koridor Jl.  
Pemuda dengan pengakhiran view berupa  
bangunan museum



Tugu Muda berada tepat di tengah koridor Jl.  
Pemuda dengan pengakhiran view berupa  
bangunan museum



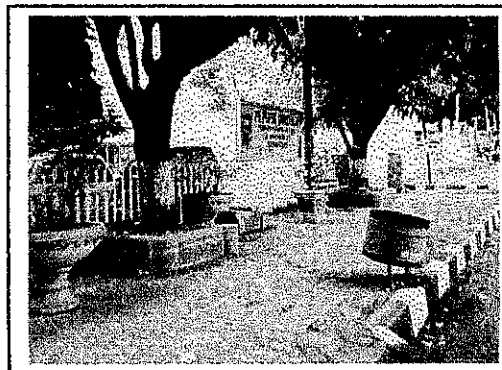
4. Jl. Imam Bonjol mempunyai fungsi untuk mengakses pusat kota dari kawasan Kota Lama, Johar ke Tugu Muda. Aktivitas yang terjadi di Jl. Imam Bonjol berupa aktivitas lalu lintas dan pejalan kaki. Aktivitas sehari-hari didominasi oleh aktivitas pendidikan. Pada saat tertentu digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas khusus skala kota Volume lalu lintas tidak terlalu padat, karena arus lalu lintas dominan ke Jl. Pemuda. Koridor jalan ini digunakan untuk lewat angkutan bus luar kota.



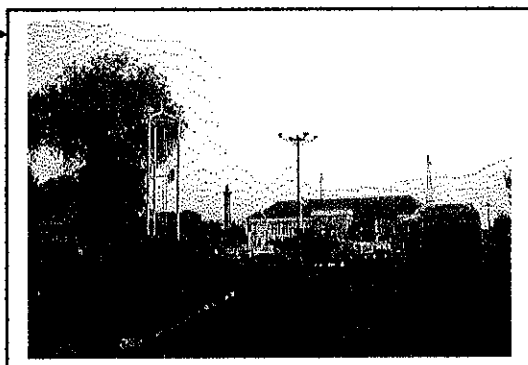
Koridor Jl. Imam Bonjol  
Skala 1:5000



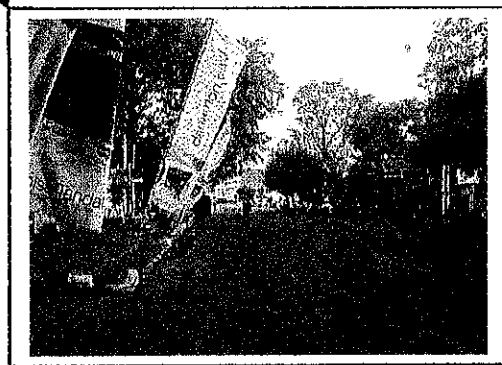
Kondisi koridor dengan vegetasi di kanan  
kiri jalan sebagai pengarah



Kondisi pedestrian dengan lebar trotoar 2  
m dan dihiasi pot dan tempat sampah

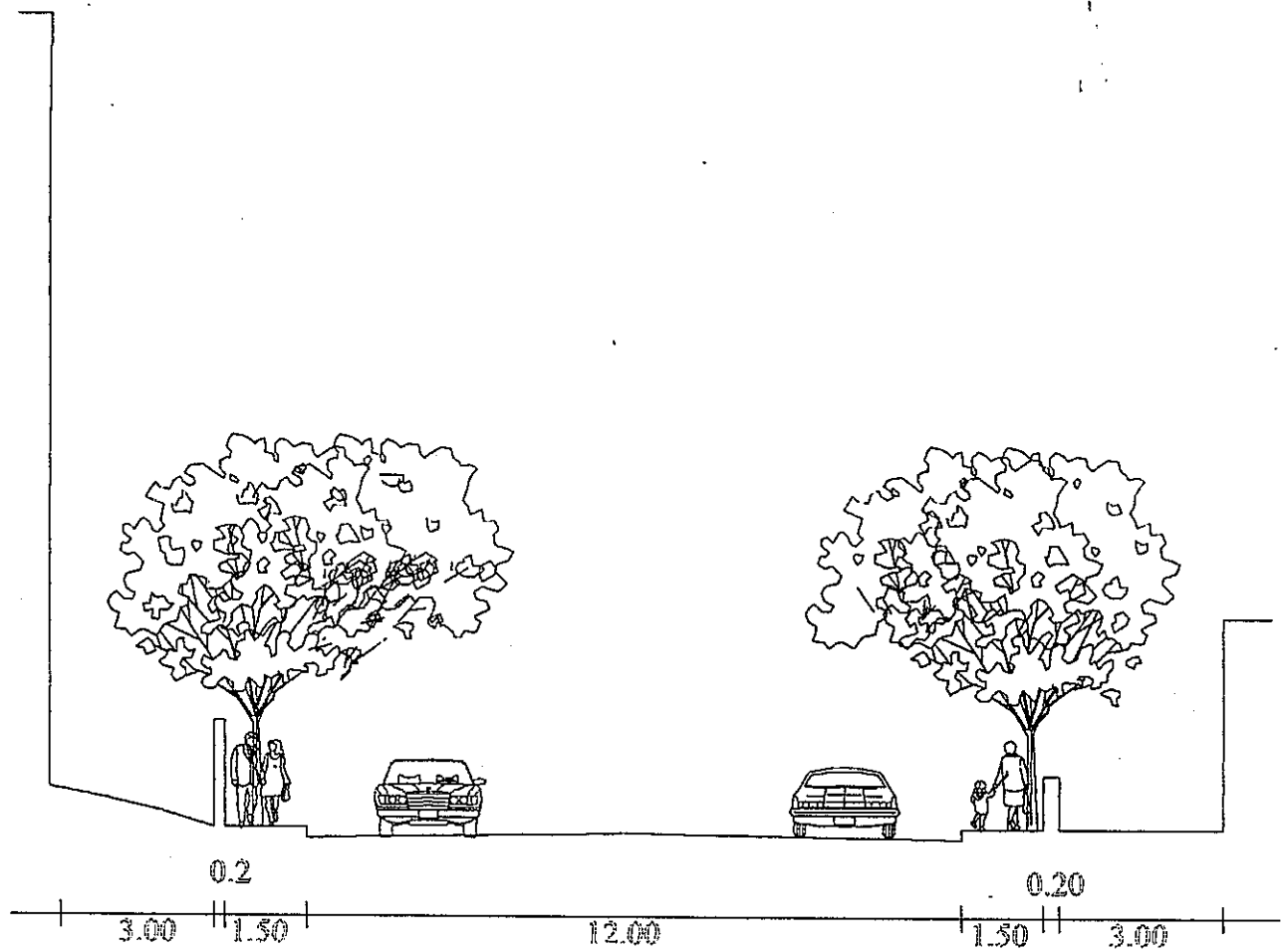


Tugu Muda mulai terlihat di ujung jalan ini,  
koridor tidak membentuk linear dengan titik  
pusatnya



Sebagai jalan alternatif menuju ke Kota  
Lama, situasi jalan ini tidak begitu ramai  
dibanding Jl. Pemuda





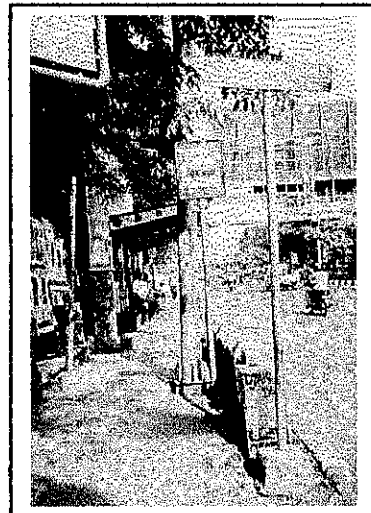
POTONGAN JALAN  
IMAM BONJOL

UPT-PUSTAK-UNDIP

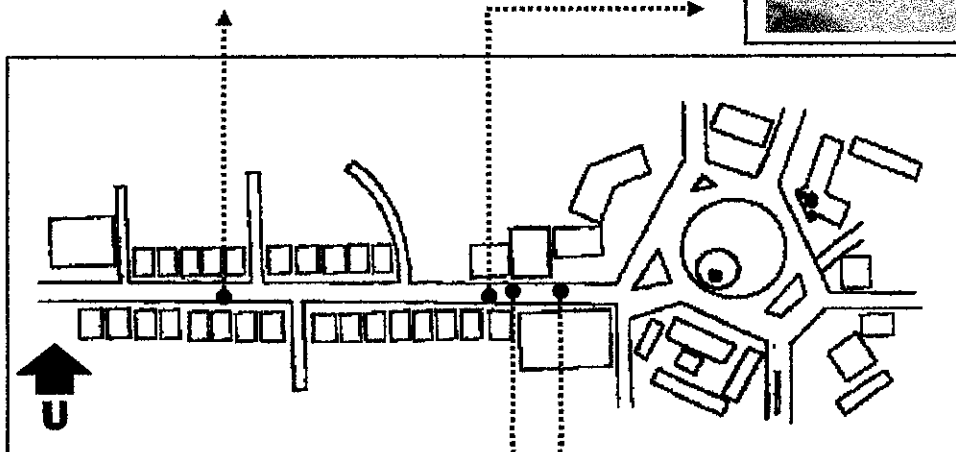
5. Jl. Soegijapranata mempunyai fungsi untuk mengakses daerah dari Kalibanteng (bandara A. Yani) ke Tugu Muda. Aktivitas yang terjadi di Jl. Soegijapranata berupa aktivitas lalu lintas dan pejalan kaki. Aktivitas sehari-hari didominasi oleh aktivitas perdagangan. Pasar Bulu menjadi pusat aktivitas terbesar pada jalan ini. Vegetasi pada pulau jalan dapat membantu mengurangi polusi udara, sedangkan vegetasi di kanan kiri koridor jalan masih kurang menyebabkan jalan tersebut cukup panas. Volume lalu lintas cukup banyak, sebab jalan ini merupakan salah satu jalur antar kota



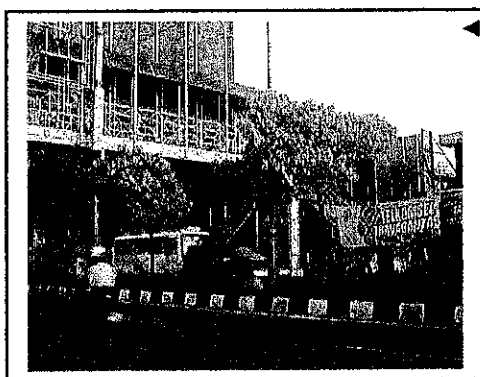
Kondisi koridor dengan pulau jalan sebagai pembatas 2 jalur, selain itu juga sebagai barier polusi dan pengarah



Kondisi pedestrian dan keadaan halte sebagai tempat interaksi



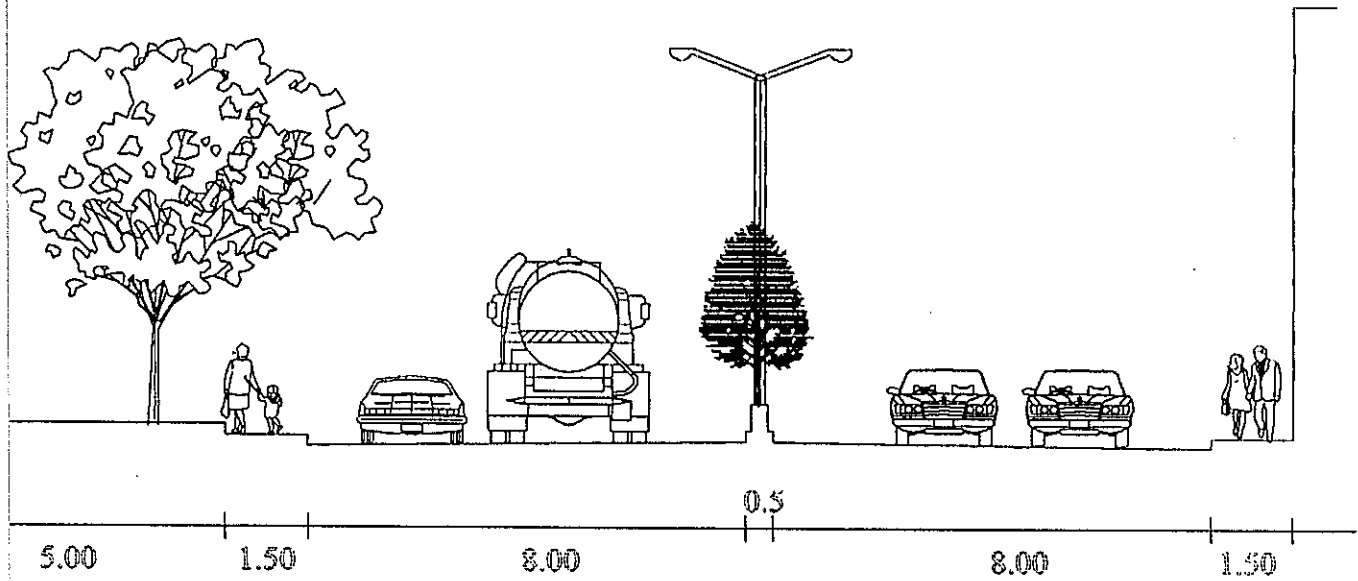
Koridor Jl. Soegijapranata  
Skala 1:5000



Kondisi jembatan penyeberangan yang dirasakan kurang tepat karena selain mengurangi view juga pemanfaatan tidak optimal



View Tugu Muda baru terlihat jelas setelah melewati jembatan penyeberangan dengan papan reklame yang besar.



**POTONGAN JALAN  
SOEGIJAPRANATA**

### **III.3. Metode Penelitian**

Langkah utama dalam penelitian ini secara garis besar ada 2 tahap, yaitu :

1. Kajian Pustaka untuk mendapatkan kerangka teori yang berdasar pada pustaka :
  - Metode penelitian
  - Teori sistem visual
  - Teori landmark
  - Teori koridor
2. Penelitian di lapangan untuk mendapatkan data dilihat dari fenomena, antara lain :
  - Observasi
  - Penggalan fenomena lapangan obyek penelitian
  - Mencari data primer, kuesioner, wawancara dengan responden
  - Mencari data visual dari gambar dan foto
  - Pemetaan aktivitas lingkungan penelitian

Dua langkah utama proses penelitian digunakan penjabaran secara rinci pemrosesan analisis dengan teori dasar ataupun teori kajian pustaka untuk mendapatkan kelayakan proses penelitian.

Pendekatan analisis penelitian ini menggunakan metode yang mendasar pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada persepsi responden tentang pengamatan obyek yang diteliti kemudian dikuantitatifkan.

#### **III.3.1. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif Rasionalistik**

Berdasar pada tujuan penelitian, maka jenis metode penelitian yang digunakan adalah Metodologi Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik yaitu metodologi penelitian yang berlandaskan pada filsafat rasionalisme.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian untuk menemukan teori dengan pendekatan induktif, penelitian dengan menggunakan hipotesa kerja. Penelitian yang mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha untuk menemukan teori – teori dasar, bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus.

Rasionalisme berasal pemahaman intelektual seseorang yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, bukan dibangun atas pengalaman empiri tetapi menekankan pada pemaknaan empiri ( Noeng Muhadjir, 1989)

Pendekatan rasionalisme megejar diperolehnya generalisasi atau hukum-hukum baru, maka rasionalistik bertolak dari konstruksi teori, bertolak dari *grand concept* yang kemungkinan menjadi *grand theory*, tetapi juga tidak ditolak kemungkinannya belum belum menampilkan teori besar, tetapi masih berupa konsep dasar.

Sifat / paham penelitian rasionalistik (Muhadjir, 1996)

No.	Faham / filsafat ilmu	Rasionalistik
1.	Sumber / kebenaran teori	Empiri sensual, empiri logik & empiri etik, ilmu yang valid merupakan hasil abstraksi, simplifikasi / idealisasi dari realitas & terbukti kohern dengan sistem logikanya
2.	Kerangka teori	Konseptualisasi teoritik (teori → grand theory / konsep)
3.	Kedudukan obyek dan lingkungan	Obyek dilihat dalam konteksnya (konstruksi teoritik yang lebih mencakup)
4.	Hubungan obyek dengan peneliti	Pemilahan subyek peneliti dari obyek penelitiannya & pendukungnya
5.	Generalisasi hasil	Generalisasi 2 tahap (Generalisasi dari obyek yang spesifik atas hasil uji makna empirik & pemaknaan hasil uji reflektif kerangka konseptualisasi teoritik / grand theory dengan pemaknaan indikasi empirik)
6.	Tujuan / hasil penelitian	Menyusun bangunan ilmu nomotetik (membuat prediksi & hukum-hukum dari generalisasi)

### III.3.2. Penerapan Metode Kualitatif Rasionalistik

Langkah yang dilakukan dalam penerapan metode Kualitatif dengan pendekatan rasionalistik pada penelitian ini :

- a. Mengadakan eksplorasi teori melalui literatur mengenai dasar-dasar teori karakter visual, teori koridor dan teori landmark. Dari teori tersebut maka disusunlah sistematika mengenai teori karakter visual suatu koridor pada suatu landmark.
- b. Dari pendekatan teori yang ada, maka dirumuskan sebuah hipotesis yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini.
- c. Dengan dasar teori dan hipotesis, kemudian eksplorasi baik melalui literatur dan lapangan pada kawasan penelitian. Data literatur digunakan sebagai data sekunder. Eksplorasi di lapangan dengan menggunakan responden, akan diperoleh hasil apakah cocok atau tidak cocok antara teori yang ada dengan kondisi di lapangan dengan berdasar pada hipotesis sebagai data primer.

Untuk pengambilan responden pada metode kualitatif rasionalistik adalah sebagai berikut:

- Diambil secara terarah, acak namun tidak lepas dari konteks.
- Tidak didasarkan pada jumlahnya agar validitas datanya terjaga.
- Sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu agar responden dapat mewakili secara representatif dan responsif.

Penelitian ilmiah bertujuan mendapatkan kesimpulan dari sampel yang digeneralisasikan terhadap populasi. Pada penelitian ini setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk diambil menjadi anggota sampel.

Pengumpulan data tergantung pada berbagai faktor sehingga penelitian ini menggunakan sampling. Cara pengambilan sampel secara acak karena populasi dianggap sama (menggunakan *stratified quota random sampling*). Jumlah sampel diambil berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{Nz^2p(1-p)}{Nd^2 + z^2p(1-p)}$$

Keterangan :

N= jumlah populasi

n = sampel

z = derajat kecermatan 1,96

d = maksimal error 5 %

p = proporsi populasi

(Pasaribu, 1983 dalam Riyadi S, Tesis)

Jumlah populasi kota Semarang adalah **1.305.005** jiwa (BPS Semarang, 2002) sehingga diperoleh sampel yaitu 82,59 dibulatkan jadi **85** responden.

Cara pengambilan sampel dibagi menjadi 3 kelompok yaitu mahasiswa arsitektur, masyarakat umum yang beraktivitas di tiap koridor dan masyarakat umum yang pernah melewati Tugu Muda. Pengambilan sampel dalam metode ini harus diketahui jumlah populasi tiap-tiap kelompok. (Singarimbun, 1987 dalam Riyadi S, Tesis).

Untuk kelompok responden yang berada di kelima koridor terbagi menjadi :

- Kelompok mahasiswa arsitektur :
  - Mahasiswa S1 akhir
  - Mahasiswa S2
- Kelompok masyarakat aktivitas di koridor-koridor sekitar Tugu Muda :
  - Pedagang
  - Polisi
  - T. becak
  - T. parkir
  - Sopir Taksi
- Kelompok masyarakat bergerak :
  - Masyarakat yang kesehariannya melewati Tugu Muda baik yang berkendara maupun pejalan kaki.

Namun besaran data sulit diperoleh secara akurat, sehingga berpedoman pada jumlah sampel **85** responden selanjutnya dibagi menjadi **5** koridor sehingga masing-masing koridor **17** responden dikali dengan **3** kelompok, jadi sampel total **425** responden.

Kelompok masyarakat ini yang berada di koridor jalan dalam wilayah penelitian, sehingga diharapkan para responden dapat menjawab kuisioner secara tepat.

### Perhitungan jumlah sampel

Jumlah penduduk Semarang Tengah = 76.810 jiwa (2002)

Jumlah penduduk kota Semarang = 1.350.005 jiwa (2002)

$$n = \frac{Nz^2p(1-p)}{Nd^2 + z^2p(1-p)}$$

Keterangan :

N= jumlah populasi

n = sampel

z = derajat kecermatan 1,96

d = maksimal error 5 %

p = proporsi populasi

$$p = \frac{76.810}{1.350.005}$$

$$= 5,7\% = 0,057$$

$$n = \frac{1.350.005 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,057 \cdot (1-0,057)}{1.350.005 \cdot (0,05)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,057 \cdot (1-0,057)}$$

$$n = \frac{278.762,32}{3.375,01 + 0,0206}$$

$$n = 82,59 \rightarrow 85 \text{ orang}$$

Jumlah sampel yang diperoleh adalah 85 orang

Dibagi menjadi 5 koridor yaitu

- Jl. Pemuda = 17 responden
- Jl. Imam Bonjol = 17 responden
- Jl. Soegijapranata = 17 responden
- Jl. Dr. Soetomo = 17 responden
- Jl. Pandanaran = 17 responden

Dari tiap koridor ada 3 kelompok responden maka

- Mahasiswa Arsitektur 17 orang
- Masyarakat beraktivitas di tiap koridor 17 orang
- Masyarakat umum yang pernah lewat Tugu Muda 17 orang

Jumlah responden total  $17 \times 3 \times 5 = 425$  responden

Penentuan Jumlah sampel masyarakat beraktivitas di tiap koridor

	Jl. Pemuda	Jl. Imam Bonjol	Jl. Soegija pranata	Jl. Dr. Soetomo	Jl. Pandanaran	Total
Jumlah populasi	5	24	45	23	81	178
Prosentase	3%	13%	25%	13%	46%	100%
Jumlah sampel	3	11	21	11	39	85

Jumlah populasi diambil pada tanggal 26 Maret 2004 jam 15.00 wib

Faktor lain yang dipertimbangkan adalah para responden telah mengenal baik daerah kawasan Tugu Muda dan koridor-koridor yang menghubungkan ke bundaran Tugu Muda.

Proses pencarian data untuk mengetahui persepsi dari fenomena yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi lapangan
2. Menentukan langkah-langkah wawancara dengan responden
3. Mencari responden
4. Menganalisis persepsi responden
5. Mendapatkan variabel utama dari teori dasar, yaitu variabel fisik dan non fisik yang membentuk karakter visual koridor.
6. Mendapatkan variabel operasional terhadap fenomena yang ada
7. Menganalisis variabel operasional menggunakan metode statistik non parametrik.

Untuk variabel-variabel didapat dengan cara kuantitatif untuk mendapatkan signifikasi dalam mengkaji penelitian (Muhadjir, 1989)

Berdasarkan uraian di atas maka ada dua macam penggunaan metode penelitian sebagai berikut :

- Metode kualitatif rasionalistik,  
Metode yang menekankan pada pemaknaan emperi, pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logika. Metode yang menggunakan tiga realitas yaitu emperi sensual, emperi logik atau teoritik, emperi etik.  
Dalam penelitian ini, penekanan metode pada pemahaman intelektual dari para responden.
- Metode statistik non parametrik, untuk mendapatkan urutan kriteria terhadap variabel pembentuk karakter yang signifikan.

Keuntungan penggunaan statistik non parametrik adalah :

1. Pernyataan kemungkinan yang diperoleh dengan statistik ini adalah kemungkinan-kemungkinan yang eksak, tidak peduli bagaimana bentuk distribusi populasi sebagai induk sampel yang diambil.
2. Sifat distribusi populasi dapat diketahui secara pasti, meskipun jumlah sampelnya kecil ( $n = 6$ )
3. Dapat untuk menggarap sampel-sampel yang terdiri dari observasi-observasi dari beberapa populasi yang berlainan.
4. Dapat untuk menggarap data yang pada dasarnya merupakan ranking dan untuk data yang skor keangkaannya secara sepiantas memiliki kekuatan ranking.



5. Dapat untuk menggarap data yang hanya merupakan klasifikasi semata yaitu diukur dalam skala nominal.
6. Lebih mudah dipelajari dan diterapkan

Kelemahan penggunaan statistik non parametrik adalah :

1. Merupakan penghamburan data dimana hanya memiliki kekuatan efisiensi besar  $\pm 90 \%$
2. Belum ada satupun metode non parametrik untuk menguji interaksi-interaksi dalam model analisis varians

(Siegel, 1985)

### **III.4. Variabel Penelitian**

Materi penelitian yang telah diungkapkan akan memberikan fenomena terhadap obyek kawasan yang akan diteliti dan mempengaruhi variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian

Hal-hal yang dapat digunakan dalam pemilihan variabel penelitian adalah :

1. Uraian dalam landasan teori
2. Mengandung pengertian yang tegas, sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan di lapangan sesuai alokasi waktu yang tersedia
3. Mudah diukur dan mudah digunakan dalam proses pengolahan data dan Analisis data.

Dengan demikian, variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terikat dan memiliki kaitan erat dengan sistem visual, baik secara fisik maupun non fisik. Variabel-variabel penelitian ini diukur melalui observasi atau pengamatan peneliti di lapangan.

Variabel pengaruh (*dependent variables*) dari penelitian ini ditinjau dari aspek fisik yaitu sistem visual dan non fisik yang didasarkan pada atribut pembentuk, prinsip pengaturan.

Variabel aspek fisik yaitu:

- *Optic*
- *Place*
- *Content*

Variabel aspek non fisik yaitu :

- Kriteria Tak Terukur

Variabel terpengaruh (*independent variables*) yaitu :

- Koridor

Dari variabel tersebut dielaborasi ke dalam indikator variabel yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun daftar pertanyaan survey, yaitu :

1. Indikator variabel pengaruh
  - *Optic*, meliputi *serial visions* (rangkaian pemandangan), Pemandangan yang ada (*existing view*) dan pemandangan yang muncul kemudian (*emerging view*).
  - *Place*, berupa reaksi responden terhadap tampilan facade bangunan dalam koridor penggal jalan yang menuju Tugu Muda.
  - *Content*, berupa skala, warna, tekstur, gaya arsitektur, material, karakter, keunikan
2. Indikator variabel terpengaruh
  - Koridor, meliputi aspek strategis yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lainnya.

Indikator variabel tersebut disusun dalam daftar pertanyaan yang mengambil persepsi responden dengan 5 kategori nilai ukuran yaitu: sangat baik, baik, sedang kurang dan sangat kurang.

### **III.5. Materi penelitian**

Materi penelitian adalah mengamati massa bangunan yang berada di sisi samping koridor jalan yang menuju ke Tugu Muda Semarang ditinjau dari karakter visualnya dan *street scape* yang berada mengapi koridor jalan tersebut.

Facade bangunan yang diteliti adalah hubungan yang terjadi antara facade bangunan satu dengan lainnya (deretan bangunan). Untuk *street scape* yang diteliti adalah titik–titik potensi pada penggal jalan, seperti aktivitas yang dominan.

### **III.6. Alat penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kamera untuk merekam gambar visual mengenai sesuatu yang terjadi pada jalan tersebut.
2. Alat gambar untuk penggambaran secara skalatis
3. Kuesioner sebagai alat untuk mendapatkan informasi dari responden
4. Tabel dan matrik sebagai alat untuk analisis.

### **III.7. Analisis Data Visual**

#### **III.7.1. Komponen Aspek Fisik**

Pengumpulan data deretan facade bangunan tiap-tiap koridor yang dapat memperkuat kualitas visual Tugu Muda sebagai landmark dengan cara pemotretan secara berderet.

Materi yang dibahas dari hasil tanggapan para responden adalah :

1. Menentukan koridor jalan mana yang dikategorikan dapat memperkuat kualitas visual landmark Tugu Muda.
2. Merumuskan karakter visual masing-masing koridor dengan menganalisis dari aspek fisik dan non fisik.

Dengan menggunakan ketiga sistem visual (*Optic, Place, Content*) untuk mengukur kualitas visual dari koridor penggal jalan.

Menurut Lynch (1960), kualitas fisik yang diberikan oleh sistem visual pada suatu tempat dapat menimbulkan image yang kuat terhadap tempat tersebut. Kualitas yang berupa kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*) dimana berkaitan erat dengan kejelasan atau kemampuan untuk dibaca (*legibility*) pada suatu tempat.

Image suatu tempat berkaitan dengan tiga komponen, yaitu :

1. Identitas  
Obyek dapat membedakan dengan obyek lainnya.
2. Struktur  
Mencakup pola hubungan antara obyek dengan pengamat, serta obyek satu dengan obyek lainnya dalam suatu tempat.
3. Makna  
Obyek dapat mengalami ruang perkotaan yaitu arti obyek-obyek, arti subyek-obyek dan rasa yang dialami

#### **III.7.2. Komponen Aspek Non Fisik**

Komponen pembentuk karakter dari aspek non fisik diambil dari kriteria desain tak terukur menurut Urban System Research and Engineering Inc, dimana lebih menekankan pada kualitas visual, yaitu :

1. Kelayakan hubungan (*Fit with setting*)  
Menitikberatkan pada harmoni kota yang berkaitan dengan lokasi, kepadatan perumahan, budaya, nilai bangunan, artefak jalan.
2. Ekspresi dari Identitas (*Expression of Identity*)  
Memberikan ekspresi identitas, status dan nilai-nilai bagi penghuni dan masyarakat dalam penekanan desain

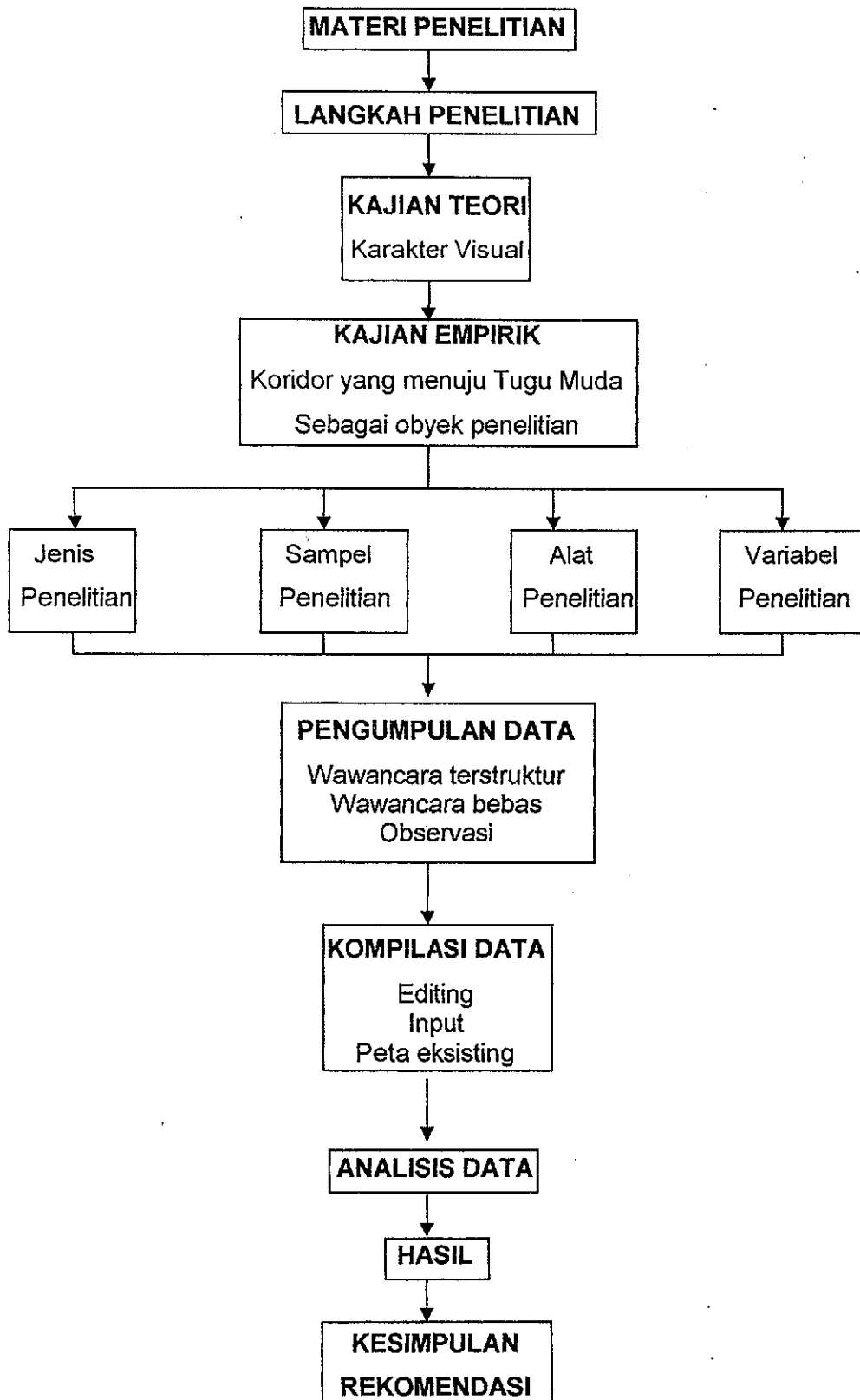
3. Pencapaian dan Orientasi (*Access and Orientation*)  
Kejelasan dan keamanan pintu masuk, jalan ke arah lokasi penting sehingga orang mengerti akan kemana
4. Pendukung aktifitas (*Activity support*)  
Kegiatan masyarakat akan memberi karakter perilaku melalui tanda-tanda yang didesain khusus.
5. Pemandangan (*View*)  
Menekankan pada pencapaian dari bangunan ke arah ruang publik
6. Elemen alam (*Natural elements*)  
Menciptakan desain dengan memanfaatkan unsur alam yang ada pada lokasi
7. Tampak yang nyaman (*Visual comfort*)  
Menghindari adanya gangguan silau, asap, debu ataupun traffic light yang membingungkan
8. Kepedulian dan Perawatan (*Care and Maintenance*)  
Memperhatikan pemilihan komponen dalam desain yang mudah perawatan dan pengelolaannya.

( Darmawan, 2003)

### Variabel yang digunakan dalam penelitian

No.	Variabel	Indikator	Tujuan	Data Primer	Data sekunder	Alat	Analisa
1	Koridor	Jalan Elemen fisik	Untuk mengetahui kondisi fisik pada setiap koridor	Elemen fisik Fasade bangunan	Data dari berbagai sumber dan literatur mengenai koridor	Kamera Peta Kuisiонер	Analisa deskriptif Persepsi responden
2	Optic	Serial Vision	Untuk memberikan gambaran setiap koridor jalan agar didapat urutan-urutan view	Pola pergerakan Fasade bangunan Perspektif visual	Data dari berbagai sumber dan literatur mengenai serial visions	Kamera Peta Kuisiонер	Analisa deskriptif Persepsi responden
3	Place	Possession Enclosure Focal Point Screened Vista Grandiose Vista Closed Vista Pedestrian ways	Untuk memberikan gambaran mengenai kesan yang dirasakan ketika berada di koridor jalan	Skyline Jalur pedestrian Jalan Orientasi bangunan Elemen pendukung	Data dari berbagai sumber dan literatur mengenai koridor penggal jalan	Kamera Peta Kuisiонер	Analisa deskriptif Persepsi responden
4	Content	Gaya Arsitektur Skala Material & Lay out Warna Tekstur Karakter Keunikan	Untuk memberikan gambaran mengenai tampilan fisik bangunan di koridor penggal jalan	Arsitektur bersejarah Tampilan fisik bangunan	Data dari berbagai sumber dan literatur mengenai massa bangunan di sepanjang koridor	Kamera Peta Kuisiонер	Analisa deskriptif Persepsi responden
5	Desain non fisik	Kelayakan Hubungan Ekspresi identitas Pencapaian & Orientasi Pendukung aktivitas Pemandangan Elemen alam Tampak yang nyaman Kepedulian & Perawatan	Untuk mengetahui aspek-aspek non fisik dari para pengguna masing-masing koridor	Aktivitas masyarakat Sebaran aktivitas Elemen pendukung	Data dari berbagai sumber mengenai aktivitas dan perilaku masyarakat	Kamera Peta Kuisiонер	Persepsi responden Analisa deskriptif

## PROSES PENELITIAN



## BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN

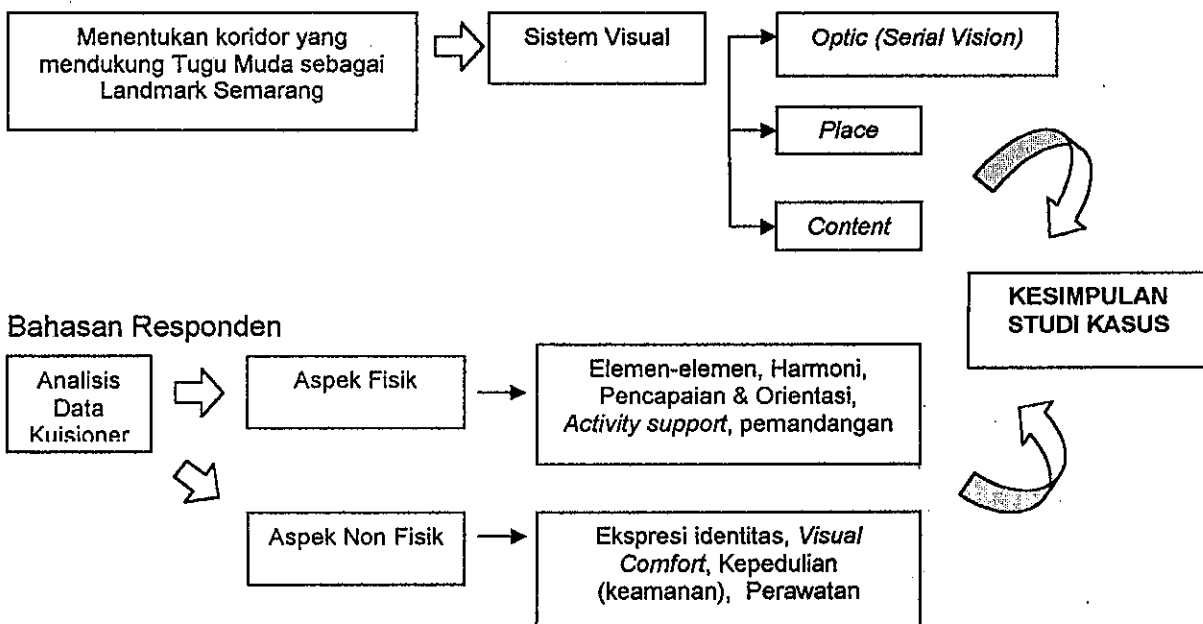
Pembahasan merupakan tahap penelitian terhadap wilayah studi yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis ini merupakan proses pengujian hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pembahasan ini akan dilakukan beberapa analisis yang terkait dalam penelitian koridor jalan yang menuju Tugu Muda dalam karakter visual dilihat dari sistem visualnya.

Koridor – koridor jalan seperti Jl. Pemuda, Jl. Pandanaran, Jl. Dr. Soetomo, Jl. Soegijapranata, dan Jl. Pemuda merupakan koridor jalan yang bermuara pada satu titik yaitu Tugu Muda. Pembahasan penelitian pada bab ini dilakukan dengan menganalisis obyek dengan cara yaitu :

1. Bahasan teori terhadap obyek mengenai jalan mana yang dapat dikategorikan sebagai koridor pendukung Tugu Muda sebagai Landmark Semarang. Analisis koridor ditinjau dari sistem visual adalah sebagai berikut :
  - *Optic*
  - *Place*
  - *Content*
2. Membandingkan teori untuk menganalisis koridor jalan yang dikategorikan sebagai koridor pendukung Landmark Semarang ditinjau dari karakter visual dengan menganalisis pendapat responden mengenai aspek fisik dan aspek non fisiknya.

### Proses Pembahasan Penelitian

#### Bahasan Teori



#### **IV.1. Analisis Visual Fisik**

Analisis visual ini merupakan kajian citra landmark dalam suatu kawasan yang dapat ditangkap oleh seorang pengamat ketika melewati salah satu koridor. Analisis dimulai dengan deskripsi kawasan Tugu Muda yang menggambarkan suatu kawasan historis sebagai identitas kota Semarang, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan aspek-aspek dari sistem visual yang meliputi *optic* (pandangan), *place* (tempat), *content* (isi)

##### **Deskripsi Tugu Muda Semarang**

Tugu Muda merupakan salah satu pusat kota di Semarang yang terletak di wilayah Semarang Tengah. Batas-batas Tugu Muda terdiri baik berupa bangunan maupun koridor-koridor jalan. Adapun batas-batasnya adalah :

- Sebelah Utara : Jl. Imam Bonjol dan gedung Pemkot Semarang
- Sebelah Timur Laut : Jl. Pemuda dan Gedung Lawang Sewu
- Sebelah Timur : Jl. Pandanaran
- Sebelah Tenggara : Jl. Dr. Soetomo dan Gereja Katedral
- Sebelah Selatan : Gedung eks Makodam
- Sebelah Barat Daya : Pasar Bulu
- Sebelah Barat : Jl. Soegijapranata
- Sebelah Barat Laut : Wisma Perdamaian

Pencapaian ke kawasan Tugu Muda dapat dicapai oleh 5 koridor jalan. Jalan-jalan tersebut berpusat pada bundaran Tugu Muda. Adapun kelima koridor yaitu :

- Dari Utara : Jl. Imam Bonjol
- Dari Timur Laut : Jl. Pemuda
- Dari Timur : Jl. Pandanaran
- Dari Tenggara : Jl. Dr. Soetomo
- Dari Barat : Jl. Soegijapranata

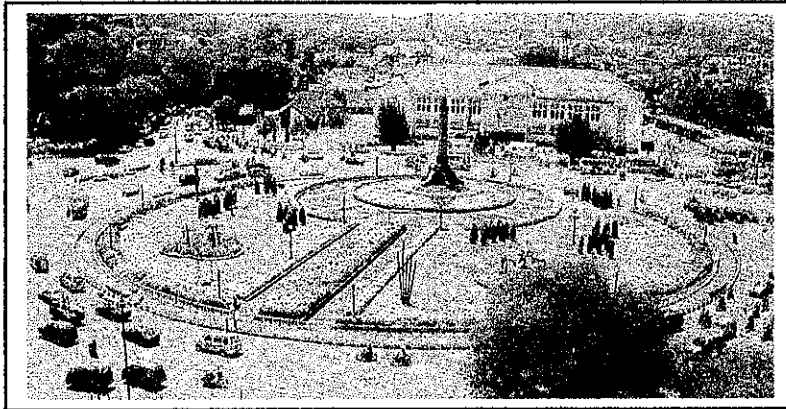
Kelima koridor ini bertemu di Tugu Muda dengan membentuk jalan mengelilingi bundaran Tugu Muda. Bundaran ini merupakan taman pasif yang tidak dapat digunakan oleh masyarakat. Taman ini bersifat menghiasi dari Tugu Muda yang dilengkapi dengan lampu-lampu, hiasan berupa bambu runcing yang menandakan simbol perjuangan dan tanaman sejenis cemara dan semak-semak. Disekitar tugu terdapat lingkaran yang berupa kolam dengan air mancurnya.

Tepian bundaran dikelilingi oleh trotoar (*pedestrian ways*) dengan lebar  $\pm 2$  m dengan perkerasan paving block dengan ketinggian  $\pm 0.2$  m dari permukaan jalan



disekelilingnya dan dilengkapi dengan umpak tempat bendera dengan jumlah  $\pm 10$  buah yang dipergunakan pada waktu-waktu tertentu.

Trotoar ini biasa digunakan masyarakat untuk jalan santai mengelilingi tepi bundaran di hari libur.



Kondisi bundaran Tugu Muda Semarang

Tugu Muda dikelilingi oleh bangunan-bangunan tua bernilai historis dan bangunan baru (Pemkot Semarang) yang membentuk *enclosure*. Bundaran Tugu Muda dan jalan yang mengelilinginya membentuk *public space* dengan *enclosure* dari bangunan-bangunan yang mengelilinginya. Keadaan ini yang memisahkan antara fungsi luar (*external space*) dengan fungsi ruang di dalam bangunan (*internal space*), walaupun secara visual bila dipandang dari *public space* merupakan satu kesatuan yang *enclosed* (Spreiregen, 1995)

Kawasan di sekitar Tugu Muda memiliki hubungan dengan pusat kegiatan sebagai berikut

- Kawasan Johar sebagai pasar terbesar di Semarang merupakan kawasan yang dihubungkan oleh Jl. Pemuda. Jl. Pemuda ini mempunyai sumbu yang lurus jika ditarik ke arah kawasan Johar dan kota lama. Di sepanjang koridornya terdapat pusat perkantoran dan pusat pemerintahan Dati II.
- Jl. Imam Bonjol dapat dikatakan sebagai jalur alternatif menuju ke kota lama. Di jalan ini terdapat pusat aktivitas berupa stasiun kereta api. Pada ujung Jl. Imam Bonjol di kawasan Tugu Muda terdapat pusat perkantoran dan pusat pendidikan, sedangkan di akhir Jl. Imam Bonjol merupakan kawasan komersil.
- Jl. Soegijapranata sebagai kawasan perdagangan dan pertokoan, merupakan jalur jalan utama yang menghubungkan dengan wilayah Semarang bagian barat.
- Jl. Dr. Soetomo sebagai kawasan penataan PKL pedagang bunga, merupakan jalur jalan yang menghubungkan kawasan pusat kota Semarang bagian selatan dan Semarang atas.

- Jl. Pandanaran sebagai area komersil dengan fasilitas perdagangan, perkantoran dan perhotelan merupakan jalur penghubung utama ke kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota dan pusat perdagangan komersil dengan open spacenya.

#### IV.1.1. Sistem Visual

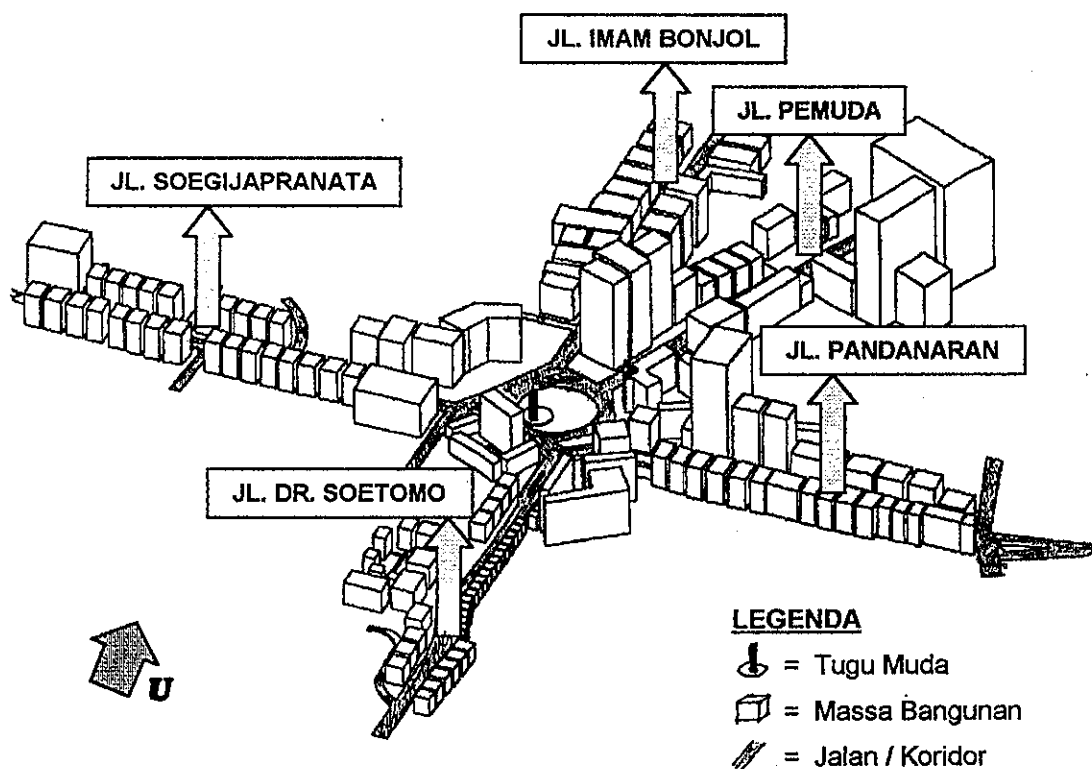
##### IV.1.1.1. Serial Vision

Kualitas visual lingkungan yang baik adalah yang dapat memberikan kesan bagi orang yang mengamati. Kesan ditimbulkan dari kesinambungan antara penglihatan dengan penciptaan pemandangan ruang luar. Pemandangan dalam suatu koridor akan selalu berubah dan sering muncul secara tiba-tiba serta berurutan yang disajikan.

Observasi dilakukan pada titik-titik pemotretan (*anchor point*) tertentu sebagai input dalam analisis serial vision. *Anchor points* ditentukan oleh titik-titik tertentu yang membentuk sekuens pandangan yang berbeda, sehingga terbentuk rangkaian pandangan (*serial vision*) pada setiap koridor yang menuju Tugu Muda Semarang.

Adapun *squence* pergerakan ruang tiap-tiap koridor jalan ke Tugu Muda adalah sebagai berikut :

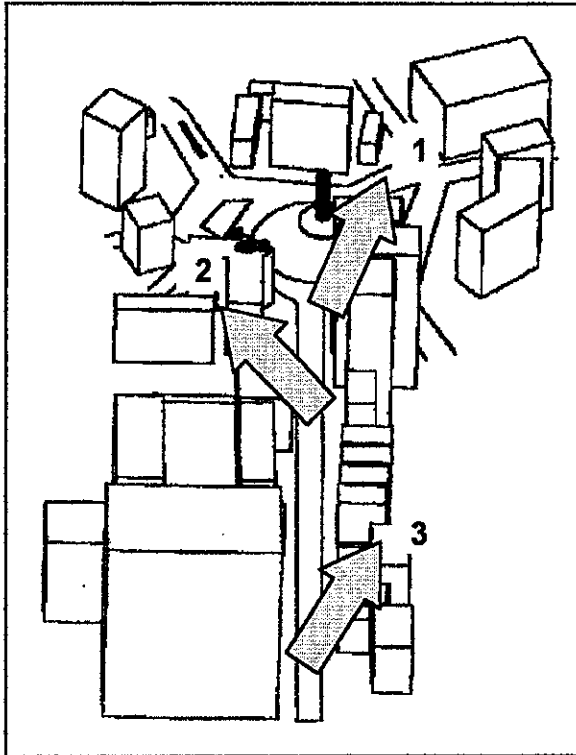
#### KORIDOR PENELITIAN YANG MENUJU TUGU MUDA



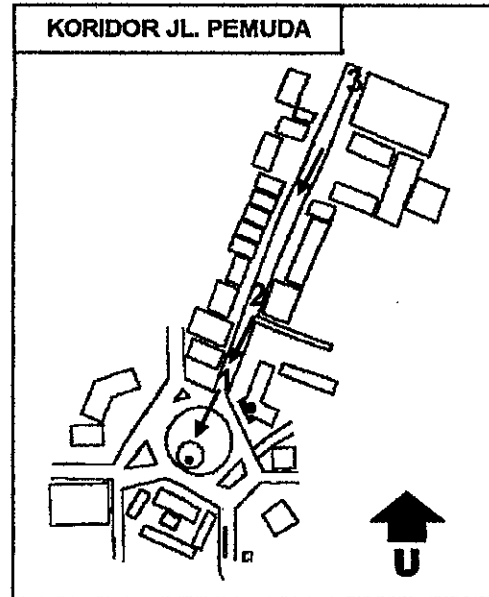
**Perspektif Kawasan Tugu Muda**

## SERIAL VISION

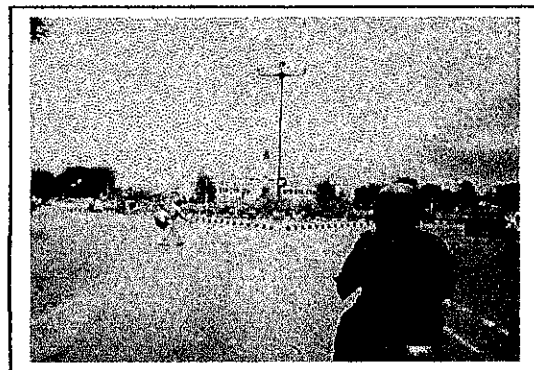
### JL. PEMUDA



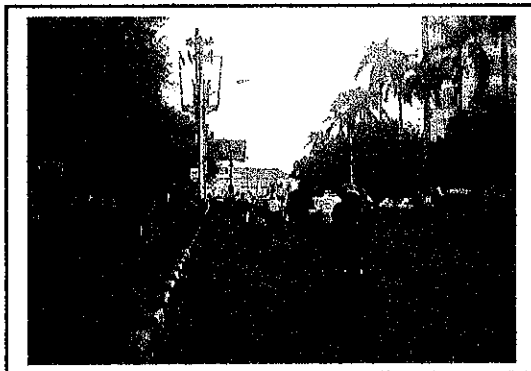
Urut – urutan pemandangan



Koridor Jl. Pemuda



1 Tugu Muda terlihat jelas berdiri di depan bangunan museum sebagai *closed vista*, namun adanya lampu penerangan jalan mengurangi suatu vista



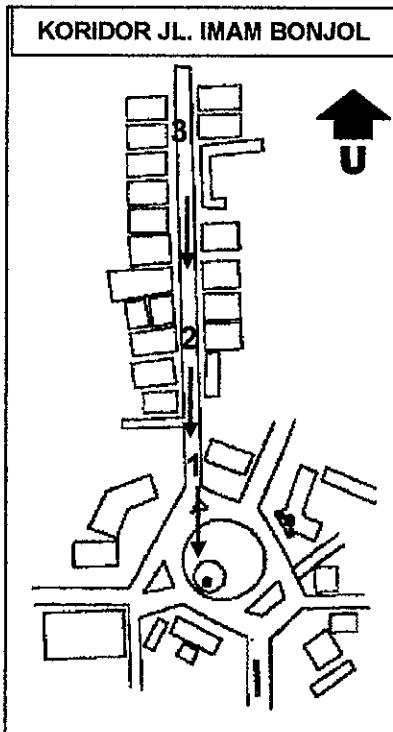
2 Tugu Muda terlihat dengan jelas, namun pemasangan penunjuk arah mengurangi view sebagai sebuah landmark kota Semarang

3 Meskipun Tugu Muda telah terlihat namun dominasi view cenderung mengarah ke 2 bangunan tinggi (Gedung Juang & Pemkot Semarang)

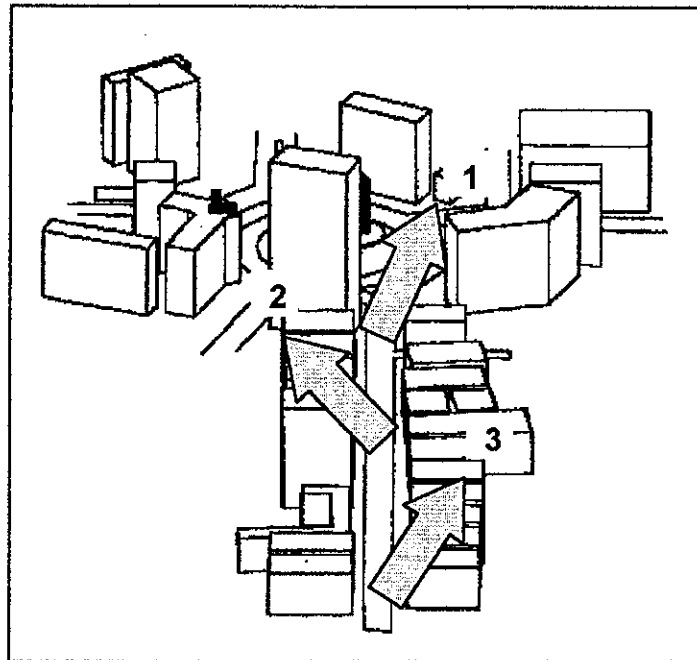


## SERIAL VISION

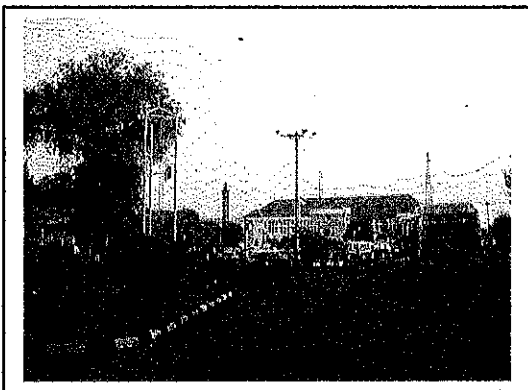
### JL. IMAM BONJOL



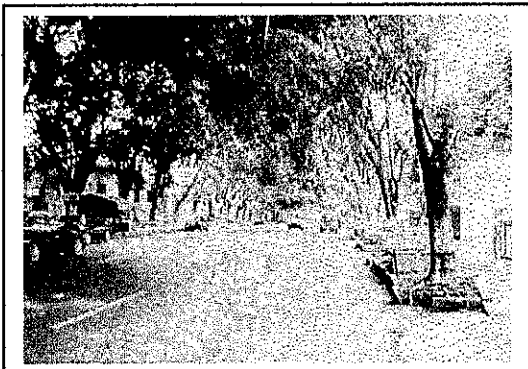
Koridor Jl. Imam Bonjol



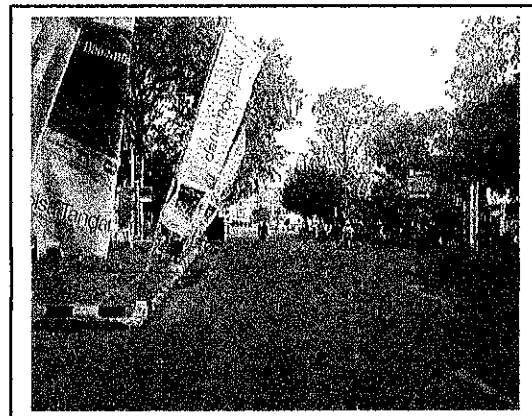
Urut – urutan pemandangan



1 Tugu Muda mulai terlihat di ujung koridor Jl Imam Bonjol



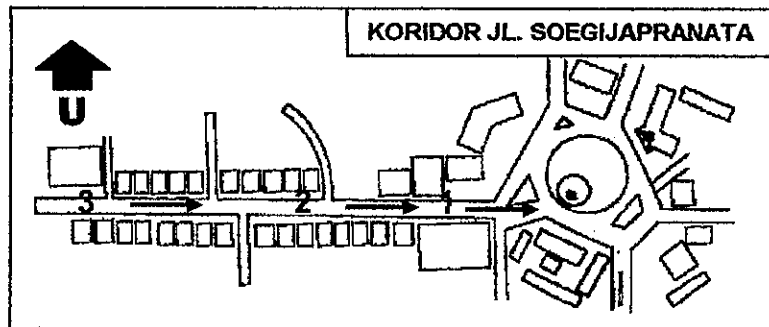
3 Barrier berbentuk pohon peneduh di kanan kiri koridor. Dimana bentukan deretan bangunan tertutup oleh pohon



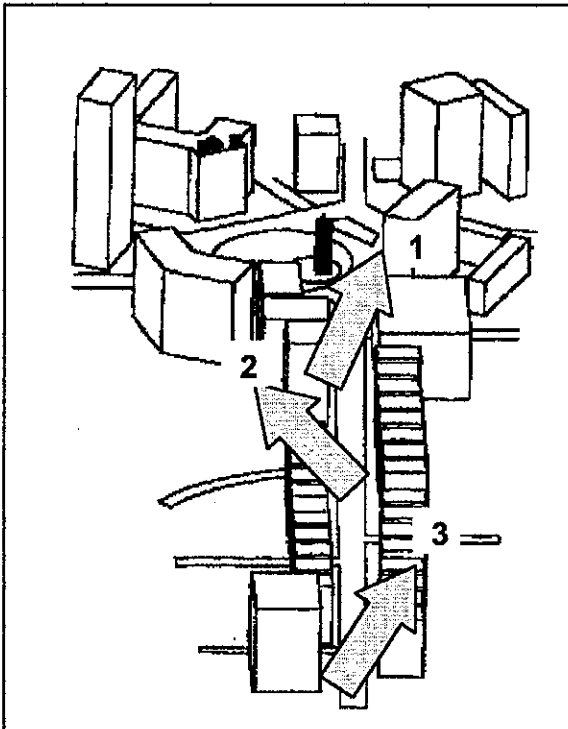
Titik tangkap koridor ini tertuju pada bangunan museum, untuk view ke Tugu Muda terhalang oleh bangunan Danamon 2

**SERIAL VISION**

**JL. SOEGIJAPRANATA**



Koridor Jl. Soegijapranata



Urut – urutan pemandangan



**1** Tugu Muda terlihat dengan jelas di ujung koridor Jl Soegijapranata



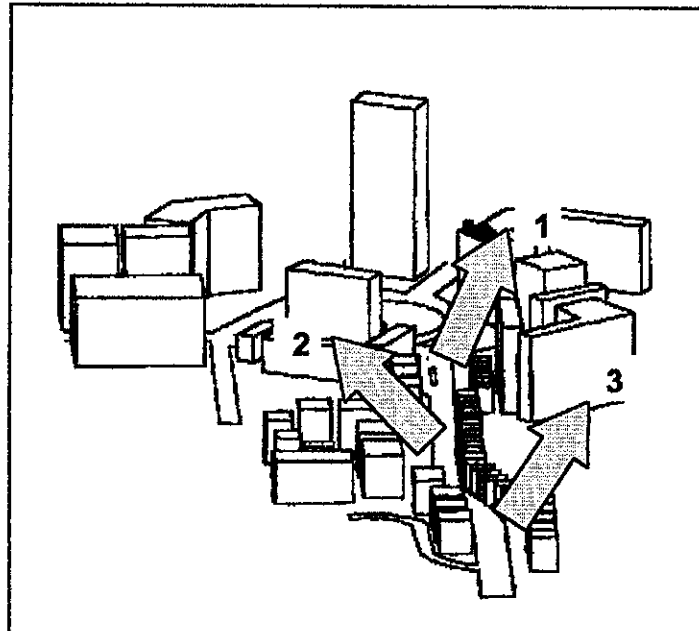
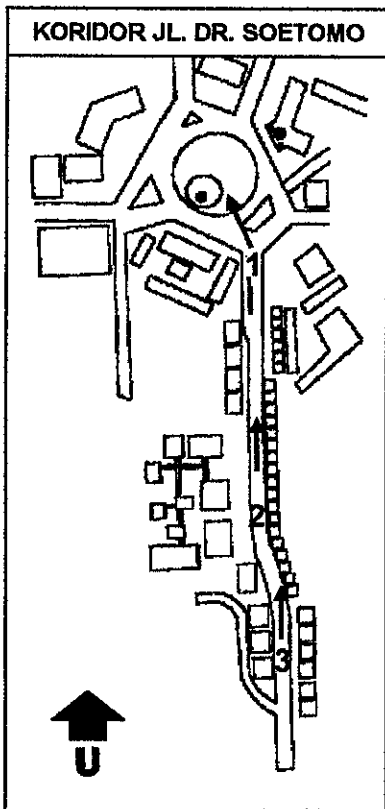
**2** Tugu Muda mulai terlihat namun terhalang oleh bagian belakang papan reklame besar pada jembatan penyeberangan



**3** Tugu Muda tidak terlihat, yang terlihat hanya jembatan penyeberangan dan pohon peneduh dapat sebagai elemen pengarah

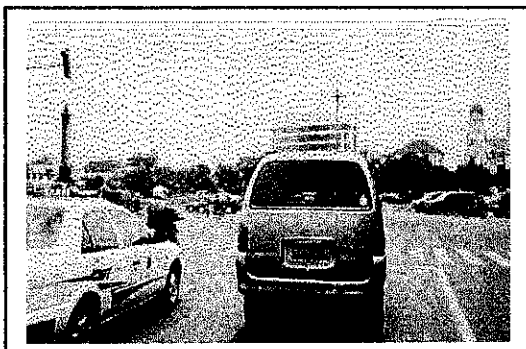
## **SERIAL VISION**

### **JL. DR. SOETOMO**

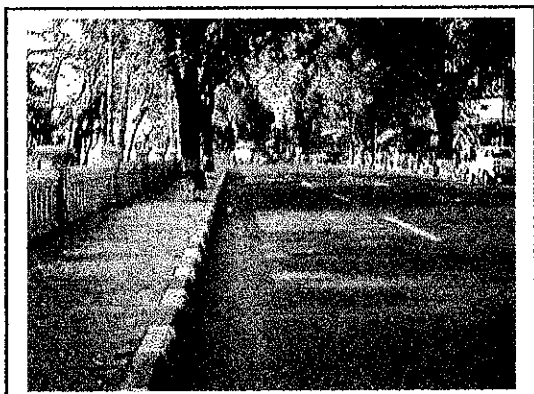


Urut – urutan pemandangan

Koridor Jl. Dr. Soetomo



- 1** Tugu Muda mulai terlihat ketika berada di ujung koridor Jl. Soetomo, sebelumnya tertutup oleh pohon

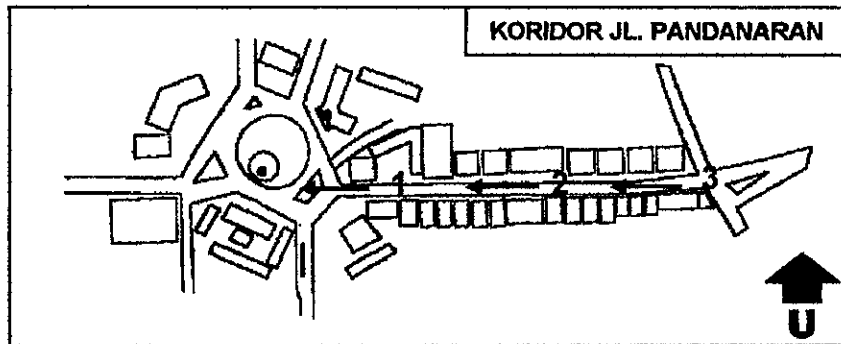


- Deretan bangunan di sisi kanan mulai tampak dan bangunan Pemkot juga sudah terlihat **2**

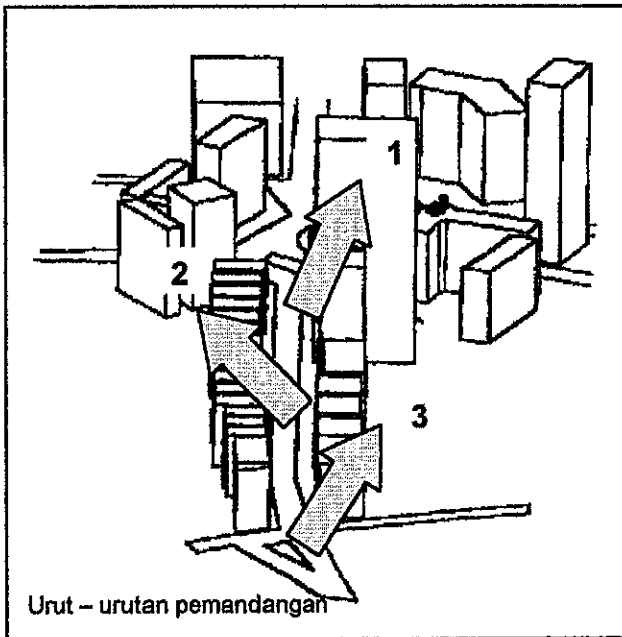
- 3** Deretan bangunan hampir tidak tampak dikarenakan pohon peneduh yang cukup lebat sehingga menutup fasade bangunan

## SERIAL VISION

### JL. PANDANARAN



Koridor Jl. Pandanaran

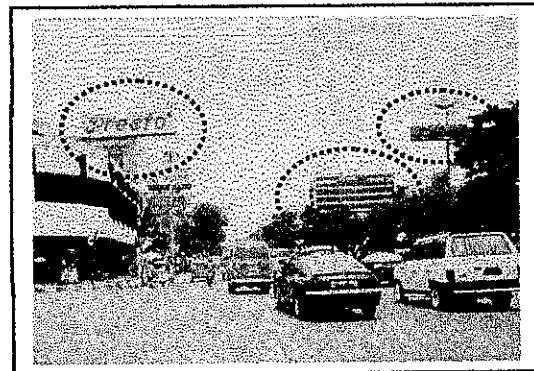


Tugu Muda mulai terlihat ketika telah melewati gapura oleh-oleh. Gapura seakan sebagai batas ketika memasuki landmark kota



Tugu Muda belum terlihat pada lokasi ini, yang terlihat gapura oleh-oleh dan untuk bangunan 1 dan 2 lantai tertutup oleh pohon

Reklame bandeng presto dan bangunan Panin Bank menjadi focal point ketika di perempatan pandanaran - kiai saleh

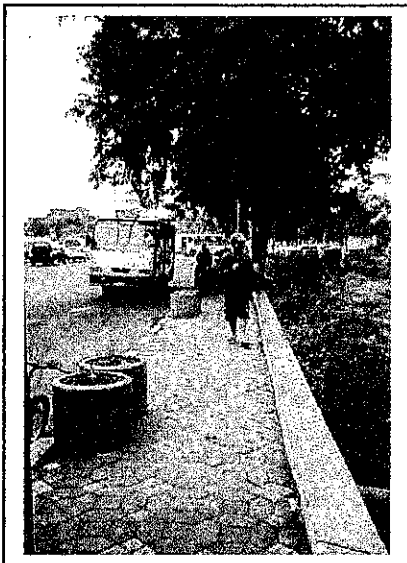


#### **IV.1.1.2. Place**

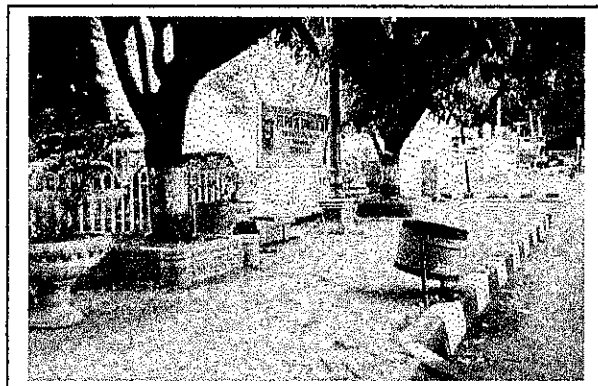
*Place* pada bundaran Tugu Muda tidak diperuntukkan untuk publik, merupakan ruang publik pasif. Bundaran ini berdiri sebuah monumen perjuangan yang membutuhkan suatu privasi agar tetap terjaga kelestariannya. Meskipun sebagai ruang publik namun tidak ada aktifitas di dalamnya, hanya sebagai taman kota.

#### **Possesion in movement**

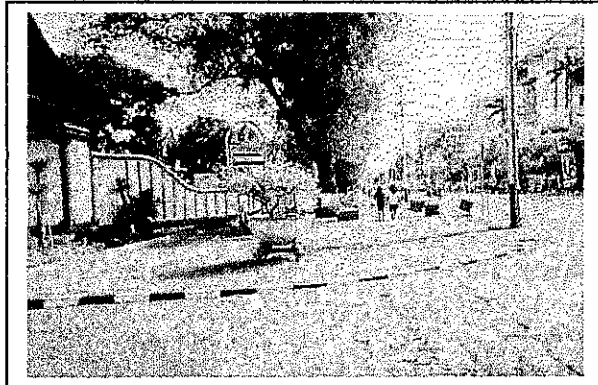
Suatu pedestrian mampu memberikan pengalaman ruang selama berjalan menuju ke Tugu Muda, dengan awalan dan akhiran yang pasti.



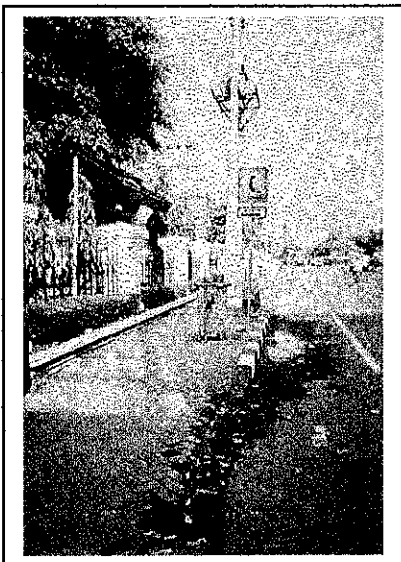
Motif pedestrian di Jl. Dr. Soetomo



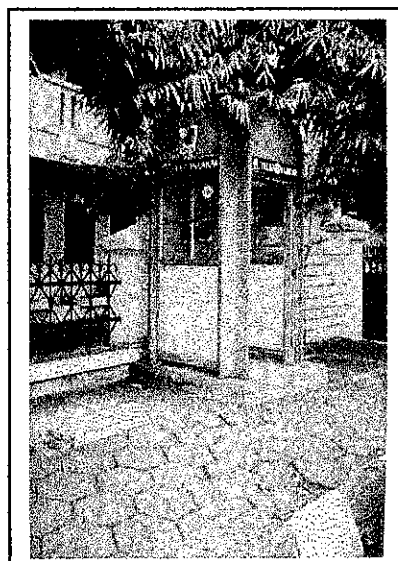
Motif pedestrian di Jl. Imam Bonjol sama dengan di Jl. Dr. Soetomo



Motif pedestrian di Jl. Pemuda berbentuk segienam kecil



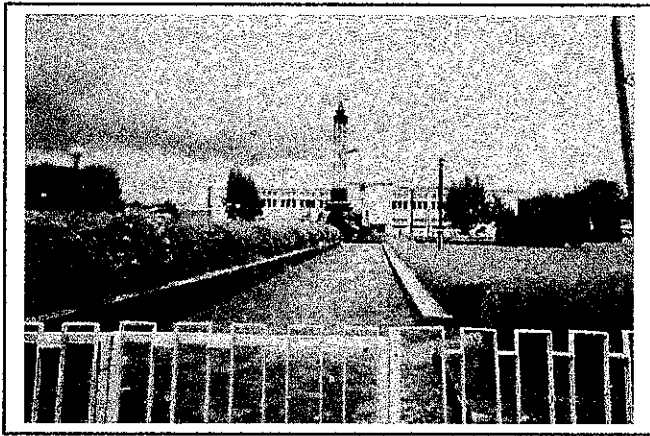
Motif pedestrian di Jl. Soegijapranata berbentuk 4 persegi yang disusun diagonal



Motif pedestrian di Pandanaran berbentuk segienam besar



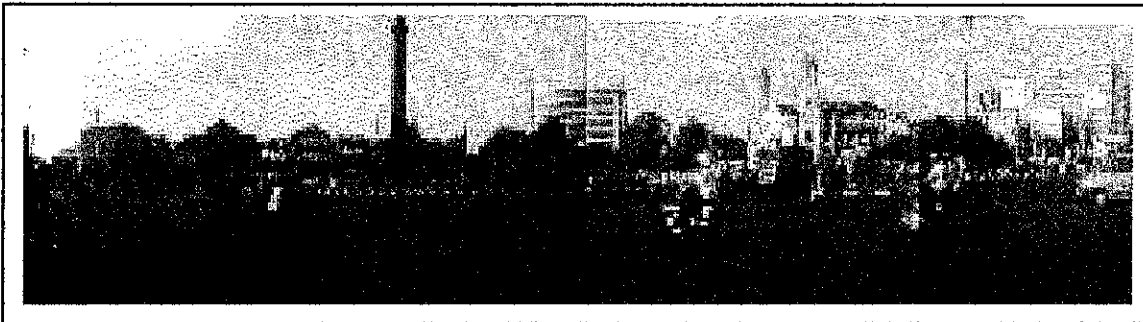
### **Possesion**



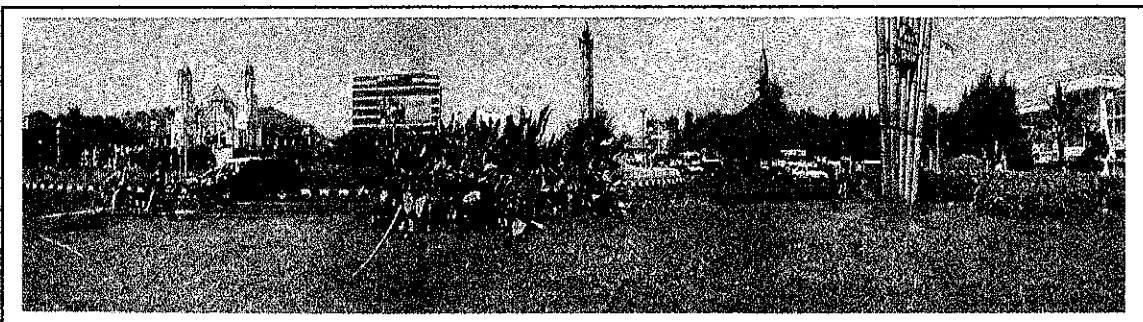
Kesan *place* yang ditimbulkan dari ruang di dalam bundaran Tugu Muda, dimana terdapat taman dan jalan menuju pusat Tugu Muda

### **Enclosure**

Ketertutupan yang ditimbulkan oleh batas – batas di sekelilingnya

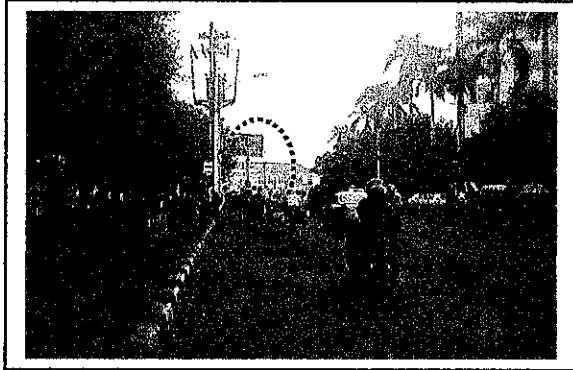


Enclosure Tugu Muda oleh bangunan-bangunan disekitarnya. Open space ini memiliki ketertutupan yang rendah, dimana antara bangunan dan Tugu Muda memiliki ruang transisi yang besar.

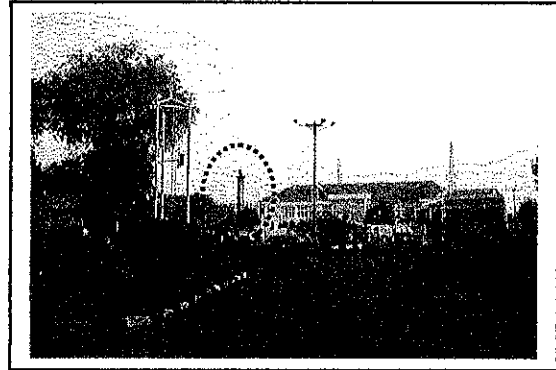


Adanya ketinggian bangunan yang bervariasi kurang mendukung nilai ketertutupan pada sekitar bundaran Tugu Muda. Faktor taman untuk menutupi kekurangan visual yang ditimbulkan.

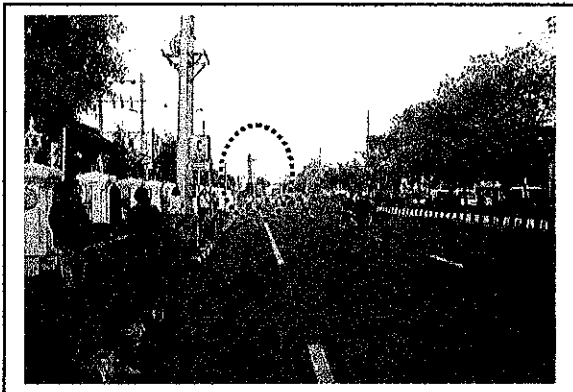
**Focal Point**



*Focal Point* dr Jl Pemuda yang sudah mulai terlihat  $\pm$  1 km menuju ke Tugu Muda



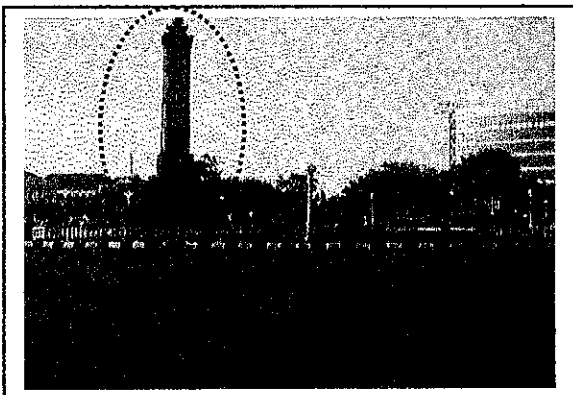
*Focal Point* dr Jl Imam Bonjol yang mulai terlihat  $\pm$  200 m sebelum menuju ke Tugu Muda



*Focal Point* dr Jl Soegijapranata yang mulai terlihat  $\pm$  1 km sebelum menuju ke Tugu Muda



*Focal Point* dr Jl Pandanaran yang mulai terlihat  $\pm$  300 m sebelum menuju ke Tugu Muda



*Focal Point* dr Jl Dr. Soetomo yang mulai terlihat  $\pm$  100 m sebelum menuju ke Tugu Muda

### **Screened Vista**

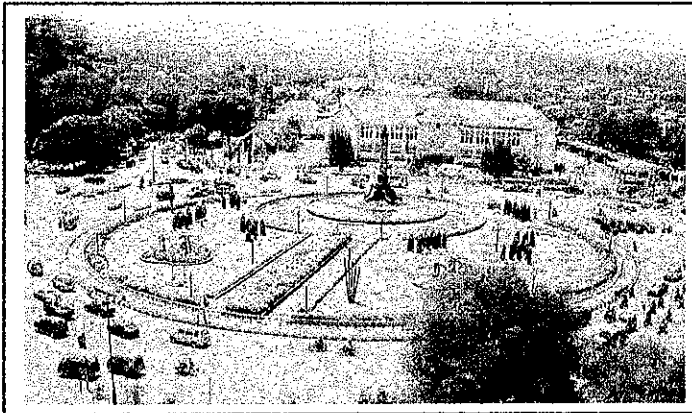


*Screened Vista* bangunan Gedung Juang yang tertutup oleh vegetasi tampak dari koridor Jl. Pemuda



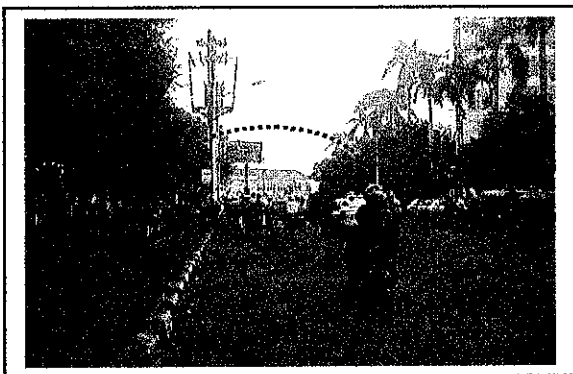
*Screened Vista* bangunan Panin Bank yang tertutup oleh vegetasi tampak dari koridor Jl. Pandanaran

### **Grandiose Vista**



*Grandiose Vista* pada bundaran Tugu Muda berupa penataan vegetasi di taman dilihat dari atas

### **Closed Vista**

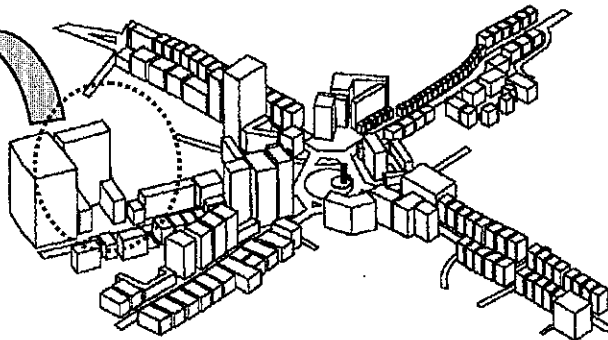
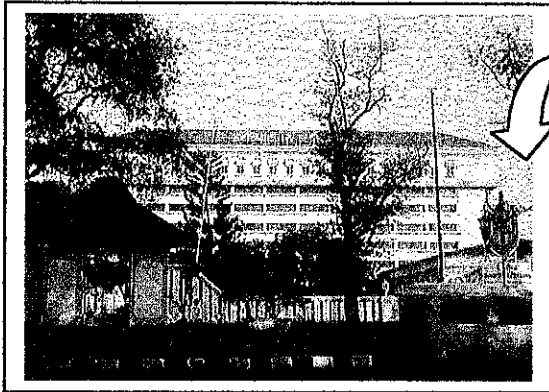


*Closed Vista* (penutupan pandangan) pada Jl. Pemuda berbentuk tusuk sate, dimana terbentuk oleh frame vegetasi dan vista tertutup oleh bangunan Museum

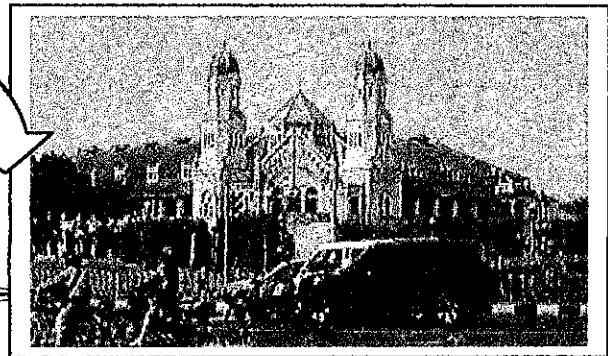
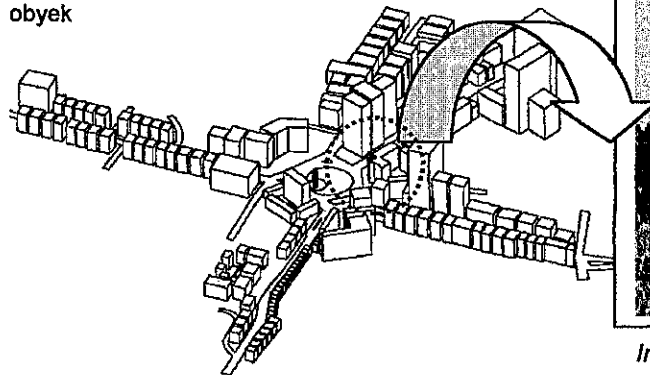
#### **IV.1.1.3. Content**

##### ***Incident***

Nilai *incident* yaitu adanya suatu bangunan yang menarik untuk dinikmati dan membosankan tetapi butuh waktu untuk berhenti sesaat



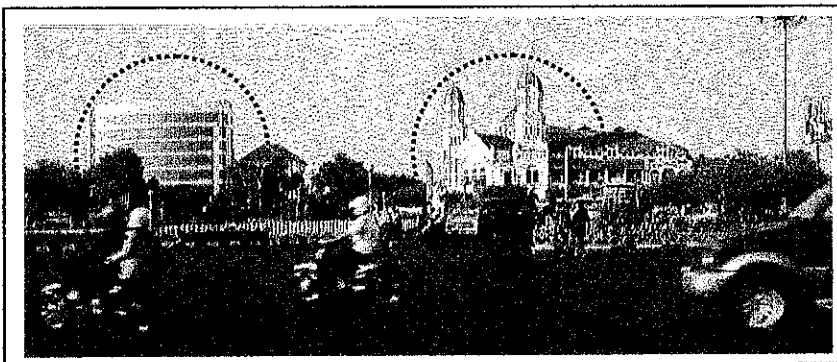
*Incident* pada Balaikota di Jl. Pemuda, dimana bangunan utama menjorok ke dalam dan mulai terlihat setelah dekat dengan obyek



*Incident* pada Lawang sewu dengan 2 menara yang unik dan dilihat disemua ujung koridor kecuali Jl. Pemuda

##### ***Intricacy***

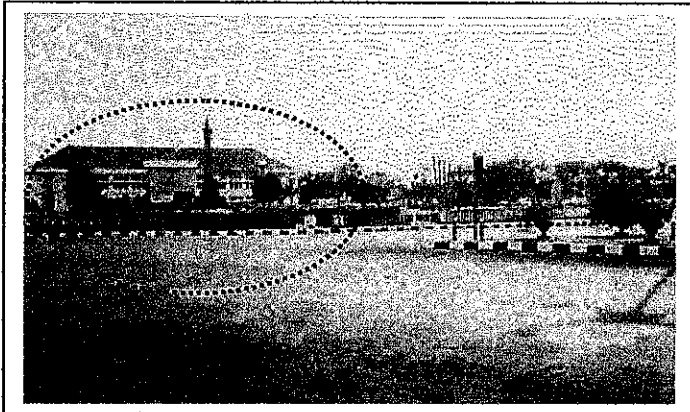
Ketidakcocokan yang cukup kontras yang menjadikan suasana suatu ruang menjadi sebuah identitas tersendiri dan mudah diingat oleh publik



*Intricacy* pada Lawang sewu dengan 2 menara dan bangunan baru yaitu Pemkot Semarang. Adanya kekontrasan baik gaya arsitektur, penggunaan material

### **Intimacy**

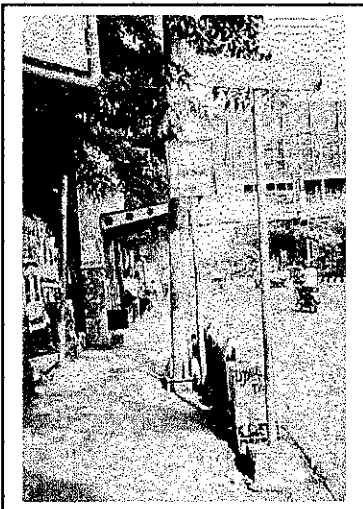
Kesan keakraban yang ditimbulkan oleh ruang yang mengelilinginya



*Intimacy* antara Tugu Muda dan bangunan Museum dibelakangnya. Adanya kedekatan jarak perletakan yang menyebabkan kesan keakraban terbentuk

### **Occupied Territory**

Meskipun bentuk elemen street furnitur yang bervariasi namun dapat memberikan kesan keakraban bagi para pengguna



Halte bus di ujung Jl. Soegijapranata menggunakan struktur tarik pada atapnya kurang sesuai dengan Tugu Muda



Halte bus yang berada di ujung Jl. Pemuda memberikan kesan akrab bagi pengguna

### **Foils**



Penggabungan unsur lama dan baru, dimana bangunan lama tetap dipertahankan pada bangunan Wisma Perdamaian

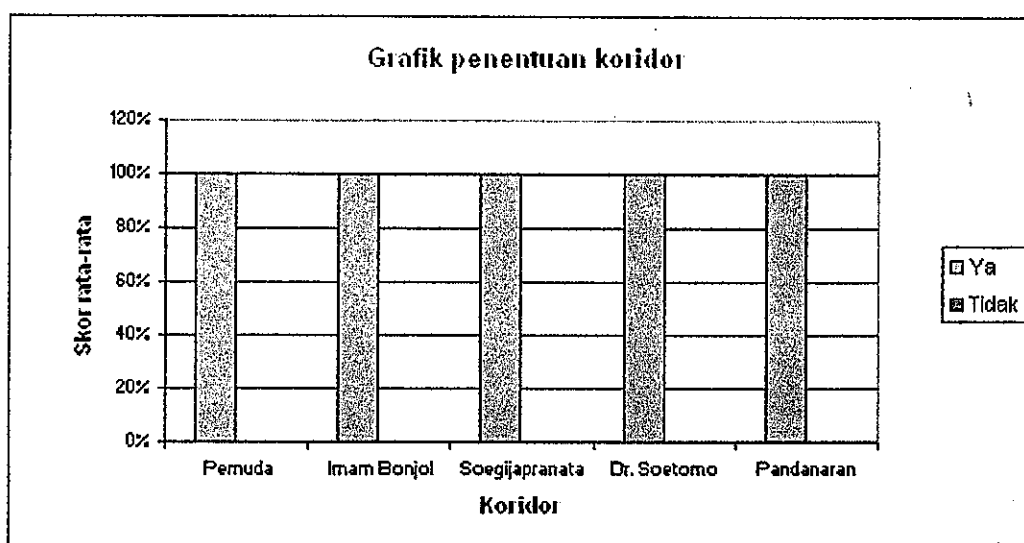
#### IV.1.1.4. Analisis Fisik menurut Responden

Analisis faktor teknis secara fisik dengan menyimpulkan tanggapan para responden berupa mahasiswa Arsitektur S1 maupun S2 tentang penentuan koridor.

##### 1. Penentuan koridor ke Tugu Muda

Hasil jawaban responden didapatkan bahwa kelima koridor jalan menuju Tugu Muda diajukan, didapatkan untuk semua koridor jalan yaitu Jl. Pemuda, Jl. Imam Bonjol, Jl. Soegijapranata, Jl. Dr. Soetomo dan Jl. Pandanaran, para responden yang menjawab ya 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini.

Jawaban	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Ya	100%	100%	100%	100%	100%
Tidak	-	-	-	-	-
Total	100%	100%	100%	100%	100%

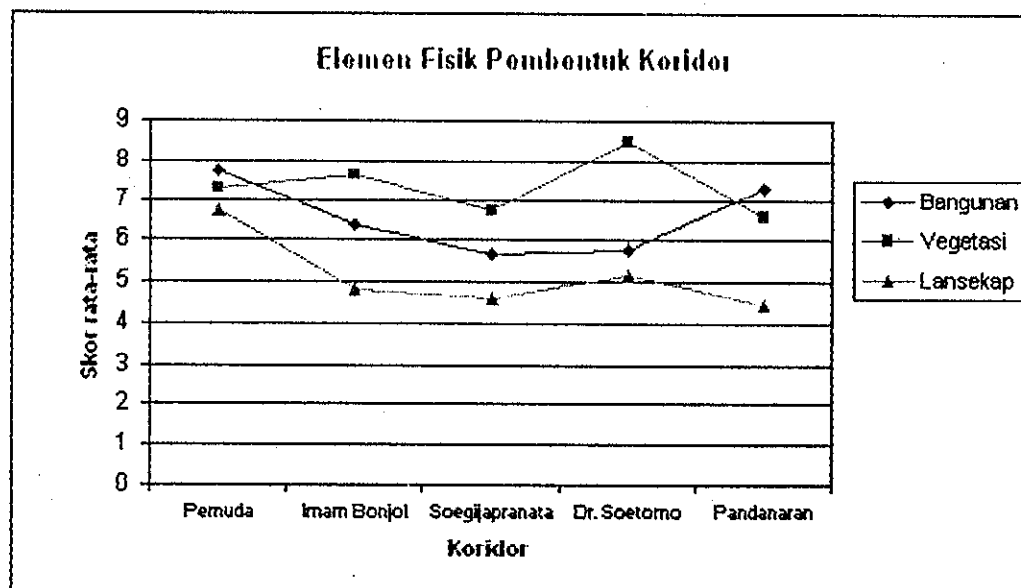


Grafik 4.1. Penentuan koridor menurut responden

##### 2. Elemen Fisik pembentuk koridor berdasarkan derajat dominasi

Dari hasil analisis terlihat bahwa masing-masing jalan terdapat elemen pembentuk fisik yang berbeda-beda. Deretan bangunan pembentuk koridor terdapat pada Jl. Pemuda dengan skor 7,76 dan Jl. Pandanaran dengan skor 7.29. Untuk deretan vegetasi merupakan elemen pembentuk koridor pada Jl. Dr. Soetomo dengan skor 8,47. Untuk tata lansekap sangat dominan di Jl. Pemuda dengan skor rata-rata 6,7. Hasil analisis dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Elemen Fisik	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Bangunan	7.76	6.35	5.64	5.76	7.29
Vegetasi	7.29	7.64	6.7	8.47	6.58
Lansekap	6.7	4.82	4.58	5.17	4.47

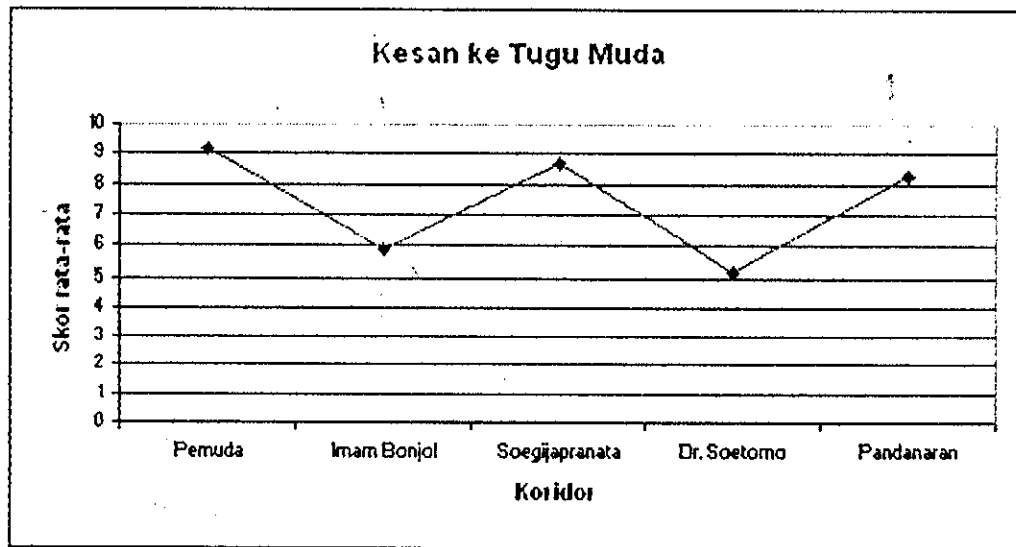


Grafik 4.2. Perbandingan rata-rata jawaban responden tentang elemen pembentuk fisik koridor

### 3. Kesan koridor jalan menuju Tugu Muda

Dari hasil analisis menurut responden terlihat bahwa Jl. Pemuda mempunyai kesan menuju ke Tugu Muda yang cukup dominan dengan skor 9.17, Jl. Soegijapranata dengan skor 8.7 dan yang memiliki skor terendah 5.17 yaitu Jl Dr. Soetomo

Kesan ke Tugu Muda	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	9.17	5.88	8.7	5.17	8.25



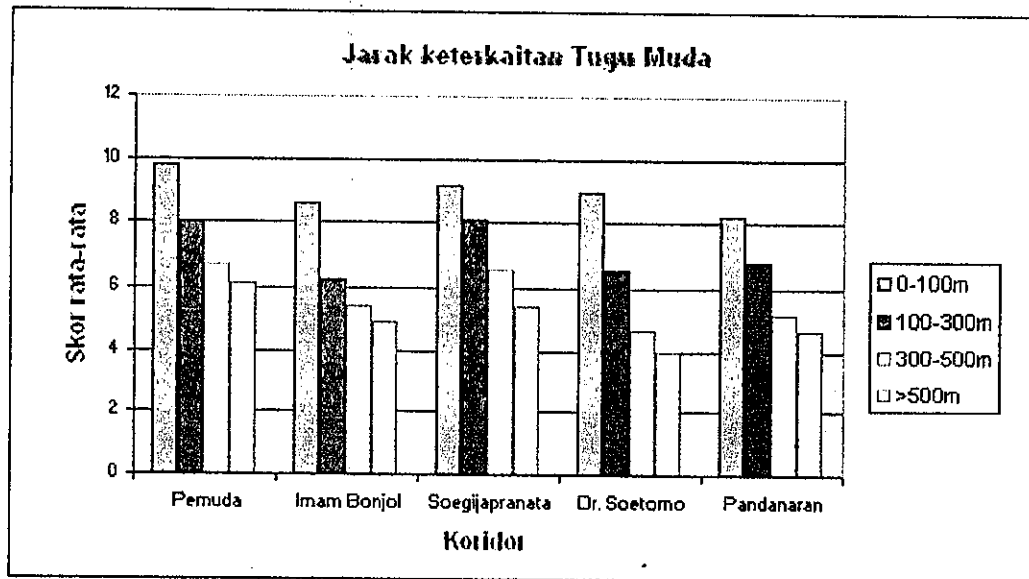
Grafik 4.3. Perbandingan rata-rata jawaban responden tentang kesan koridor jalan menuju Tugu Muda

#### 4. Jarak keterkaitan di setiap koridor dengan Tugu Muda

Dari hasil analisis terlihat bahwa responden telah merasa terkait dengan Tugu Muda pada jarak lebih dari 500 m adalah di Jl. Pemuda dan Jl. Soegijapranata dengan skor (6,11) dan Jl. Soegijapranata (5,41), responden merasa terkait dengan Tugu Muda pada jarak 300-500m adalah masih di Jl. Pemuda (6,7) dan di Jl. Soegijapranata mengalami kenaikan (6,58), pada jarak 100-300m adalah di Jl. Soegijapranata dengan skor (8,11) diikuti di Jl. Pemuda (8), dan untuk jarak 0-100m keterkaitan dengan Tugu Muda menunjukkan skor yang semakin tinggi yaitu Jl. Pemuda (9,76) dan diikuti oleh Jl. Soegijapranata (9,17).

Jarak Keterkaitan	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
0-100m	9.76	8.58	9.17	8.94	8.23
100-300m	8	6.23	8.11	6.58	6.82
300-500m	6.7	5.41	6.58	4.7	5.17
>500m	6.11	4.94	5.41	4	4.7



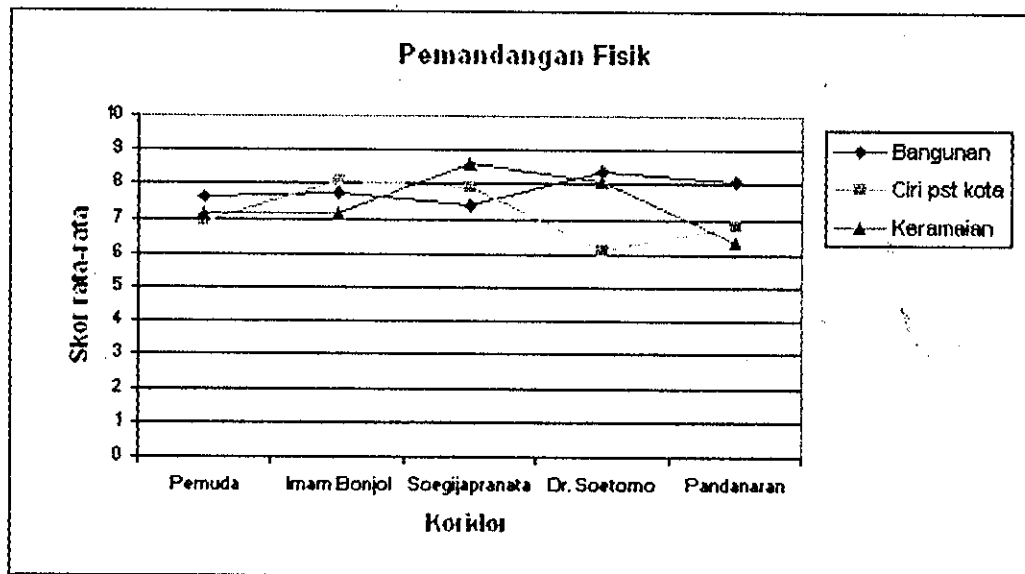


Grafik 4.4. Keterkaitan jarak pengamat di setiap koridor dengan Tugu Muda

#### 5. Pemandangan Fisik keterkaitan dengan Tugu Muda

Hasil analisis terlihat bahwa pemandangan fisik yang menunjukkan keterkaitan dengan Tugu Muda berupa elemen bangunan adalah di Jl. Dr. Soetomo memiliki skor (8,35), untuk pemandangan fisik berupa ciri pusat kota adalah di Jl. Imam Bonjol dengan skor (8,11) dan pemandangan fisik yang menunjukkan keterkaitan dengan Tugu Muda berupa keramaian pengguna jalan adalah di Jl. Soegijapranata dengan skor (8,58).

Pemandangan	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Bangunan	7.64	7.76	7.41	8.35	8.11
Ciri pusat kota	6.94	8.11	7.88	6.11	6.82
Keramaian	7.17	7.17	8.58	8.11	6.35

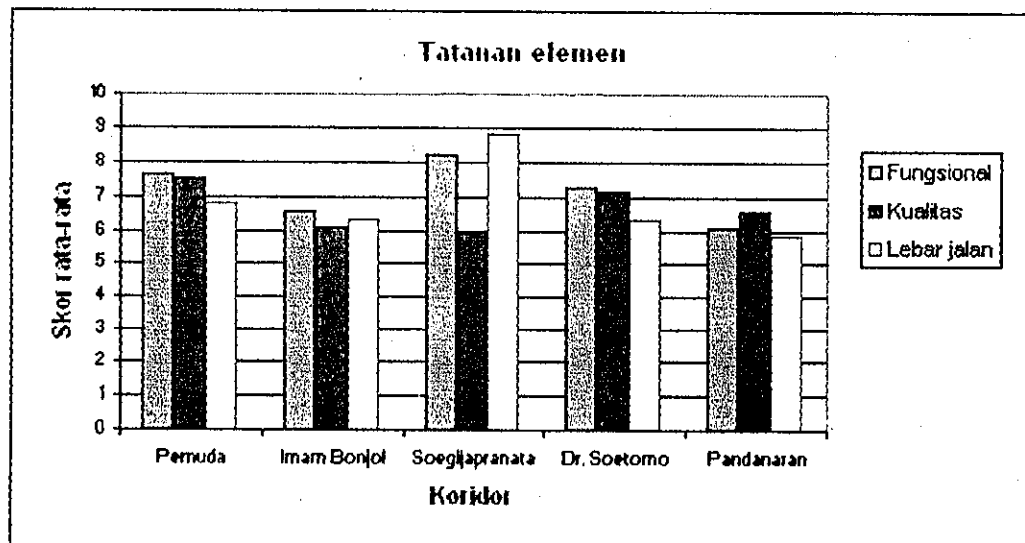


Grafik 4.5. Perbandingan skor rata-rata responden tentang pemandangan fisik mengenai keterkaitan dengan Tugu Muda

#### 6. Dasar tatanan elemen koridor

Hasil analisis terlihat bahwa dasar tatanan elemen koridor berupa fungsional koridor yang terbaik adalah di Jl. Soegijapranata dengan skor 8,23 diikuti dengan Jl. Pemuda dengan skor 7,64. Tatanan elemen yang berupa kualitas koridor adalah di Jl. Pemuda dengan 7,52 diikuti Jl Dr. Soetomo dengan skor 7,17. Untuk tatanan elemen koridor berupa lebar jalan adalah di Jl. Soegijapranata dengan skor 8,82 diikuti Jl. Pemuda dengan skor 6,8.

Tatanan Elemen	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Fungsional	7.64	6.58	8.23	7.29	6.11
Kualitas	7.52	6.11	6	7.17	6.58
Lebar jalan	6.8	6.35	8.82	6.35	5.88

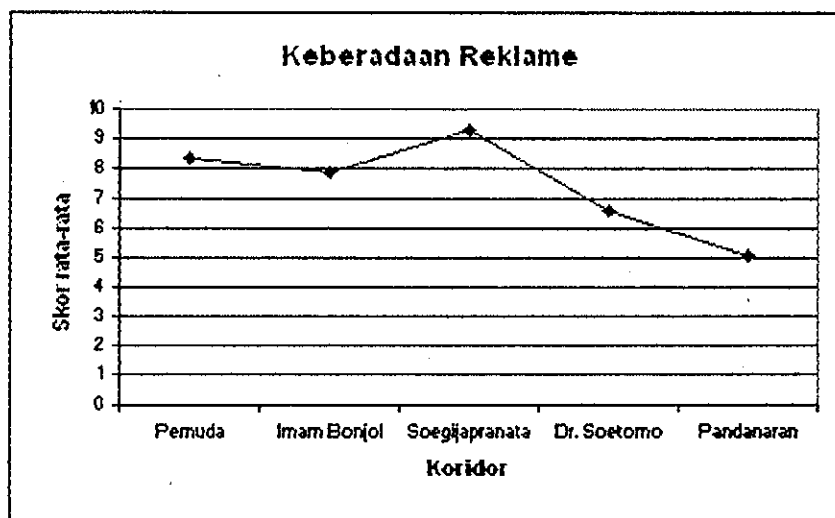


Grafik 4.6. Perbandingan skor rata-rata responden tentang tatanan elemen koridor

#### 7. Keberadaan reklame terhadap pemandangan di koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa penghilangan reklame pada masing-masing yang paling besar adalah di Jl. Soegijapranata dengan skor 9,29 diikuti oleh Jl. Pemuda (8,35) dan Jl. Imam Bonjol memiliki skor (7,88). Hal ini menurut para responden akan menjadikan pemandangan tiap koridor akan lebih baik.

Keberadaan Reklame	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	8.35	7.88	9.29	6.58	5.05

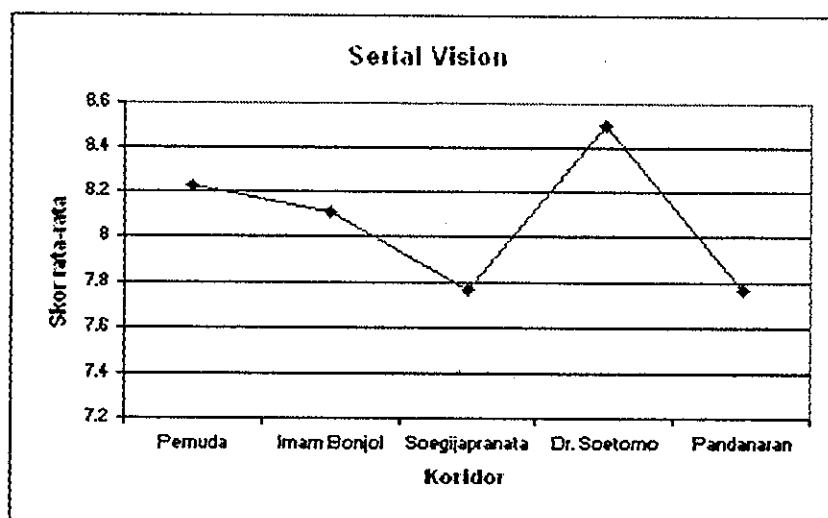


Grafik 4.7. Perbandingan skor rata-rata responden tentang penghilangan keberadaan reklame

#### 8. Pembentukan serial vision koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa pembentukan serial vision pada masing-masing koridor yang paling besar adalah di Jl. Dr. Soetomo dengan skor 8,5 diikuti oleh Jl. Pemuda memiliki skor 8,23, sedangkan untuk koridor yang mendapatkan skor serial vision terkecil adalah di Jl. Soegijapranata dan Jl. Pandanaran (7,76)

Serial Vision	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	8.23	8.11	7.76	8.5	7.76

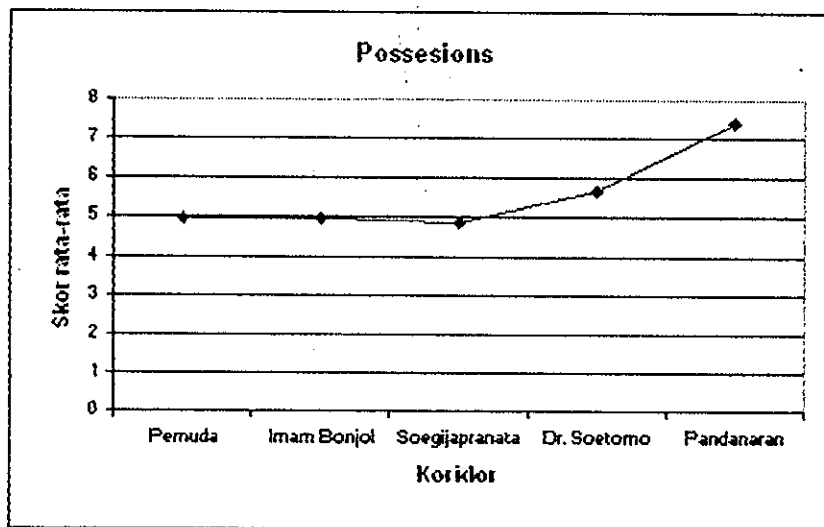


Grafik 4.8. Perbandingan skor rata-rata responden tentang serial vision koridor

#### 9. Possesions terhadap kelompok aktivitas

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa *possesions* (daerah kekuasaan) yang dimiliki oleh kelompok aktivitas yang terbesar adalah di Jl Pandanaran dengan skor (7,41) dan Jl. Dr. Soetomo dengan skor (5,64) diikuti terakhir oleh Jl. Soegijapranata dengan skor (4,82)

Possesions	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	4.94	4.94	4.82	5.64	7.41

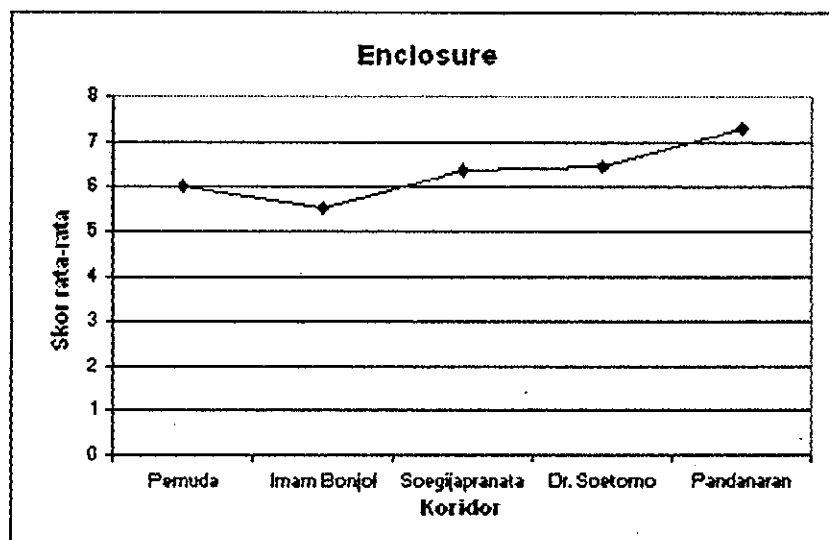


Grafik 4.9 Perbandingan skor rata-rata responden tentang *possesions* dari kelompok aktivitas

#### 10. Nilai *Enclosure* koridor terhadap Tugu Muda

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa nilai *Enclosure* dari masing-masing koridor terhadap Tugu Muda yang terbesar adalah di Jl Pandanaran dengan skor (7,29) diikuti oleh Jl. Dr. Soetomo dengan skor (6,47), sedangkan yang terendah adalah di Jl. Imam Bonjol dengan skor (5,52)

Enclosure	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	6	5.52	6.35	6.47	7.29

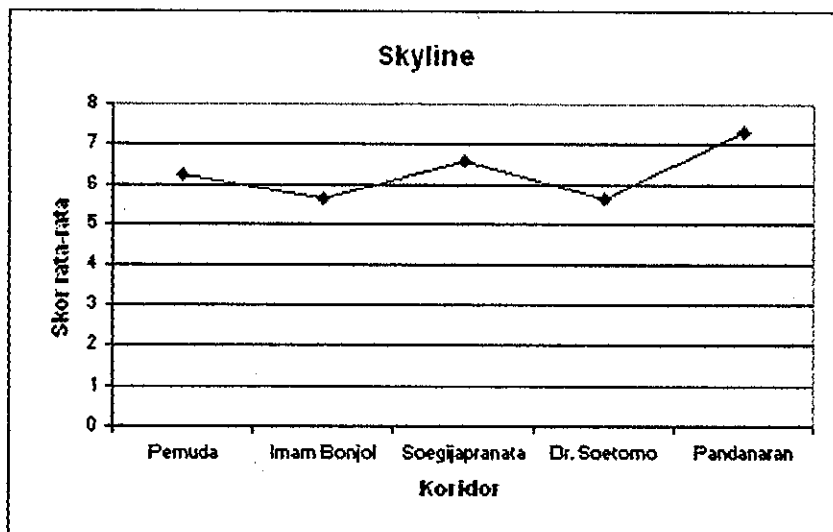


Grafik 4.10. Perbandingan skor rata-rata responden tentang nilai *Enclosure* koridor

#### 11. Skyline deretan bangunan

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa skyline deretan bangunan dari masing-masing koridor yang menarik adalah di Jl Pandanaran dengan skor (7,29) diikuti oleh Jl. Soegijapranata dengan skor (6,58), sedangkan yang terendah adalah di Jl. Imam Bonjol dan Jl. Dr. Soetomo dengan skor (5,64)

Skyline	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	6.25	5.64	6.58	5.64	7.29

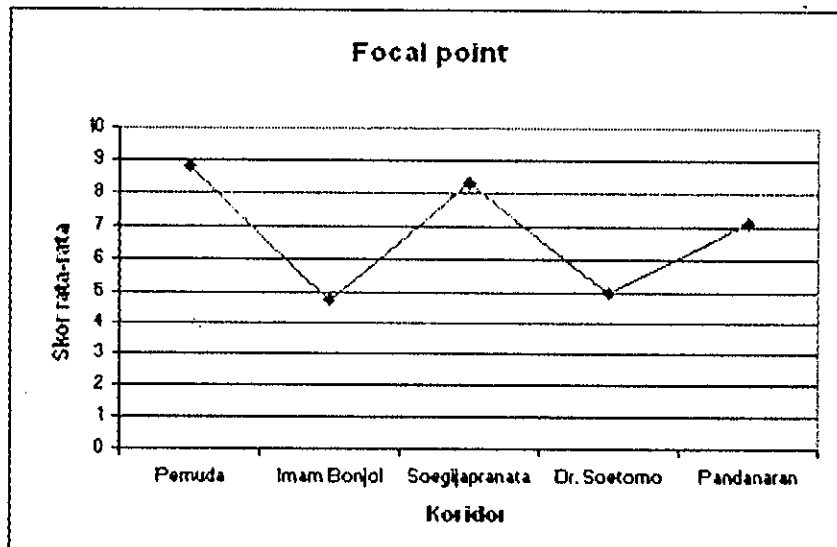


Grafik 4.11. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Skyline deretan bangunan

#### 12. Focal Point koridor terhadap Tugu Muda

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa focal point dari masing-masing koridor terhadap Tugu Muda yang terbesar adalah di Jl Pemuda dan Jl. Pandanaran dengan skor (8,82) diikuti oleh Jl. Soegijapranata dengan skor (8,35), sedangkan yang terendah adalah di Jl. Imam Bonjol dengan skor (4,7).

Focal Point	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	8.82	4.7	8.35	4.94	7.17

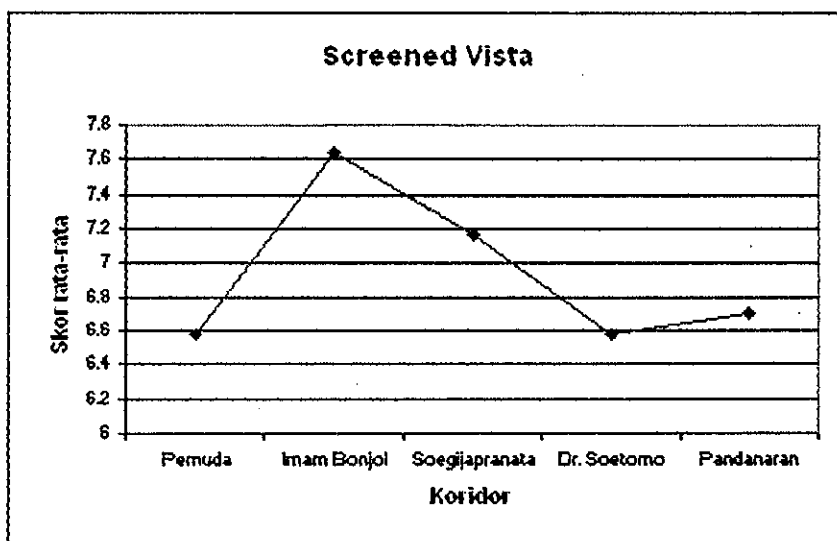


Grafik 4.12. Perbandingan skor rata-rata responden tentang *Focal point* koridor ke Tugu Muda

### 13. *Screened Vista* dari keanekaragaman bentuk bangunan

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa *Screened Vista* yang terbentuk dari keanekaragaman bentuk bangunan dari masing-masing koridor yang terbesar adalah di Jl Imam Bonjol dengan skor (7,64) diikuti oleh Jl. Soegijapranata dengan skor (7,17), sedangkan yang terendah adalah di Jl. Pemuda dan Jl. Dr. Soetomo dengan skor (6,58)

Screened Vista	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	6.58	7.64	7.17	6.58	6.7

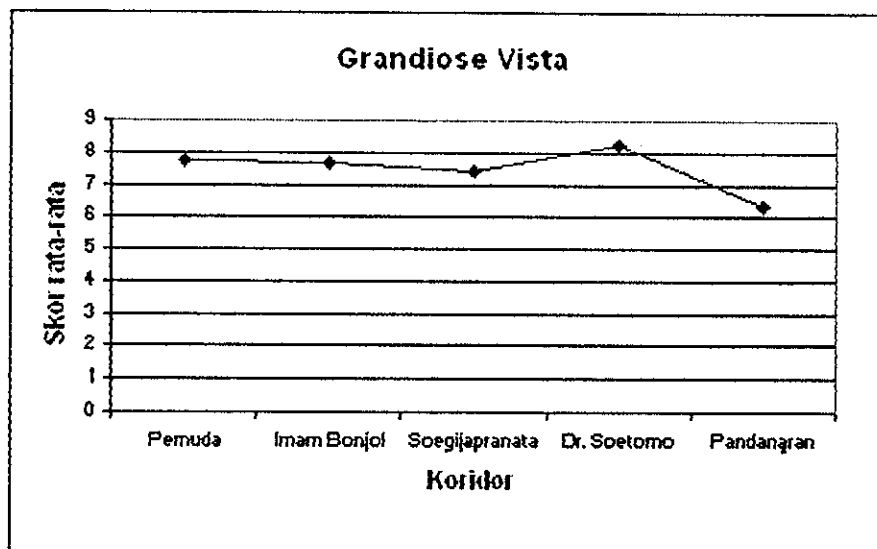


Grafik 4.13. Perbandingan skor rata-rata responden tentang *Screened Vista*

#### 14. Grandiose Vista koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa *Grandiose Vista* dari masing-masing koridor yang menarik adalah di Jl Dr. Soetomo dengan skor (8,23) diikuti oleh Jl. Pemuda dengan skor (7,76), sedangkan yang terendah adalah di Jl. Pandanaran dengan skor (6,35).

Grandiose Vista	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	7.76	7.64	7.41	8.23	6.35



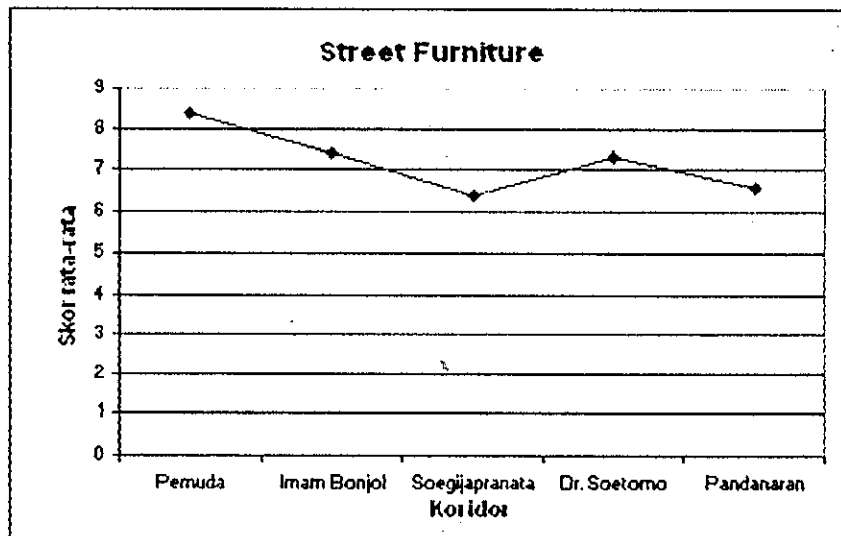
Grafik 4.14. Perbandingan skor rata-rata responden tentang *Grandiose Vista*

#### 15. Dukungan street furniture terhadap jalur pedestrian

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa dukungan street furniture terhadap jalur pedestrian dari masing-masing koridor yang terbesar adalah di Jl Pemuda dengan skor (8,35) diikuti oleh Jl. Imam Bonjol dengan skor (7,41) sedangkan yang terendah adalah di Jl. Soegijapranata dengan skor (6,35)

Street Furniture	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	8.35	7.41	6.35	7.29	6.58



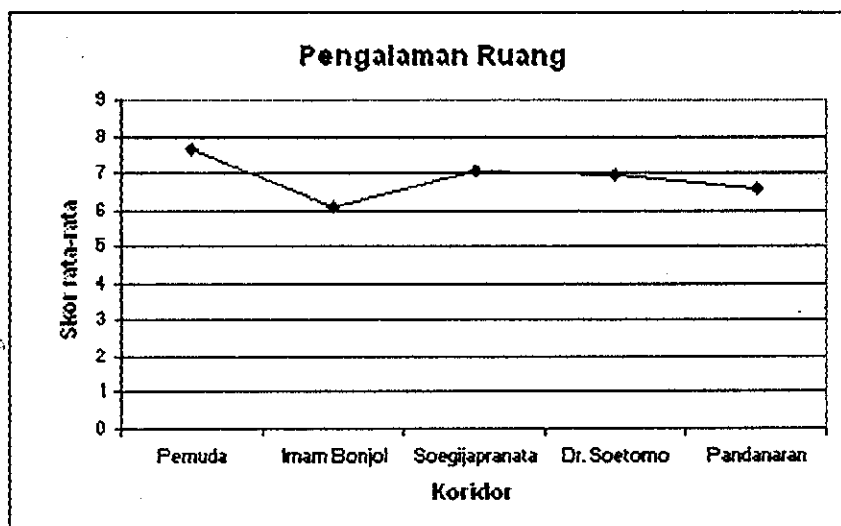


Grafik 4.15. Perbandingan skor rata-rata responden tentang *Street Furniture*

#### 16. Pengalaman ruang pedestrian dalam mendukung Tugu Muda

Berdasarkan hasil analisis pengalaman ruang menurut para responden menyebutkan bahwa yang menarik dan yang mampu mendukung Tugu Muda adalah di Jl Pemuda dengan skor (7,64) diikuti oleh Jl. Soegijapranata dengan skor (7,05) sedangkan yang terendah adalah di Jl. Imam Bonjol dengan skor (6,11).

Pengalaman ruang	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	7.64	6.11	7.05	6.94	6.58

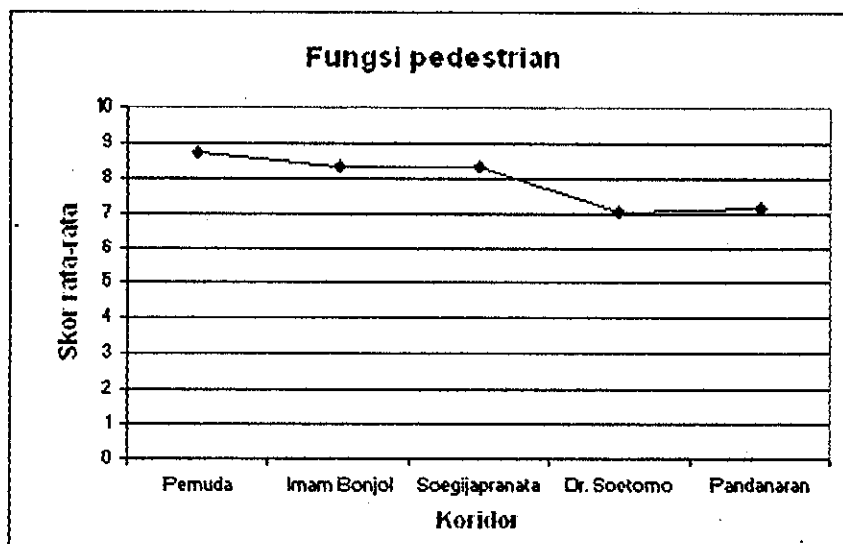


Grafik 4.16. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Pengalaman Ruang ke Tugu Muda

#### 17. Fungsi pedestrian terhadap koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa jalur pedestrian dari masing-masing koridor telah berfungsi secara optimal adalah di Jl Pemuda dengan skor (8,7) diikuti oleh Jl. Imam Bonjol dan Soegijapranata dengan skor (8,35) sedangkan yang terendah adalah di Jl. Dr. Soetomo dengan skor (7,05).

Fungsi pedestrian	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	8,7	8,35	8,35	7,05	7,17

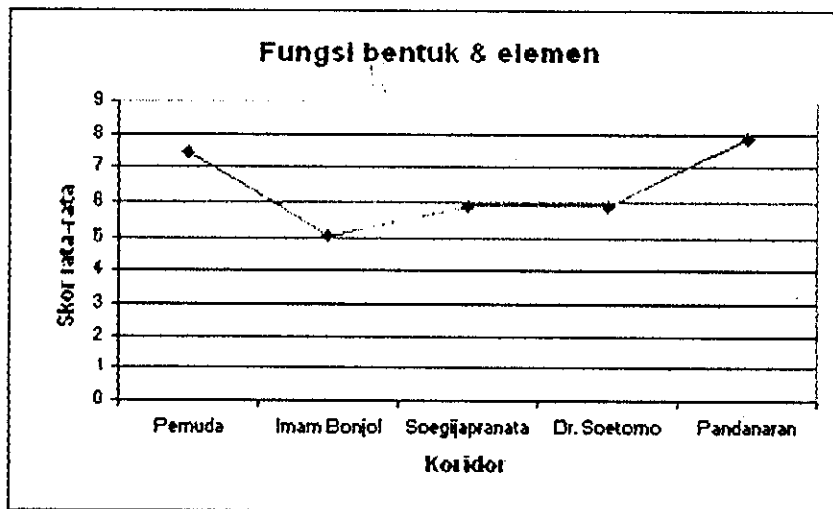


Grafik 4.17. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Fungsi Pedestrian

#### 18. Fungsi dan bentuk bangunan tiap koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa bentuk bangunan yang menarik dan fungsional pada deretan masing-masing koridor adalah di Jl Pandanaran dengan skor (7,88) diikuti oleh Jl. Pemuda dengan skor (7,41) sedangkan yang terendah adalah di Jl. Imam Bonjol dengan skor (5,05).

Fungsi & bentuk bangunan	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	7,41	5,05	5,88	5,88	7,88

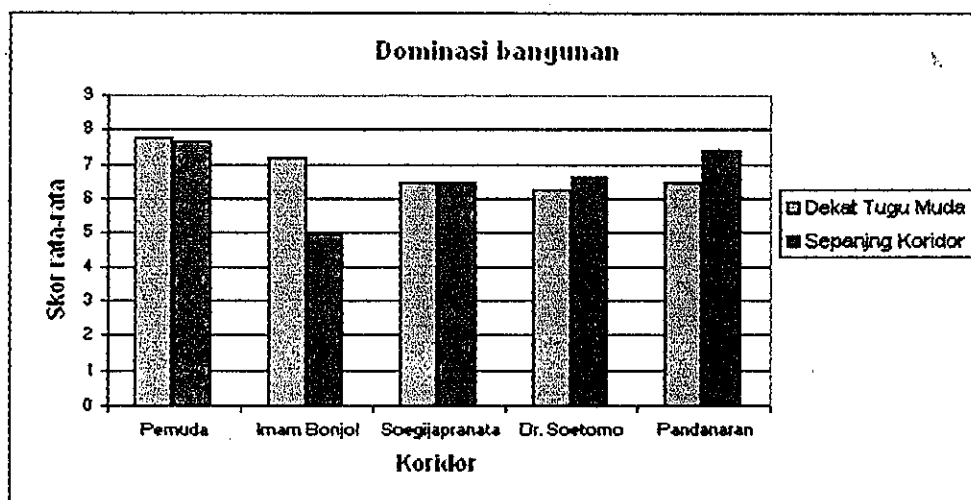


Grafik 4.18. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Fungsi dan Bentuk Bangunan

#### 19. Letak dominasi bangunan dalam membentuk koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa letak dominasi bangunan dalam membentuk masing-masing koridor yaitu di dekat Tugu Muda yang terbesar adalah di Jl Pemuda dengan skor (7,76) dan yang terendah adalah di Jl. Dr. Soetomo dengan skor (6,25) Letak dominasi di sepanjang koridor yang terbesar di Jl. Pemuda dengan skor (7,64) diikuti oleh Jl. Pandanaran dengan skor (7,41) dan yang terendah di Jl. Imam Bonjol yaitu skor (4,94).

Letak Dominasi	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Dekat Tugu Muda	7.76	7.17	6.47	6.25	6.47
Spnj Koridor	7.64	4.94	6.47	6.62	7.41

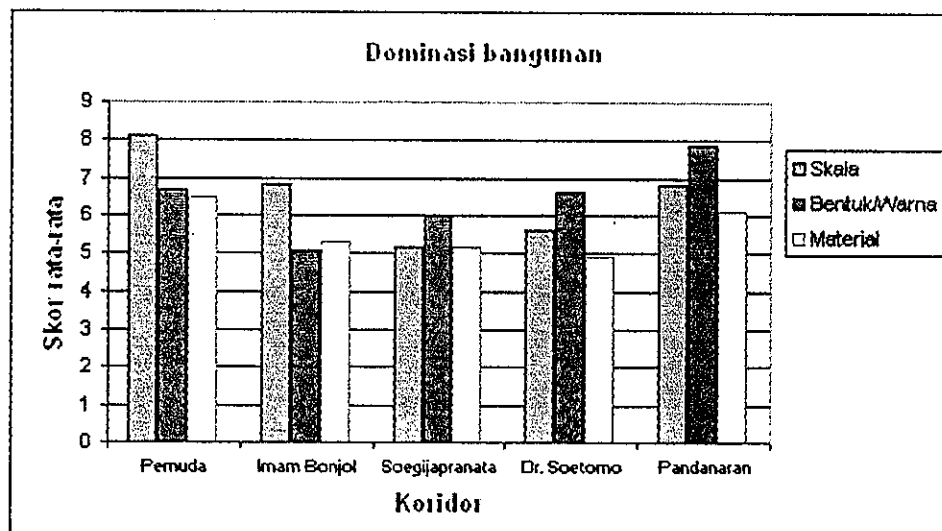


Grafik 4.19. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Dominasi Bangunan

## 20. Dasar pendominasian bentuk bangunan

Berdasarkan hasil analisis menyebutkan bahwa dasar pendominasian bangunan tiap koridor yaitu berdasarkan skala yang terbesar adalah di Jl Pemuda dengan skor (8,11) dan yang terendah di Jl. Soegijapranata. Berdasarkan bentuk/warna yang terbesar di Jl. Pandanaran dengan skor (7,88), diikuti Jl. Pemuda dengan skor 6,7. Berdasarkan penggunaan material di Jl Pandanaran dan Jl. Pemuda yaitu (6,47) diikuti Jl. Pandanaran dengan skor (6,11).

Dominasi	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skala	8.11	6.82	5.17	5.62	6.82
Bentuk/warna	6.7	5.05	6	6.62	7.88
Material	6.47	5.29	5.17	4.94	6.11

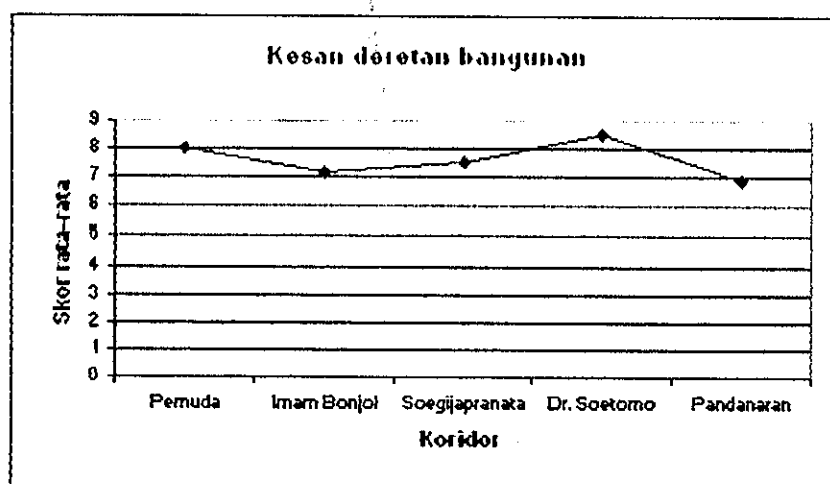


Grafik 4.20. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Dasar Dominasi Bentuk Bangunan

## 21. Kesan tatanan elemen koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa kesan tatanan elemen masing-masing koridor yang cukup serasi yaitu di Jl Dr. Soetomo dengan skor (8,5) dan yang menonjol sendiri-sendiri / tidak menarik di Jl. Pandanaran dengan skor (6,9).

Dominasi	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	8	7.17	7.52	8.5	6.9

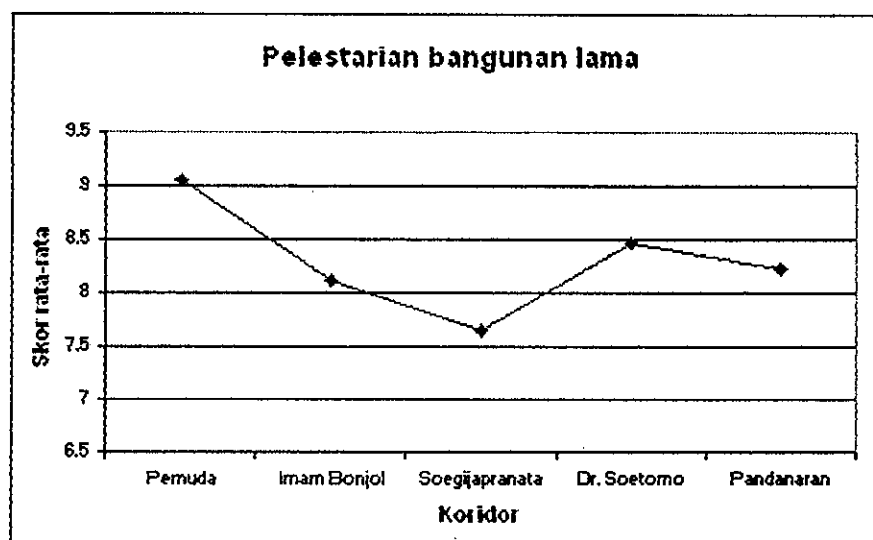


Grafik 4.21. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Kesan deretan bangunan

## 22. Pelestarian umur bangunan koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa pelestarian umur bangunan yang harus dipertahankan agar tetap menjadi obyek yang menarik adalah bangunan yang berada di Jl. Pemuda dengan skor (9,05), diikuti Jl. Dr. Soetomo dengan skor (8,47) dan yang terendah Jl. Soegijapranata dengan skor (7,64)

Pelestarian bangunan lama	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	9.05	8.11	7.64	8.47	8.23

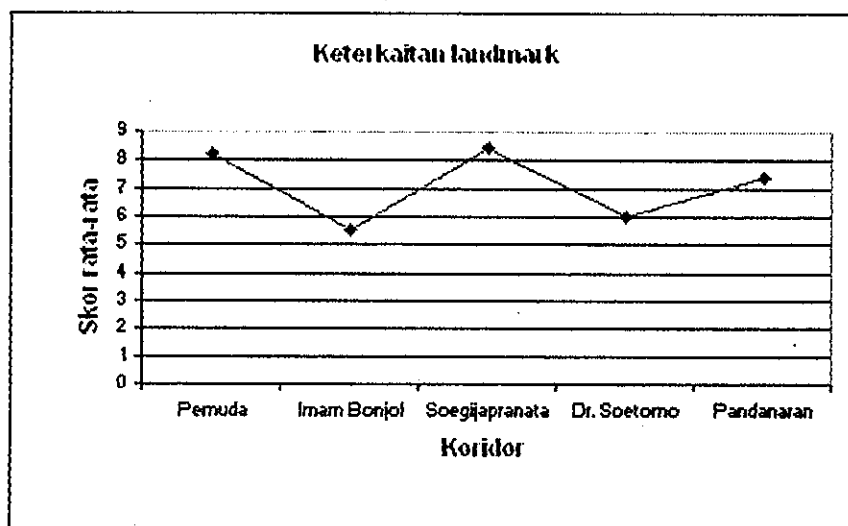


Grafik 4.22. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Pelestarian Bangunan Lama

### 23. Keterkaitan landmark dan koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa koridor yang mempunyai keterkaitan erat dengan landmark yang terbesar adalah koridor Jl. Soegijapranata dengan skor (8,47) diikuti Jl. Pemuda dengan skor (8,23) yang yang terkecil adalah Jl. Imam Bonjol dengan skor (5,52)

Keterkaitan landmark	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	8.23	5.52	8.47	6	7.41

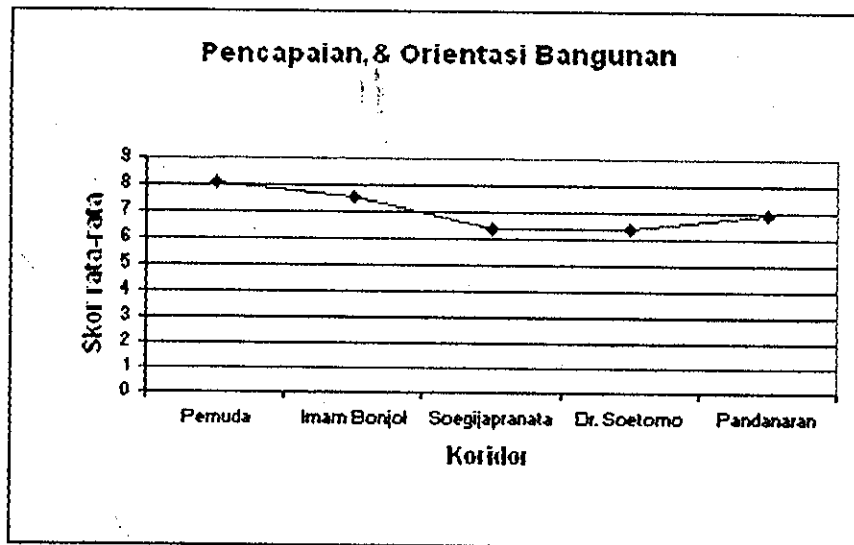


Grafik 4.23. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Keterkaitan Landmark & Koridor

### 24. Pencapaian dan arah orientasi bangunan

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa pencapaian dan arah orientasi bangunan pada masing-masing koridor yang jelas dan menarik adalah Jl. Pemuda dengan skor (8,11) dan yang kurang menarik adalah di Jl. Dr. Soetomo dan Jl. Soegijapranata dengan skor (6,35)

Pencapaian bangunan	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	8.11	7.52	6.35	6.35	6.94

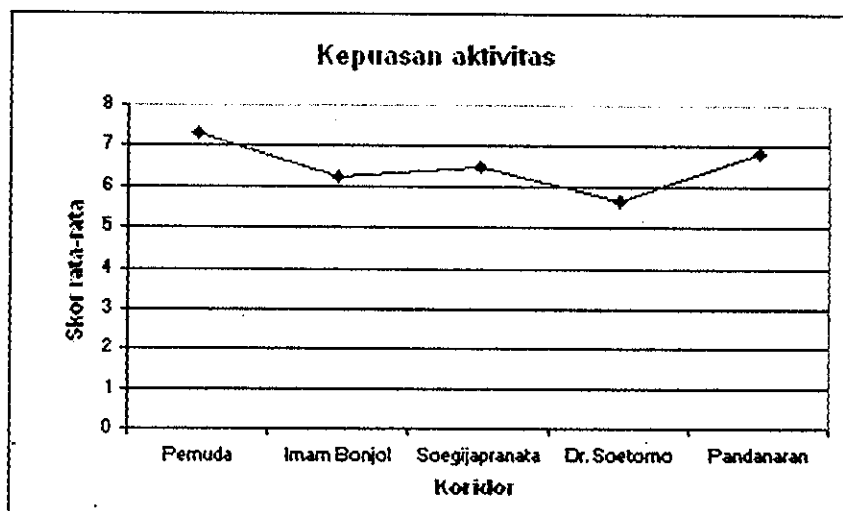


Grafik 4.24. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Pencapaian & Orientasi Bangunan

#### 25. Kepuasan aktivitas ketika melewati koridor

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa tingkat kepuasan para responden ketika melewati koridor yang paling tinggi adalah di Jl. Pemuda dengan skor (7,29) dan yang paling rendah adalah di Jl. Dr. Soetomo dengan skor (5,64)

Kepuasan aktivitas	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	7.29	6.23	6.47	5.64	6.82

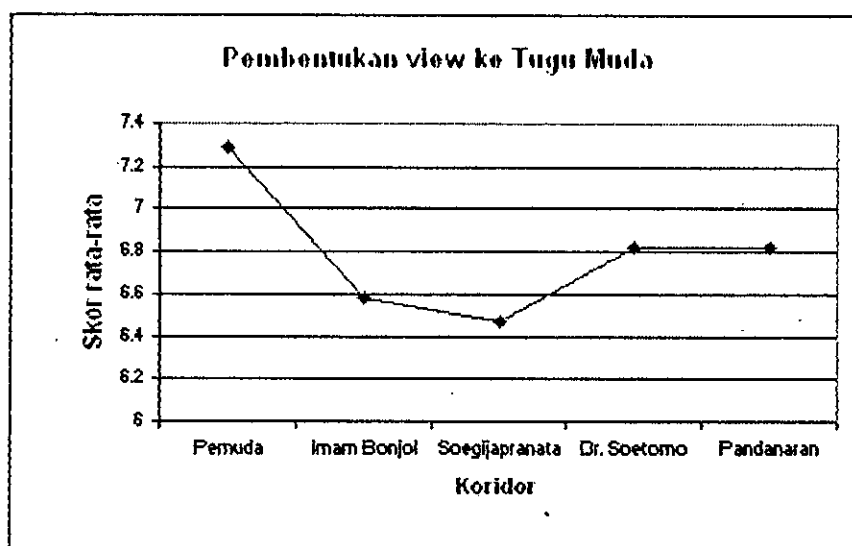


Grafik 4.25. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Kepuasan melewati Koridor

## 26. Pembentukan View ke Tugu Muda

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa pencapaian dari koridor ke Tugu Muda yang mampu membentuk view yang indah adalah di Jl. Pemuda dengan skor (7,29) dan yang kurang menciptakan view yang indah di Jl. Soegijapranata dengan skor (6,47).

Pembentukan view ke Tugu Muda	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	7.29	6.58	6.47	6.82	6.82



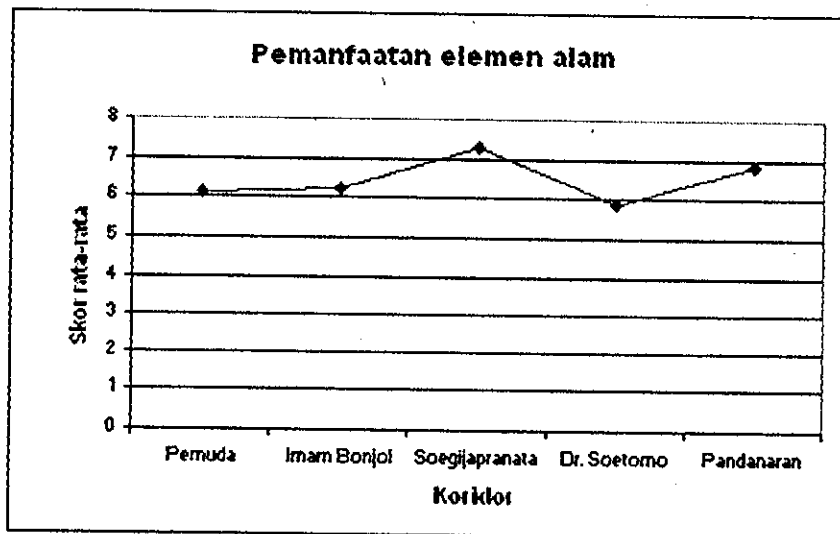
Grafik 4.26. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Pembentukan View ke Tugu Muda

## 27. Pemanfaatan elemen alam (sinar matahari)

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa pemanfaatan elemen alam berupa sinar matahari yang paling baik adalah di Jl. Soegijapranata dengan skor (7,29) dan yang terburuk adalah di Jl. Pandanaran memiliki skor (6,82).

Pemanfaatan elemen alam	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	6.11	6.23	7.29	5.88	6.82



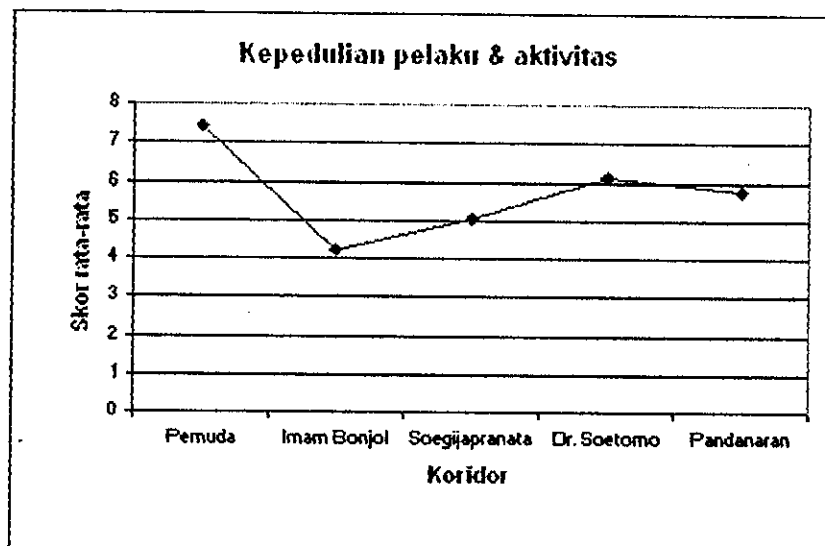


Grafik 4.27. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Pemanfaatan sinar matahari

#### 28. Kepedulian antara Pelaku dan aktivitasnya

Berdasarkan hasil analisis menurut para responden menyebutkan bahwa kepedulian yang dilakukan pelaku dengan aktivitasnya di masing-masing koridor yang paling tinggi adalah di Jl. Pemuda dengan skor (7,41) dan yang terendah di Jl. Imam Bonjol dengan skor (4,23).

Kepedulian pelaku & aktivitas	KORIDOR				
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Skor rata-rata	7.41	4.23	5.05	6.11	5.76



Grafik 4.28. Perbandingan skor rata-rata responden tentang Kepedulian Pelaku & Aktivitas

#### **IV.1.2. Pembahasan Analisis Fisik Responden**

Analisis ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu masyarakat umum yang pernah melewati Tugu Muda dan masyarakat umum yang hampir kesehari-hariannya berada di tiap-tiap koridor. Untuk masyarakat umum yang melewati Tugu Muda diambil data berupa urutan pemandangan (*Serial vision*) dimana ketika melewati koridor menuju ke arah Tugu Muda.

Untuk masyarakat umum yang mata pencaharian / menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di tiap-tiap koridor jalan diambil data berupa kesan (*Place*) dan makna (*Content*) yang berada di sekitar tempat beraktivitas

Pembahasan aspek fisik berkaitan dengan *serial vision* karakter visual koridor pendukung Tugu Muda adalah sebagai berikut:

- Berkaitan dengan jalan yang menjadi tujuan untuk dilewati adalah Jl. Soegijapranata dimana 25,88% masyarakat memilih jalan tersebut untuk kegiatannya dan 24,71% masyarakat memilih Jl. Dr. Soetomo untuk dilewati.
- Berkaitan dengan keberadaan Tugu Muda, dimana 47,06% masyarakat telah merasakan Tugu Muda pada jarak 100 – 300m dari titik Tugu Muda dan 34,12% masyarakat telah merasakan Tugu Muda pada jarak cukup dekat 0-100m, hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang mengurangi pandangan (*view*) ke arah Tugu Muda antara lain perbandingan tinggi antara Tugu Muda dengan bangunan sekitarnya, adanya faktor vegetasi, faktor reklame (data didapat dari analisis fisik responden dari mahasiswa arsitektur)
- Alasan masyarakat mengetahui keberadaan Tugu Muda dengan mengabaikan papan penunjuk jalan dimana 48,28% merasakan keberadaan Tugu Muda dengan melihat bangunan yang ada di sekitar Tugu Muda, 34,12% merasakan keberadaan Tugu Muda dari tingkat keramaian yang berada di sekitar kawasan Tugu Muda, dan sisanya (17,65%) dari keberadaan deretan bangunan yang mungkin mampu menimbulkan kekhasan.
- Kesan jalan yang menuju langsung ke Tugu Muda di dapat bahwa di Jl. Soegijapranata menuju langsung ke arah Tugu Muda (76,47%), hal ini dikarenakan lebar jalan (data didapat dari analisis fisik responden dari mahasiswa arsitektur) yang memungkinkan untuk diperoleh kesan menuju langsung meskipun terhalang oleh papan reklame yang melintang.
- Papan reklame merupakan salah satu faktor terbesar menurut responden yang dapat menutup pandangan ke arah Tugu Muda (33%) dibanding faktor lain seperti bangunan, vegetasi, maupun aktivitas. Koridor dengan reklame yang berlebihan

menurut responden terjadi di Jl. Soegijapranata (70,59%) dan Jl. Pandanaran (64,71%)

- Kesan membosankan yang timbul pada koridor-koridor jalan menurut responden karena bentuk bangunan (27,06%) dimana 64,71% bentuk bangunan yang membosankan terletak di Jl. Soegijapranata. Kemudian kesan yang menurut responden membosankan adalah aktivitas (berupa kemacetan, parkir) terjadi di Jl. Pandanaran 47,06%
- Dukungan deretan bangunan dalam mendukung keberadaan Tugu Muda 65,88% masyarakat menyatakan setuju, oleh karena itu penampilan fisik bangunan perlu disesuaikan dengan karakter Tugu Muda.
- Bagian yang menarik dari tiap-tiap koridor menurut responden adalah bentuk bangunan yaitu 34,12% dan 27,06% berupa vegetasi. Sebagian besar vegetasi pada tiap koridor mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat (sebagai tempat berteduh, pengarah, penyejuk, pengurang polusi)

Pembahasan aspek fisik berkaitan pemelihan lokasi beraktivitas pada tiap-tiap koridor adalah sebagai berikut:

- Berkaitan dengan motivasi dipilihnya lokasi sebagai tempat beraktivitas, dimana sebagian besar 52,94% responden menjawab karena alasan strategis. Meskipun kondisi tempat bekerja kurang baik namun lokasi strategis mampu menutupi kekurangan yang ada. 43,53% responden menyatakan alasan lain yaitu ramai pengunjung.
- Peran Tugu Muda menurut para responden menyatakan 32,94% karena tugu itu terletak di dekat pasar, sehingga mampu menimbulkan keramaian publik. Masyarakat mengenal Tugu Muda sebagai tugu peringatan hanya 22,35%. Hal ini menurut pendapat masyarakat awam/umum.

Pembahasan aspek fisik berkaitan dengan *place* karakter visual koridor pendukung Tugu Muda adalah sebagai berikut:

- Berkaitan dengan kepemilikan ruang. Masyarakat yang menempati lokasi aktivitas sekarang 30,12% menyatakan hal ini didasari karena adanya pengelompokan sehingga dapat tercipta persaingan yang sehat. Dengan adanya pengelompokan, pelaku aktivitas merasakan lingkup yang lebih besar. Disamping itu pengelolaan yang baik (24,10%) sehingga tidak terjadi benturan kepentingan pelaku.

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

- Mengenai tinggi bangunan, 71,61%, menurut para pelaku aktivitas, kegiatannya tidak terpengaruh / terganggu dengan adanya tinggi bangunan yang lebih mendominasi.
- Persebaran para pelaku aktivitas 50,59% berada di dekat kawasan Tugu Muda yang dapat dilihat secara langsung. Dengan adanya pandangan langsung ke arah Tugu Muda dapat mengangkat citra tempat beraktivitas.
- Menurut para responden, penataan lingkungan yang terjadi di sekitar tempat beraktivitas sudah tertata dengan baik (47,06%) dan sedikit perbaikan pada lokasi-lokasi tertentu (30,59%)
- Menurut para responden, hampir 47% mengatakan bahwa trotoar tidak berfungsi dengan baik dengan alasan 38,82% mengatakan trotoar telah beralih fungsi menjadi tempat menggelar dagangan atau tempat aktivitas lain. Mengenai dimensi trotoar 42,35% dapat mempengaruhi fungsi trotoar.

Pembahasan aspek fisik berkaitan dengan *Content* karakter visual koridor pendukung Tugu Muda adalah sebagai berikut:

- Menurut para responden, hampir 61,18% mengatakan bahwa kondisi bangunan sekarang ini di masing-masing koridor berkesan menarik, alasan yang diungkap karena adanya perawatan, perubahan tampilan bangunan.
- Mengenai tinggi bangunan tertentu pada masing-masing koridor, menurut para responden hal ini tidak bisa dijadikan patokan / identitas suatu tempat (37,65%). Yang menjadi patokan para responden antara lain bangunan bersejarah yang terkenal seperti Lawang Sewu.
- Penambahan / perubahan bentuk bangunan di sekitar bangunan lama dapat menimbulkan kesan tersendiri. Menurut para responden 47,06% menjawab pembentukan bangunan baru di sebelah atau sekitar bangunan lama berkesan menarik dan telah sesuai.
- Kesan indah yang dirasakan para responden di masing-masing koridor jalan adalah penataan tanaman (23,53%) diikuti penataan PKL (17,65%) dan penataan bangunan (14,12%). Namun sebagian besar (37,65%) para responden menjawab tidak ada di tiap koridor yang berkesan indah.
- Kesan menarik dari bangunan yang berada di masing-masing koridor, menurut para responden didasari atas bentuk bangunan (29,41%), tinggi bangunan (27,06%), sebagian besar responden (35,29%) menjawab tidak ada yang menarik dari bangunan yang ada.

Pembahasan aspek fisik berkaitan dengan Tugu Muda sebagai Landmark adalah sebagai berikut:

- Menurut para responden, bentuk Tugu Muda yang ada sekarang sudah bagus / baik (57,14%) namun ada juga sebagian kecil yang berpendapat bahwa bentuk Tugu Muda jelek (9,52%) dibanding dengan tugu-tugu di kota besar lainnya.
- Menurut sebagian besar responden (47,06%) menjawab bahwa tinggi Tugu Muda "kalah" dengan bangunan di sekitarnya. Sehingga berkesan Tugu Muda dibangun tanpa ada maknanya, kurang sesuai dengan lingkungan sekitarnya.
- Sejarah yang terkandung dalam pembangunan Tugu Muda menyebabkan sebagian besar responden menjawab bagus (77,65%) Sejarah tentang pembangunan tugu peringatan untuk mengenang para pejuang yang telah gugur dalam perang.
- Menurut para responden, koridor-koridor yang mengelilingi Tugu Muda berhubungan dengan Tugu Muda (27,06%) dan sebagian besar tidak mengetahui akan hubungan antara koridor jalan dengan Tugu Muda.

#### **IV.2. Analisis Non Fisik Responden**

Analisis Non Fisik untuk mendapatkan gambaran tentang kualitas karakter yang terbentuk pada tiap-tiap koridor pendukung Tugu Muda sebagai Landmark kota Semarang. Komponen non fisik ini berkaitan dengan apa yang dirasakan pengguna berkaitan kualitas visual pada tiap-tiap koridor.

Pembahasan aspek non fisik berkaitan dengan karakter visual koridor pendukung Tugu Muda adalah sebagai berikut:

- Berkaitan dengan kecocokan dengan tempat bekerja, dimana 95,29% merasakan cocok dengan tempat bekerja yang ditempati sekarang dengan alasan 49,41% karena kondisi lingkungannya yang mendukung dengan aktivitas yang berlangsung, 28,24% karena kondisi masyarakatnya dan 22,35% karena sistem pengelompokan sehingga aktivitas yang berlangsung jelas.
- Berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan bekerja, dimana 96,47% para pelaku aktivitas merasakan kondisi tempat beraktivitas aman dan nyaman. Alasan yang didapat karena 48,24% kondisi masyarakatnya mampu menjaga kelangsungan keberadaan kelompok aktivitas yang berada di tiap-tiap koridor, tidak terjadi benturan kepentingan-kepentingan masyarakat. 37,65% karena kondisi lingkungan memungkinkan untuk tetap berlangsung aktivitas sampai saat ini. Sistem keamanan (14,12%) kurang berperan dalam kelangsungan keberadaan tempat aktivitas ini.

#### IV.3. Hasil Penelitian Responden

Hasil penelitian yang didapat dari para responden yang terdiri dari mahasiswa arsitektur, masyarakat yang pernah melewati Tugu Muda dan masyarakat yang beraktivitas sehari-hari di koridor-koridor yang menuju Tugu Muda, dari tiap-tiap koridor antara lain:

- Kelima jalan yang menuju ke Tugu Muda dikategorikan sebagai koridor yang dapat mendukung Tugu Muda sebagai Landmark Semarang.
- Tiap-tiap koridor-koridor yang menuju ke Tugu Muda mempunyai kelebihan antara lain :

##### 1. Jl. Pemuda

Kelebihan pada koridor Jl. Pemuda menurut responden adalah

- Elemen fisik pembentuk koridor berupa deretan bangunan. Deretan bangunan yang bervariasi baik dari segi bentuk, warna, material, maupun skala mampu membentuk image suatu koridor menjadi mengenai sesuatu yang khas, seperti Balaikota, Lawang Sewu..
- Lansekap pada koridor jalan ini tertata dengan baik sehingga penempatan bangunan menjadi teratur.
- Pada jalan Pemuda dapat langsung melihat ke Tugu Muda karena koridornya berbentuk linear membentuk *focal point* sehingga dapat menangkap kesan langsung mengenai keberadaan Tugu Muda.
- Jarak keterkaitan yang ditimbulkan koridor ini cukup besar terhadap Tugu Muda terutama pada jarak dekat 0-100m
- Jalan Pemuda ini mempunyai kualitas koridor yang lebih jika dibandingkan 4 koridor jalan yang lain, ditunjang dengan penataan *street furniture* yang baik (trotoar lebar  $\pm$  3m dengan hiasan pot pohon besar). Kualitas koridor yang baik mampu membawa pengalaman ruang (berkesan) bagi masyarakat yang melewatinya
- Fungsi pedestrian telah dioptimalkan dengan melarang adanya PKL-PKL yang menetap, tertelebih pada area perkantoran.
- Bangunan bangunan tua cukup banyak di koridor jalan ini yang perlu dilestarikan keberadaannya.
- Pencapaian dan orientasi tiap-tiap bangunan di koridor jalan Pemuda cukup jelas sehingga masyarakat tidak bingung ketika melewati koridor jalan Pemuda.

- Kepuasan yang timbul dari masyarakat cukup besar setelah melewati koridor jalan Pemuda, view yang dirasakan ke arah Tugu Muda juga cukup jelas.
- Kepedulian pelaku dan aktivitas cukup tinggi di koridor ini, PKL ataupun tukang becak dapat menjaga kebersihan, sehingga koridor ini terjaga dan tertata dengan baik

## 2. Jl. Imam Bonjol

Kelebihan pada koridor Jl. Imam Bonjol menurut responden adalah :

- Ciri pusat kota  
Kesan yang ditimbulkan ketika melewati jalan ini ke Tugu Muda adalah ciri sebuah pusat kota yang terletak di sekelilingnya dan didukung adanya keramaian publik (Pasar Bulu)
- Sreened vista terjadi di ujung jalan ini tepatnya didekat Tugu Muda dimana bangunan yang cukup tinggi menjulang diantara vegetasi dan bangunan-bangunan kecil disekitarnya.
- Pencapaian yang jelas dan orientasi bangunan yang tepat menjadikan koridor ini menjadi lebih teratur mengenai masalah sirkulasi lingkup bangunan.
- Dominasi bangunan dengan skala tinggi berada didekat Tugu Muda, hal inilah yang menyebabkan tertutupnya pandangan ke Tugu Muda dari koridor jalan ini.
- Fungsi pedestrian telah digunakan dengan baik meskipun ada sebagian kecil dari para pemakai aktivitas yang meninggalkan tempat aktivitasnya di atas jalur pedestrian di koridor jalan Imam Bonjol ini.
- Street furniture telah tertata dengan baik, hanya kurang difungsikan secara optimal
- Vegetasi yang lebat di sepanjang koridor jalan ini menjadi keunikan tersendiri, koridor jalan ini seakan-akan lebih terarah.

## 3. Jl. Soegijapranata

Kelebihan pada koridor Jl. Soegijapranata menurut responden adalah :

- Kesan adanya keterkaitan antara koridor ini dengan Tugu Muda cukup besar. Pada koridor jalan ini dapat membentuk focal point karena bentuk linkage yang linear.
- Keramaian terbesar terletak di Pasar Bulu, hal ini yang menyebabkan ciri khas pada koridor jalan ini.

- Koridor ini sangat fungsional didukung dengan lebar jalan yang memadai yang terbagi 2 jalur oleh pulau jalan.
- Reklame dengan dimensi besar yang melintang di tengah jalan menyebabkan pengurangan kualitas koridor, secara langsung berdampak pada ketertutupan view ke arah Tugu Muda.
- Skyline pada deretan bangunan ini cukup rapat dengan ketinggian yang sama, meskipun ada satu dua bangunan yang lebih tinggi sebagai variasi untuk mencegah kesan monoton
- Keterkaitan koridor jalan ini terhadap landmark cukup besar, koridor ini salah satu jalan kota yang menghubungkan dengan kota lain.
- Pemanfaatan sinar matahari dapat optimal di koridor jalan Soegijapranata ini didukung deretan bangunan dengan ketinggian sama dan vegetasi pada sisi jalan yang tidak besar dan vegetasi pada pemisah jalan.

#### 4. Jl. Dr. Soetomo

Kelebihan pada koridor Jl. Dr. Soetomo menurut responden adalah

- Kondisi vegetasi yang cukup lebat menjadikan koridor ini paling teduh diantara 4 koridor yang lain. Namun dengan vegetasi yang lebat ini dapat menutup pandangan baik ke Tugu Muda maupun bangunan sekitarnya.
- Lansekap pada koridor jalan ini telah tertata dengan baik, renovasi pada pagar samping trotoar dapat memperbaiki kualitas koridor di jalan ini.
- Bentuk jalan yang berbelok-belok dapat menghasilkan serial vision yang baik.
- Bangunan yang sama tinggi dan rapat menghasilkan nilai enclosure yang baik meskipun hanya skala kecil
- Deretan vegetasi yang rapat dan lebat mampu menciptakan Grandiose vista di sepanjang koridor jalan ini.
- Street furniture tertata dengan baik, dimana pada lampu jalan terdapat ornamen-ornamen yang dapat mengangkat keberadaan koridor ini.
- Kesan deretan bangunan dapat dikatakan monoton tapi mampu menimbulkan kekhasan tersendiri, yaitu sebuah Pasar Kembang. Disamping itu juga penataan deretan PKL di depan Gereja yang sama baik warna maupun bentuk
- Kepuasan aktivitas masyarakat melewati koridor jalan ini cukup tinggi apalagi untuk para pejalan kaki yang merasakan keteduhan dibawah deretan vegetasi yang lebat.



#### 5. Jl. Pandanaran

Kelebihan pada koridor Jl. Pandanaran menurut responden adalah

- Bangunan bervariasi di sepanjang koridor jalan ini. Bentuk dan warna pada tiap bangunan cukup bagus untuk menarik para konsumen terlebih jalur ini sebagai jalur perdagangan/ komersial.
- Reklame yang berlebihan kurang mendukung kualitas koridor, reklame yang banyak namun tertata dengan baik akan menimbulkan ciri khas pada koridor jalan ini
- Kepemilikan ruang oleh para pelaku aktivitas cukup besar mengingat jalur ini merupakan jalur komersial yang strategis.
- Enclosure atau kerapatan bangunan cukup tinggi terutama untuk bangunan 2 lantai yang berdiri berderet di koridor ini
- Fungsi bangunan menyesuaikan dengan aktivitasnya dengan menghilangkan GSB, menyebabkan posisi bangunan rapat dengan jalur pedestrian.
- Pemanfaatan sinar matahari cukup besar dengan perletakan vegetasi yang tidak begitu rapat pada koridor ini
- Kepuasan aktivitas yang melewati jalan ini cukup tinggi pada saat-saat tertentu, bebas dari kemacetan. Koridor Pandanaran ini pada waktu-waktu tertentu sering terjadi kemacetan akibat aktivitas yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh karakter visual yang menonjol pada tiap-tiap koridor. Dimana tiap-tiap koridor mempunyai kelebihan-kelebihan yang belum tentu ada pada koridor lain.

Melalui proses analisis, diperoleh koridor sebagai pendukung utama Tugu Muda sebagai Landmark kota Semarang yaitu Koridor Jl. Pemuda kemudian koridor pendukung kedua yaitu Jl. Soegijapranata dan koridor pendukung ketiga yaitu Jl. Pandanaran. Ketiga koridor pendukung ini mempunyai kelebihan karakter visual diantara kelima koridor yang menuju ke arah Tugu Muda

Menurut Lynch, kualitas fisik yang diberikan oleh sistem visual pada suatu tempat dapat menimbulkan image yang kuat terhadap tempat tersebut. Kualitas yang berupa kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*) dimana berkaitan erat dengan kejelasan atau kemampuan untuk dibaca (*legibility*) pada suatu tempat.

# HASIL PENELITIAN MENURUT MAHASISWA ARSITEKTUR

NO.	KARAKTER VISUAL	KORIDOR				
		Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
	KORIDOR					
1	Dominasi Elemen Pembentuk Koridor	Bangunan			Vegetasi	
2	Koridor ruang luar kota	Lansekap				
3	Jarak keterkaitan lokasi dengan Tugu Muda	kesan ke tugu muda				
		0-100m				
		100-300m				
		300-500m				
		>500m				
4	Pemandangan fisik Tugu Muda terlihat				Bangunan	
			Ciri pusat kota			
				Keramaian		
5	Dasar tatanan elemen koridor			Fungsional		
		Kualitas				
				Lebar jalan		
	SISTEM VISUAL					
1	Gangguan pemandangan			Keberadaan reklame		
2	Serial vision koridor				Serial vision koridor	
3	Possesions					Possesions
4	Enclosure					Enclosure
5	Skyline					Skyline
6	Focal point					
7	Sreened Vista		Sreened Vista			
8	Grandiose Vista				Grandiose Vista	
9	Street Furniture					
10	Pengalaman Ruang					
11	Fungsi pedestrian					
12	Fungsi dan bentuk					
13	Letak dominasi bangunan	Dekat Tugu Muda				Fungsi dan bentuk
		Spnj Koridor				
14	Dominasi bentuk bangunan pembentuk suasana koridor	Skala				
		Material				Bentuk/warna
15	Kesan tatanan elemen kota				Serasi	

	ASPEK NON FISIK				
1	Pelestarian umur bangunan				
2	Keterkaitan landmark				
3	Pencapaian & orientasi bangunan				keterkaitan landmark
4	Kepuasan aktivitas				
5	View yang indah				
6	Pemanfaatan sinar matahari				Pemanfaatan elemen alam
7	Kepedulian pelaku & aktivitas				

### HASIL PENELITIAN MENURUT MASYARAKAT YANG PERNAH LEWAT TUGU MUDA

NO.	KARAKTER VISUAL		KORIDOR		
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
	<b>SERIAL VISION</b>				
1	Tujuan yang akan dilewati				
2	Keberadaan Tugu Muda	Dr. Soetomo 100-300m	Pandanaran 100-300m	Pemuda 0-100m	Soegijapranata 100-300m
3	Alasan keberadaan Tugu Muda	Bangunan sktr Tugu Muda	Keramaian	Bangunan sktr Tugu Muga	Bangunan sktr Tugu Muda Keramaian
4	Kesan koridor ke Tugu Muda	Berkesan	Ragu-ragu	Berkesan	Berkesan
5	Kesan membosankan	Tidak ada	Tidak ada	Bentuk bangunan	Bentuk bangunan
6	Pengurangan pandangan	Tidak ada	Bentuk Bangunan	Reklame	Reklame
7	Dukungan deretan bangunan ke Tugu Muda	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung
8	Bagian yang menarik	Bentuk bangunan	Vegetasi	Vegetasi	Bentuk bangunan

### HASIL PENELITIAN MENURUT MASYARAKAT YANG BERAKTIVITAS SEHARI-HARI

NO.	KARAKTER VISUAL		KORIDOR	
	Pemuda	Imam Bonjol	Soegijapranata	Pandanaran
	<b>PLACE</b>			
1	Kepemilikan ruang	Batas yang jelas	Pengelolaan baik	Pengelolaan baik

2	Pengaruh bangunan tinggi thd tempat kerja	Tidak pengaruh	Tidak pengaruh	Tidak pengaruh	Tidak pengaruh
3	Pandangan ke Tugu Muda	Jelas	Jelas	Jelas	Tidak terlihat
4	Pengaruh vegetasi thd tempat kerja	Mendukung	Tidak pengaruh	Mendukung	Tidak pengaruh
5	Penataan lingkungan	Tertata baik	Sedikit perbaikan	Sedikit perbaikan	Tertata baik
6	Fungsi trotoar	Fungsi	Fungsi	Fungsi	Tidak fungsi
	<b>CONTENT</b>				
7	Kondisi bangunan	Menarik	Menarik	Menarik	Menarik
8	Pengaruh bangunan tinggi	Sbg identitas	Bukan sbg identitas	Bukan sbg identitas	Bukan sbg identitas
9	Kesan bangunan lama & baru	Kurang menarik	Menarik	Menarik	Menarik
10	Keindahan	Penataan tanaman	Tidak ada	Tidak ada	Penataan PKL
11	Kemegahan bangunan	Bentuk	Tidak ada	Tinggi	Tinggi
12	Rasa aman & nyaman	Sistem keamanan	Kondisi masyarakat	Kondisi lingkungan	Kondisi masyarakat
		Kondisi masyarakat			
		Kondisi lingkungan			
13	Rasa cocok tempat bekerja	Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan	Kondisi masyarakat	Pengelompokan
14	Bentuk Tugu Muda	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus
15	Tinggi Tugu Muda	Biasa	Biasa	Jelek	Jelek
16	Sejarah Tugu Muda	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus
17	Hubungan koridor dgn Tugu Muda	Sangat berhubungan	Tidak tahu	Tidak tahu	Tidak tahu

Image suatu tempat berkaitan dengan tiga komponen, yaitu :

1. Identitas

Elemen-elemen fisik yang berada pada koridor Jl. Pemuda, Jl. Soegijapranata dan Jl. Pandanaran mempunyai ciri khas dimana tidak ada kesamaan pada kelima koridor yang lain.

2. Struktur

Antara elemen-elemen bangunan pada masing-masing koridor membentuk pola hubungan dengan masyarakat umum baik yang beraktivitas di kelima koridor maupun masyarakat umum yang lain, maupun pola hubungan antar elemen satu dengan elemen lain dalam masing-masing koridor.





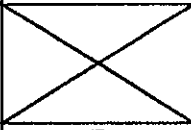




3. Makna

Elemen-elemen fisik pada masing-masing koridor memberikan makna tersendiri bagi masyarakat yang beraktivitas di koridor tersebut maupun masyarakat yang lewat koridor menuju Tugu Muda.

#### IV.4. Analisis Hasil Penelitian secara Korelasi

##### IV.4.1. Korelasi Variabel

Tabel Korelasi Variabel *Pearson*

Variabel	Koridor	Sistem Visual	Aspek Non Fisik
Koridor			
Sistem Visual			
Aspek Non Fisik			

Keterangan :

● = Korelasi berhubungan (+)

Semakin besar lingkaran semakin besar tingkat korelasinya

Berdasarkan analisis perhitungan SPSS dengan *Pearson Correlation* didapatkan hubungan korelasi dari ketiga variabel yaitu koridor, sistem visual, aspek non fisik. Dari korelasi ketiga variabel ini yang paling signifikan atau berhubungan erat adalah antara variabel sistem visual dan aspek non fisik yaitu 0,998. Korelasi selanjutnya adalah korelasi antara variabel koridor dan aspek non fisik dan koridor yaitu 0,777 dan korelasi yang paling rendah adalah antara variabel koridor dan sistem visual yaitu 0,738.

Tabel Korelasi Variabel Nonparametrik *Kendall'tau*

Variabel	Koridor	Sistem Visual	Aspek Non Fisik
Koridor	X	●	●
Sistem Visual	●	X	●
Aspek Non Fisik	●	●	X

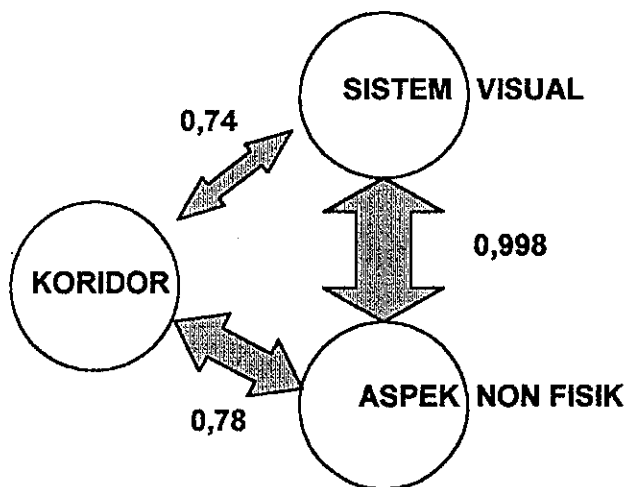
**Keterangan :**

● = Korelasi berhubungan (+)

Semakin besar lingkaran semakin besar tingkat korelasinya

Hasil analisis berdasarkan *Kendall'tau* dengan non parametrik tidak berbeda jauh dengan *Pearson* yaitu hubungan yang paling signifikan adalah antara variabel aspek non fisik dan sistem visual yaitu dengan nilai sempurna 0,998. untuk variabel antara koridor dengan sistem visual maupun koridor dengan aspek non fisik mempunyai hubungan korelasi yang lebih rendah dengan angka sama yaitu 0,400.

#### IV.4.2. Pembahasan Korelasi Variabel



**Keterangan :**

↔ = Hubungan korelasi positif

Semakin besar anak panah semakin kuat hubungan korelasinya

1. Terdapat hubungan korelasi yang sangat kuat antara sistem visual dengan aspek non fisik dimana hampir mendekati nilai sempurna yaitu 0,998. Sistem visual sebagai suatu kondisi yang diharapkan (teori) mempunyai hubungan langsung dengan aspek non fisik yaitu aktivitas masyarakat. Sistem visual yang ideal dapat mendukung aktivitas masyarakat begitu juga sebaliknya aktivitas masyarakat dapat mendukung sistem visual yang baik. Adanya saling mempengaruhi antara satu

### Variable Correlations

**Correlations**

		koridor	sistem visual	aspek non fisik
koridor	Pearson Correlation	1.000	.738	.777
	Sig. (2-tailed)	.	.154	.122
	N	5	5	5
sistem visual	Pearson Correlation	.738	1.000	.998**
	Sig. (2-tailed)	.154	.	.000
	N	5	5	5
aspek non fisik	Pearson Correlation	.777	.998**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.122	.000	.
	N	5	5	5

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Variable Nonparametric Correlations Karakter

**Correlations**

			koridor	sistem visual	aspek non fisik
Kendall's tau_b	koridor	Correlation Coefficient	1.000	.400	.400
		Sig. (2-tailed)	.	.327	.327
		N	5	5	5
	sistem visual	Correlation Coefficient	.400	1.000	0,998*
		Sig. (2-tailed)	.327	.	.000
		N	5	5	5
	aspek non fisik	Correlation Coefficient	.400	0,998**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.327	.000	.
		N	5	5	5

\* . Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

sama lain , seperti *pedestrian ways* dengan *activity support* atau *focal point* dengan ekspresi identitas yang ditampilkan.

2. Hubungan korelasi antara koridor dengan aspek non fisik lebih kuat atau signifikan daripada koridor dengan sistem visual sebesar 0,78 atau 78%. Hal ini karena adanya hubungan antara elemen fisik pada koridor itu seperti bangunan dengan aktivitas masyarakat disekitarnya, salah satunya rasa kepemilikan dari lokasi beraktivitas menyebabkan kondisi lingkungan menjadi lebih terawat dan lebih bersih. Untuk dapat memperkuat dukungan terhadap Tugu Muda dibutuhkan pengaturan atau penataan baik untuk aktivitas maupun elemen fisik koridornya.
3. Hubungan sistem visual dengan koridor cukup rendah yaitu hanya 74% meskipun telah memenuhi syarat korelasi yang ideal  $> 50\%$ . Hal ini berarti sistem visual yang berada pada masing-masing koridor masih memerlukan penataan sebesar 26% agar secara ideal dapat mendukung Tugu Muda sebagai Landmark Semarang. Seperti penataan reklame agar tidak mengurangi view ke fasade bangunan.

#### IV.4.3. Korelasi Koridor jalan

Tabel Korelasi Koridor jalan *Pearson*

Koridor	Pemuda	Imam Bonjol	Soegija pranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Pemuda		○	●	○	●
Imam Bonjol	○		●	●	○
Soegija pranata	●	●		●	○
Dr. Soetomo	○	●	●		○
Pandanaran	●	○	○	○	

Keterangan :

- = Korelasi berhubungan (+)
- = Korelasi berlawanan (-)
- Semakin besar lingkaran semakin besar tingkat korelasinya

Berdasarkan analisis perhitungan SPSS dengan *Pearson Correlation* didapatkan urutan hubungan korelasi dari yang paling tinggi / signifikan sampai paling rendah yaitu Jl. Dr. Soetomo dengan Jl. Imam Bonjol yaitu nilai korelasi sempurna 0,998, Jl. Dr. Soetomo dengan Jl. Soegijapranata yaitu nilai korelasi 0,907, Jl. Soegijapranata dengan Jl. Imam Bonjol yaitu nilai korelasi 0,897, Jl. Pandanaran dengan Jl. Pemuda yaitu nilai korelasi 0,204, Jl. Soegijapranata dengan Jl. Pemuda yaitu nilai korelasi 0,021, Jl. Dr. Soetomo



dengan Jl. Pemuda yaitu nilai korelasi -0,401, Jl. Imam Bonjol dengan Jl. Pemuda yaitu nilai korelasi -0,423, Jl. Pandanaran dengan Jl. Imam Bonjol yaitu nilai korelasi -0,973, Jl. Pandanaran dengan Jl. Soegijapranata yaitu nilai korelasi -0,974, Jl. Pandanaran dengan Jl. Dr. Soetomo yaitu nilai korelasi -0,978.

Tabel Korelasi Koridor jalan Nonparametrik *Kendall'tau*

Koridor	Pemuda	Imam Bonjol	Soegija pranata	Dr. Soetomo	Pandanaran
Pemuda		○	●	○	●
Imam Bonjol	○		●	●	○
Soegija pranata	●	●		●	○
Dr. Soetomo	○	●	●		○
Pandanaran	●	○	○	○	

**Keterangan :**

- = Korelasi berhubungan (+)
- = Korelasi berlawanan (-)
- Semakin besar lingkaran semakin besar tingkat korelasinya

Hasil analisis berdasarkan *Kendall'tau* dengan non parametrik agak berbeda dengan *Pearson* yaitu hubungan koridor yang paling signifikan adalah antara Jl. Dr. Soetomo dengan Jl. Imam Bonjol yaitu dengan nilai sempurna 0,998. Hubungan korelasi koridor selanjutnya adalah Jl. Soegijapranata dengan Jl. Pemuda yaitu nilai korelasi 0,333, Jl. Pandanaran dengan Jl. Pemuda yaitu nilai korelasi 0,333, Jl. Soegijapranata dengan Jl. Imam Bonjol yaitu nilai korelasi 0,333, Jl. Dr. Soetomo dengan Jl. Soegijapranata yaitu nilai korelasi 0,333.

Hubungan korelasi koridor yang berlawanan terjadi antara Jl. Imam Bonjol dengan Jl. Pemuda yaitu nilai korelasi -0,333, Jl. Dr. Soetomo dengan Jl. Pemuda yaitu nilai korelasi -0,333, Jl. Pandanaran dengan Jl. Soegijapranata yaitu nilai korelasi -0,333. Untuk korelasi koridor yang sama sekali tidak berhubungan dan saling menjatuhkan adalah antara Jl. Pandanaran dengan Jl. Imam Bonjol yaitu nilai korelasi -0,998 dan Jl. Pandanaran dengan Jl. Dr. Soetomo yaitu nilai korelasi -0,998.

Untuk angka "-" menunjukkan adanya arah hubungan korelasi yang berlawanan dimana semakin tinggi karakter visual pada satu koridor akan menurunkan koridor lainnya.

### Koridor Correlations

**Correlations**

		pemuda	imam bonjol	soegijapr anata	dr. soetomo	pandanaran
pemuda	Pearson Correlation	1.000	-.423	.021	-.401	.204
	Sig. (2-tailed)	.	.722	.986	.737	.869
	N	3	3	3	3	3
imam bonjol	Pearson Correlation	-.423	1.000	.897	0.998*	-.973
	Sig. (2-tailed)	.722	.	.292	.000	.147
	N	3	3	3	3	3
soegijapranata	Pearson Correlation	.021	.897	1.000	.907	-.974
	Sig. (2-tailed)	.986	.292	.	.277	.144
	N	3	3	3	3	3
dr. soetomo	Pearson Correlation	-.401	0.998*	.907	1.000	-.978
	Sig. (2-tailed)	.737	.000	.277	.	.132
	N	3	3	3	3	3
pandanaran	Pearson Correlation	.204	-.973	-.974	-.978	1.000
	Sig. (2-tailed)	.869	.147	.144	.132	.
	N	3	3	3	3	3

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Koridor Nonparametric Correlations

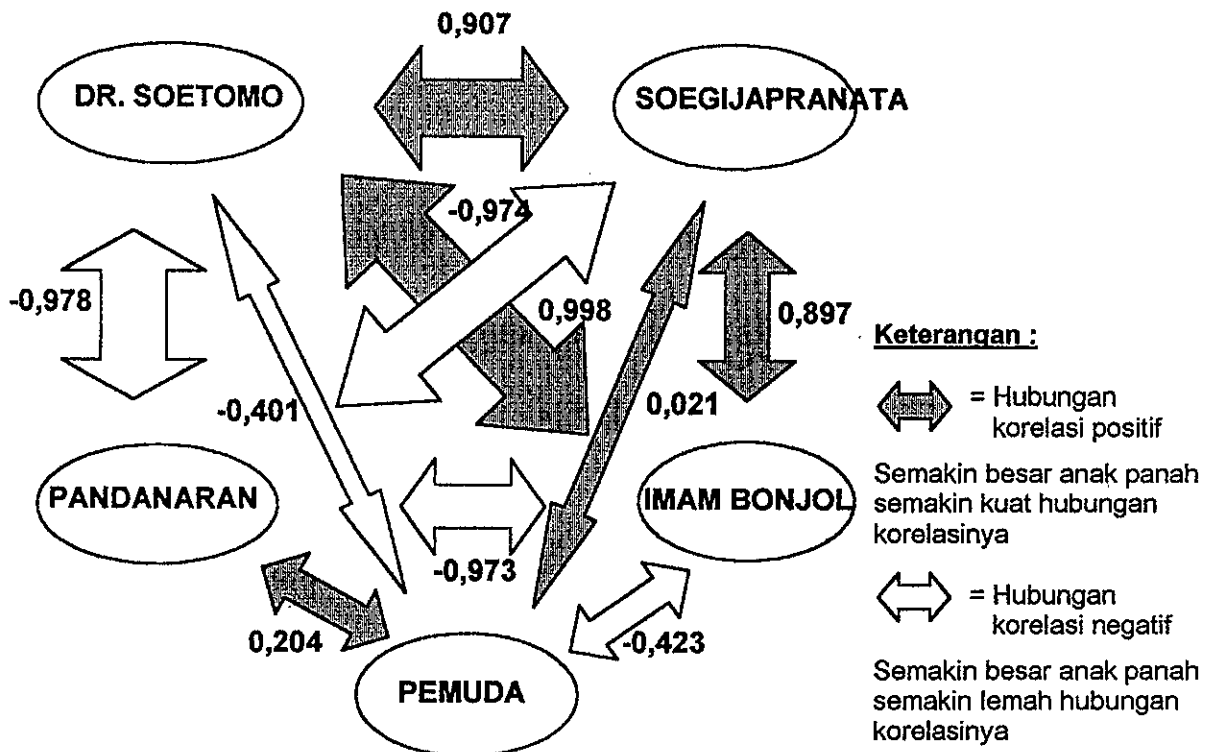
**Correlations**

		pemuda	imam bonjol	soegijapr anata	dr. soetomo	pandanaran
Kendall's tau_b	pemuda	Correlation Coefficient	1.000	-.333	.333	-.333
		Sig. (2-tailed)	.	.602	.602	.602
		N	3	3	3	3
	imam bonjol	Correlation Coefficient	-.333	1.000	.333	0.998
		Sig. (2-tailed)	.602	.	.602	.117
		N	3	3	3	3
	soegijapranata	Correlation Coefficient	.333	.333	1.000	.333
		Sig. (2-tailed)	.602	.602	.	.602
		N	3	3	3	3
	dr. soetomo	Correlation Coefficient	-.333	0.998**	.333	1.000
		Sig. (2-tailed)	.602	.	.602	.117
		N	3	3	3	3
	pandanaran	Correlation Coefficient	.333	-0.998	-.333	1.000
		Sig. (2-tailed)	.602	.117	.602	.117
		N	3	3	3	3

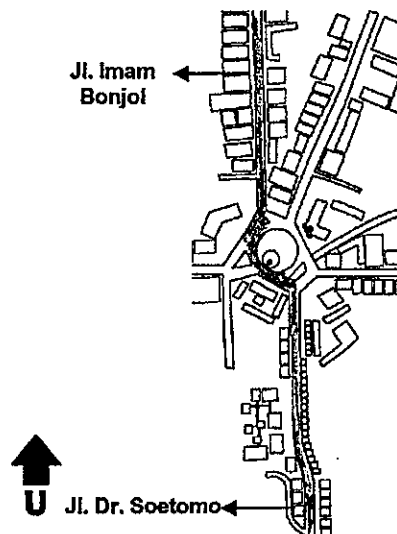
\*\* . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Hubungan korelasi berlawanan yang paling besar yaitu -0,998 terdapat antara koridor Jl. Pandanaran dengan Jl. Imam Bonjol dan Jl. Pandanaran dengan Jl. Dr. Soetomo. Dimana semakin tinggi karakter visual yang ada di Jl. Pandanaran maka karakter visual dengan kekhasannya di Jl. Imam Bonjol dan Jl. Dr. Soetomo semakin hilang dan tidak bermakna atau sebaliknya.

#### IV.4.4. Pembahasan Korelasi jalan



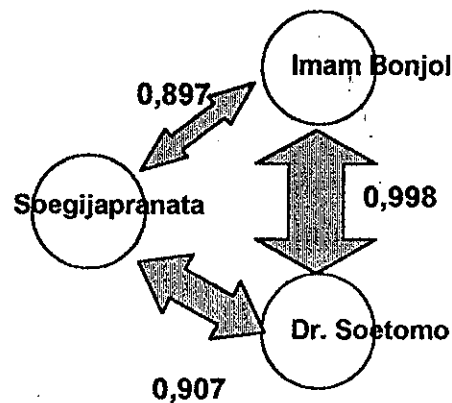
Berdasarkan korelasi antara *Pearson* dan *Kendall* terdapat persamaan tingkatan korelasi namun pada perhitungan *Pearson* terdapat hasil korelasi yang lebih detail mengenai tingkatan korelasi. Skema diatas menggunakan korelasi *Pearson*.



1. Adanya korelasi yang kuat antara koridor Jl. Imam Bonjol dengan Jl. Dr. Soetomo dalam mendukung Tugu Muda sebagai Landmark kota sebesar 0,998. Kedua jalan tersebut saling berkaitan antara satu sama lain dari aspek koridor yaitu elemen fisik, sistem visual yaitu *serial vision*, *place*, *content*, maupun aspek non fisiknya, seperti *activity support*, ekspresi identitas.

2. Korelasi koridor antara **Jl. Soegijapranata** dan **Jl. Dr. Soetomo** mempunyai tingkat korelasi **0,907**. Begitu juga antara **Jl. Soegijapranata** dengan **Jl. Imam Bonjol** mempunyai tingkat korelasi sebesar **0,897**. **Jl. Soegijapranata** mempunyai korelasi yang kuat dengan dua koridor jalan yang juga mempunyai korelasi yang sangat kuat yaitu **Jl. Imam Bonjol** dan **Jl. Dr. Soetomo**.

Agar dapat mendukung Tugu Muda sebagai Landmark Semarang, perlu penataan antara 10-11% pada **Jl. Soegijapranata**.



**Keterangan :**

= Hubungan korelasi positif

Semakin besar anak panah semakin kuat hubungan korelasinya

3. Meskipun sirkulasi dari **Jl. Pemuda** ke **Pandanaran** dapat langsung dan **Jl. Pandanaran** ke **Jl. Pemuda** harus memutar, namun korelasi antara kedua koridor jalan ini hanya mampu membentuk tingkat korelasi sebesar 20%. Agar dapat mendukung Tugu Muda sebagai Landmark Semarang, perlu penataan yang cukup besar 80% pada **Jl. Pemuda** dan **Jl. Pandanaran**.
4. Koridor **Jl. Pemuda** dan **Jl. Soegijapranata** mempunyai korelasi yang signifikasinya sangat kecil, sehingga kurang sekali dalam mendukung karakter visual dari Tugu Muda, perlu penataan ulang di kedua koridor ini.
5. Untuk angka "-" menunjukkan adanya arah hubungan korelasi yang berlawanan dimana semakin tinggi karakter visual pada satu koridor akan menurunkan / melemahkan koridor lainnya. Pada **Jl. Dr. Soetomo** akan menurunkan karakter visual di **Jl. Pemuda**, namun untuk angka -0,401 mempunyai pengaruh yang cukup besar. Begitu pula untuk hubungan korelasi karakter visual koridor-koridor yang lain.
6. Hubungan korelasi berlawanan yang paling besar yaitu -0,978 terdapat antara koridor **Jl. Pandanaran** dengan **Jl. Dr. Soetomo**. Dimana semakin tinggi karakter visual yang ada di **Jl. Pandanaran** maka karakter visual dengan kekhasannya di **Jl. Dr. Soetomo** semakin rendah dan tidak bermakna atau sebaliknya.
7. Untuk mendukung karakter visual Tugu Muda sebagai Landmark Semarang, hubungan korelasi koridor-koridor yang "-" yaitu **Jl. Pemuda** – **Jl. Dr. Soetomo**, **Jl. Pemuda** - **Jl. Imam Bonjol**, **Jl. Imam Bonjol** – **Pandanaran**, **Jl. Soegijapranata** – **Jl. Pandanaran** dan **Jl. Dr. Soetomo** – **Jl. Pandanaran**, perlu ditingkatkan agar hubungan korelasi kelima koridor yang menuju Tugu Muda lebih signifikan / kuat. Penataan ulang karakter visual yang sangat besar agar dapat mendukung Tugu Muda sebagai Landmark Semarang

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### V.1. Kesimpulan

Hasil analisis visual tentang karakter visual koridor pendukung Tugu Muda sebagai Landmark dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Koridor yang dikategorikan sebagai koridor pendukung Tugu Muda Semarang adalah: Jl. Pemuda, Jl. Imam Bonjol, Jl. Soegijapranata, Jl. Dr. Soetomo, Jl. Pandanaran.

Kelima koridor ini menuju ke arah Tugu Muda dan membentuk Tugu Muda sebagai nodes.

2. Kualitas karakter visual yang ada pada koridor pendukung Tugu Muda sebagai landmark berdasarkan sistem visual yang berupa *serial vision*, *place* dan *content* dapat disimpulkan bahwa :
  - Koridor Jl. Pemuda mempunyai karakter visual yang terbaik
  - Koridor Jl. Soegijapranata mempunyai karakter visual yang baik
  - Koridor Jl. Pandanaran mempunyai karakter visual yang cukup.

Meskipun dari kelima koridor, tiga koridor disimpulkan mempunyai karakter visual yang baik, namun untuk dua koridor lain juga memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh ketiga koridor yang telah disimpulkan baik. Tiap-tiap koridor mempunyai ciri dan keunikan tersendiri.

3. Berdasarkan analisis hubungan korelasi dari ketiga variabel yaitu koridor, sistem visual, aspek non fisik. Dari korelasi ketiga variabel ini yang paling signifikan / kuat adalah antara variabel sistem visual dan aspek non fisik yaitu 0,998. adanya hubungan yang signifikan antara keadaan yang diharapkan (teori sistem visual) dengan aktivitas masyarakat (aspek non fisik)
4. Untuk hubungan korelasi antara koridor dan aspek non fisik hanya 0,777 atau 78%, hal ini dimaksudkan hubungan antara elemen fisik berupa koridor dan aktivitas masyarakat hanya 78% dan memerlukan penataan kembali sebesar 22% agar dapat mendukung kualitas visual Tugu Muda. Begitu pula hubungan korelasi antara koridor dengan sistem visual hanya 0,738 atau hanya 74%. Hal ini menunjukkan perlunya penataan baik untuk koridor maupun sistem visual sebesar 26%.
5. Berdasarkan analisis hubungan korelasi dari kelima koridor yang menuju ke Tugu Muda, koridor yang mempunyai korelasi dengan koridor lain yang paling signifikan yaitu Jl. Dr. Soetomo dengan Jl. Imam Bonjol dengan angka korelasi yang

sempurna 0,998 atau sebaliknya. Hubungan korelasi koridor selanjutnya adalah Jl. Dr. Soetomo dengan Jl. Soegijapranata dengan tingkat korelasi 0,907

6. Koridor-koridor yang lain juga memiliki hubungan korelasi namun tidak signifikan atau tidak sekuat koridor Dr. Soetomo – Imam Bonjol, sehingga perlu penataan kembali untuk memperkuat dukungan karakter visual terhadap Tugu Muda Semarang.
7. Karakter visual yang terdapat dari tiap-tiap koridor akan membentuk Tugu Muda sebagai Landmark sekaligus sebagai nodes utama kota selain Simpang Lima Semarang. Tugu Muda ini dapat memberikan pedoman kepada masyarakat untuk menentukan arah dan posisi.
8. Meskipun secara fisik Tugu Muda mempunyai dimensi yang tidak tinggi namun dengan adanya karakter visual yang khas dari tiap-tiap koridor diharapkan mampu mendukung keberadaan Tugu Muda sebagai Landmark kota Semarang

## **V.2. Rekomendasi**

Dari kesimpulan penelitian di atas dalam melakukan penataan tiap-tiap koridor dalam mendukung Tugu Muda sebagai Landmark perlu dipertimbangkan aspek-aspek berikut ini.

- Penataan koridor pendukung Tugu Muda sebagai Landmark, perlu diarahkan pada suatu tingkatan karakter visual baik dari deretan bangunan maupun penataan elemen-elemen pendukung lainnya seperti penataan vegetasi, penataan street furniture, penataan reklame. Adanya proses dimana semakin mendekati Tugu Muda semakin terlihat karakter visualnya.
- Penataan baik dari elemen fisik koridornya, sistem visualnya maupun aspek non fisiknya pada masing-masing koridor dengan melihat hasil penelitian, sehingga penataan ulang dapat difokuskan pada koridor yang masih lemah / rendah.
- Penataan fasilitas publik pada tiap-tiap koridor disesuaikan dengan perkembangan dikemudian hari. Sistem pengelompokan diharapkan dapat tercipta suatu kekhasan dari tiap koridor, juga diharapkan akan lebih mudah ditata di tahun mendatang.
- Koridor pendukung Tugu Muda diharapkan dapat menampung semua aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Apabila aktivitas melebihi daya tampung maka akan mengurangi fungsional jalan dan kualitas koridor.
- Pembatasan jumlah aktivitas pada tiap-tiap koridor sehingga diharapkan kelompok – kelompok aktivitas tidak mengganggu karakter visual lingkungan maupun koridor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu, 1983, *The Aesthetic Townscape*, The MIT Press, Cambridge, London, England, Massachusetts.
- Cullen, Gordon, 1975, *Townspace*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Ching, D.K, 1979, *Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta
- Eko, Budihardjo dan Djoko Sujarto, 1999, *Kota Berkelanjutan*, Alumni, Bandung
- Hakim, Rustam, 1987, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Aksara, Jakarta
- Lynch, Kevin, 1996, *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge
- Moughtin, Cliff et.all, 1995, *Urban Design : Ornament and Decoration*, Butterworth, Oxford
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, Yogyakarta
- Poerwadarminto, 1972, *Kamus Lengkap*, Hasta, Jakarta
- Prihatinah, Shanti, T, 2002, Perkembangan Urban Space dan Citra suatu Kawasan, Studi Kasus : Kawasan Tugu Muda Semarang, *Tesis*, MTA Undip Semarang
- Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of the Built Environment*, Sage Publication, Beverly Hills.
- Rubeinstein, Harvey M, 1992, *Pedestrian Malls, Streetscapes, and Urban Spaces*, John Wiley & Sons Inc, Canada
- Siegel, Sidney, 1985, *Statistik NonParametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, PT Gramedia, Jakarta
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Simonds, J.O, 1961, *Landscape Architecture*, Mc Graw Hill Book, New York.
- Smardon.R.C, 1986, *Foundation for Visual Project Analysis*, John Wiley & Son, New York.
- Sujono, Bambang, 2002, Karakter Visual Koridor Pendukung Kawasan Studi Kasus Simpang Lima Semarang, *Tesis*, MTA Undip Semarang
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.